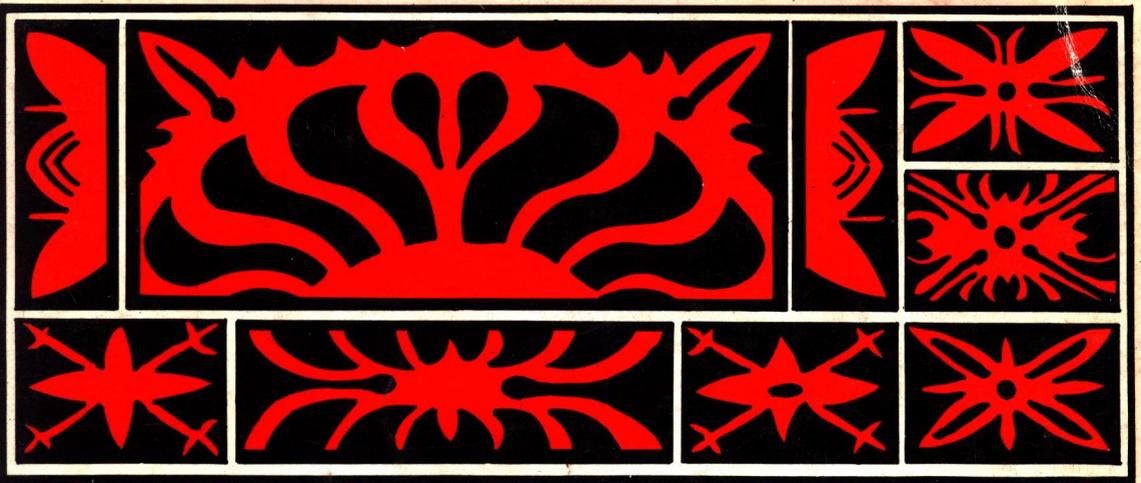




Milik Dep. DIKBUD.  
Tidak diperdagangkan

## SENJATA TRADISIONAL DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA



Direktorat  
Budayaan

22

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Dep. DIKBUD.  
Tidak diperdagangkan

**SENJATA TRADISIONAL  
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

**TIM PENELITI/ PENULIS :**

- |                             |               |
|-----------------------------|---------------|
| 1. Dra. Sunarti             | : Ketua Aspek |
| 2. Drs. Dwi Putro Sulaksono | : Anggota     |
| 3. Drs. Sindu Galba         | : Anggota     |
| 4. Dra. Gusti Ayu Putri     | : Anggota     |

**EVALUATOR/ EDITOR**

Drs. H. AS. Nasution.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BAGIAN PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA (IPNB)  
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA  
TAHUN 1991/1992**

PERPUSTAKAAN  
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan  
Peninggalan Sejarah dan Curbakala  
NO INDUK  
T G L.

## P R A K A T A

Bagian Proyek inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (IPNB) DKI Jakarta yang sebelumnya bernama Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah (IDKD) DKI Jakarta yang telah mencetak beberapa naskah kebudayaan daerah DKI Jakarta.

Pada Tahun Anggaran 1991/ 1992 Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (IPNB) DKI Jakarta mencetak tiga buah naskah masing-masing berjudul :

1. "Pengobatan tradisional pada masyarakat Betawi di Kelurahan Ciganjur".
2. "Pengrajin tradisional masyarakat Betawi di Kelurahan Jatinegara, Klender, Jatinegara Kaum, Kalisari, Daerah Khusus Ibukota Jakarta".
3. "Senjata tradisional Daerah Khusus Ibukota Jakarta".

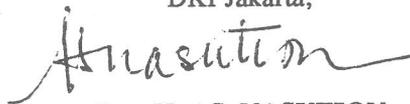
Naskah-naskah tersebut adalah merupakan hasil penelitian tahun 1989/ 1990 dan tahun 1990/ 1991.

Dengan diterbitkannya buku ini, tak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan bimbingan Bapak Direktur Ditjarahnitra, Bapak Gubernur KDKI Jakarta beserta aparatnya, Bapak Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (IPNB) PUSAT, Bapak Ka.Kanwil Depdikbud DKI Jakarta dan seluruh Tim Peneliti serta semua pihak yang telah berperan serta sehingga berhasilnya penerbitan buku ini.

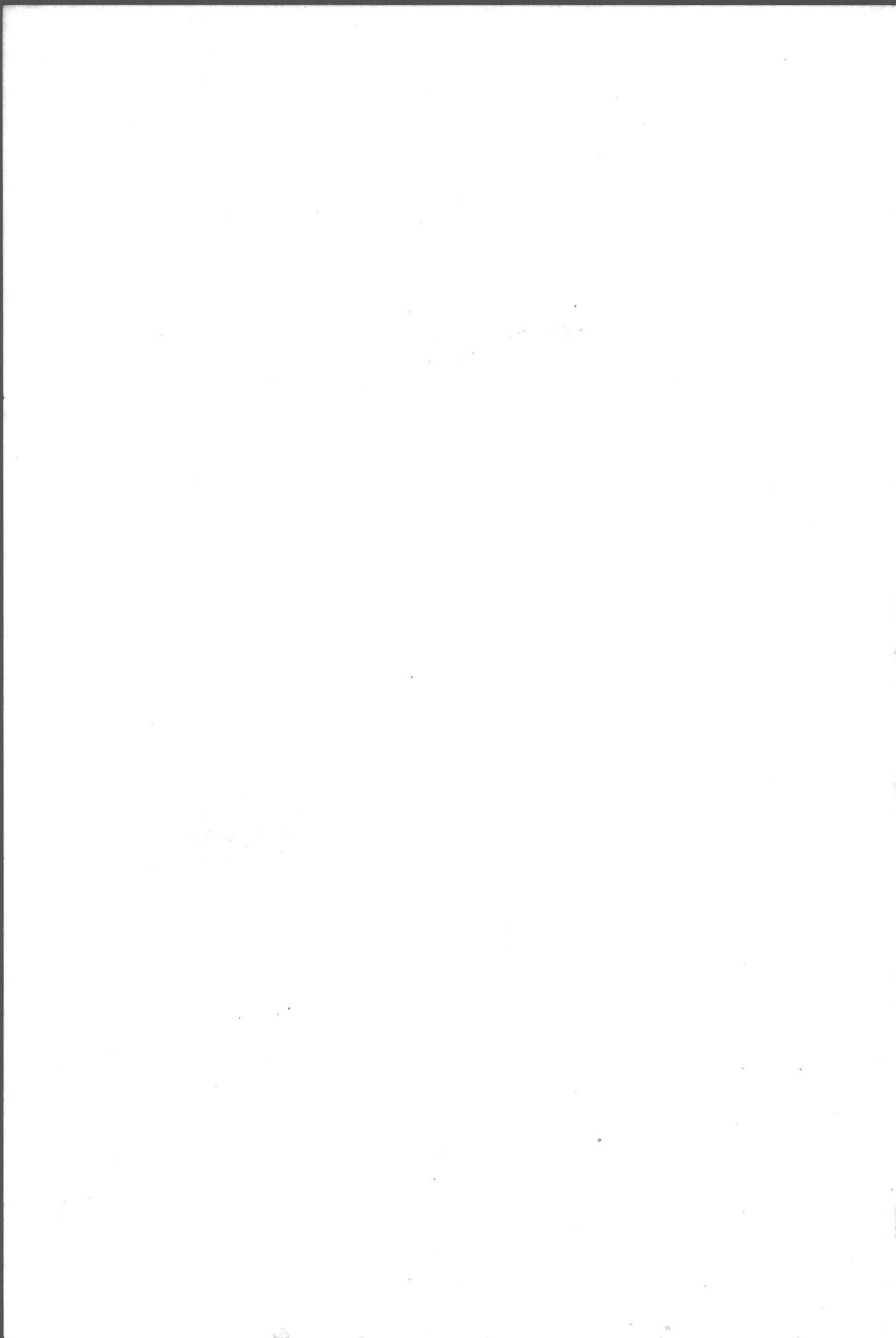
Sudah barang tentu buku ini masih terdapat beberapa kekurangan baik isi maupun penyajiannya, untuk itu saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat kami harapkan.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, Agustus 1991  
Pemimpin Bagian Proyek IPNB  
DKI Jakarta,



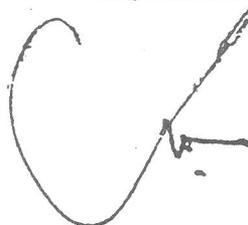
Drs. H. AS. NASUTION  
NIP. 130232972



**KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

1. Bahwa budaya suatu bangsa merupakan kekayaan dan sekaligus merupakan jati diri bagi bangsa yang bersangkutan. Khasanah budaya bangsa Indonesia sedemikian tinggi, baik keluhurannya, jumlahnya, jenis maupun corak ragamnya. Kesemuanya itu merupakan kekayaan yang harus dipelihara, dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.
2. Salah satu pendekatan untuk mewujudkan butir 1 di atas adalah menulis dan atau membukukannya untuk kemudian disebarluaskan.
3. Oleh karena itu saya hargai dan sambut baik kegiatan Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (IPNB) DKI Jakarta yang menerbitkan yang menggambarkan "Senjata tradisional Daerah Khusus Ibukota Jakarta".
4. Saya memahami bahwa materi dari naskah buku tersebut masih jauh daripada lengkap dan sempurna. Oleh karena itu setiap upaya dari manapun datangnya dan bermaksud menyempurnakan, jelas akan disampaikan terima kasih dan penghargaan.
5. Akhirnya semoga penerbitan naskah ini mencapai tujuannya.

Jakarta, Medio Juli 1991



**SOE GIJO**  
NIP. 130048913



**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

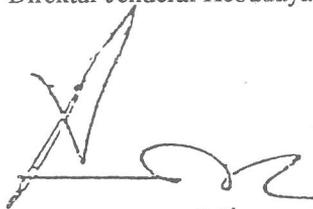
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

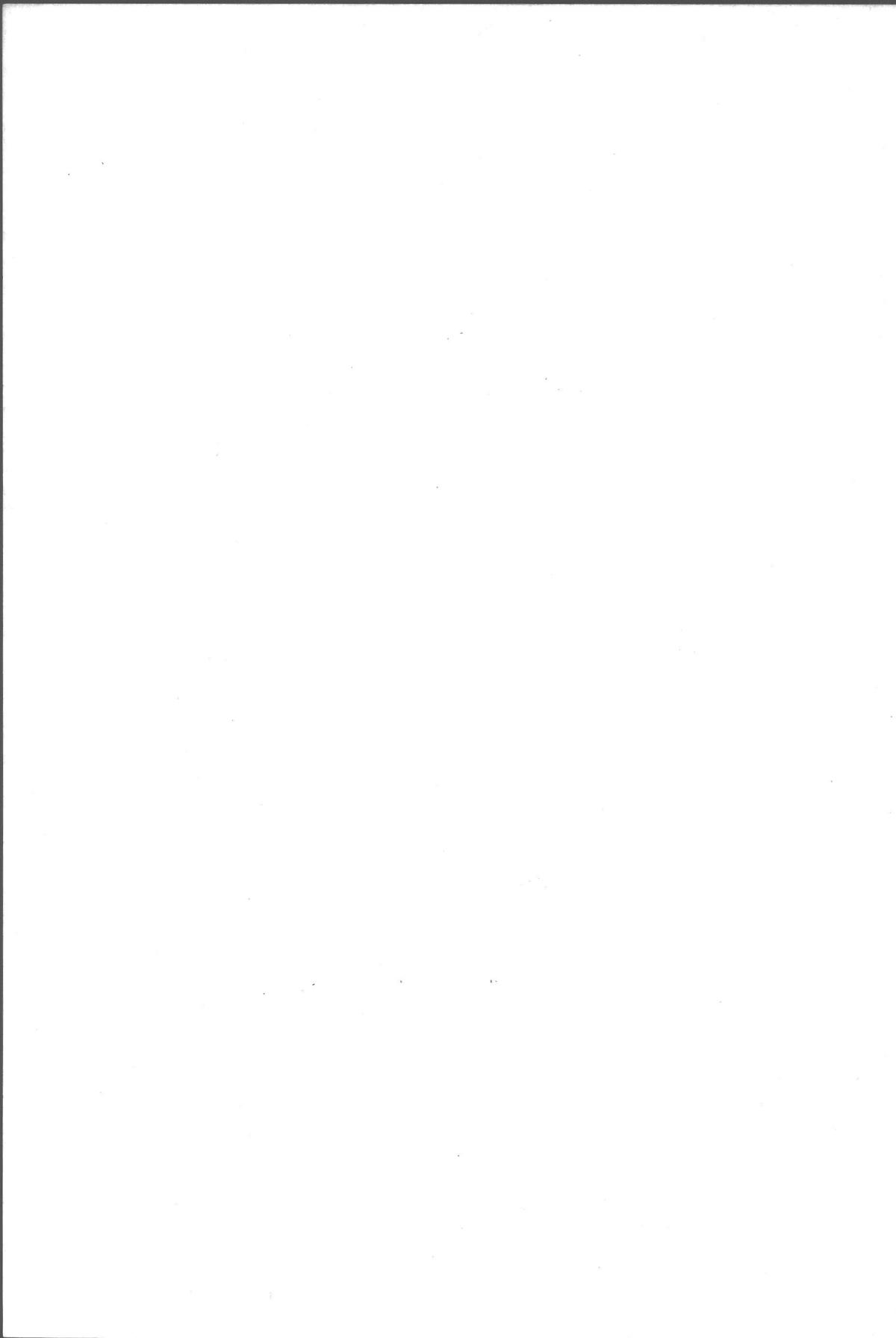
Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1991  
Direktur Jenderal Kebudayaan,



**Drs. GBPH. POEGER**  
NIP. 130204562



## DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata .....	i
Sambutan Ka. Kanwil Dep. Dik Bud .....	iii
Sambutan Dirjen Kebudayaan .....	v
Daftar Isi .....	vii
Daftar Peta .....	ix
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar .....	ix
Daftar Foto .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latarbelakang Masalah .....	1
1.2 Masalah .....	3
1.3 Tujuan .....	3
1.4 Ruang Lingkup .....	4
1.5 Pertanggungjawaban Penelitian .....	5
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>9</b>
2.1 Lokasi dan Keadaan Wilayah .....	9
2.2 Keadaan Alam .....	11
2.3 Kependudukan .....	13
2.4 Kehidupan Ekonomi .....	15
2.5 Kehidupan Keagamaan, Upacara Adat dan Kepercayaan .....	17
<b>BAB III SENJATA TRADISIONAL ORANG BETAWI .....</b>	<b>29</b>
3.1 Pengantar .....	29
3.2 Senjata Tradisional Orang Betawi .....	29
3.2.1 Golok .....	30
3.2.2 Sarung .....	49
3.2.3 Siku-siku .....	50
3.2.4 Belati .....	51
3.2.5 Badik Cangkingan .....	53
3.2.6 Punta .....	55
3.2.7 Trisula .....	56
3.2.8 Toya .....	57
3.2.9 Keris .....	58
3.2.10 Pisau Raut .....	61
3.2.11 Selendang .....	61
3.2.12 Tusuk Konde .....	63

3.2.13 Perisai .....	64
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>67</b>
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>77</b>
<b>INDEKS .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR PETA

	Halaman
1. Peta Wilayah DKI Jakarta	26
2. Peta Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur	27
3. Peta Wilayah Kelurahan Cipayung, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur	28

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel II.1 : Luas Wilayah Kelurahan Cipayung Berdasarkan Status Tanahnya .....	12
2. Tabel II.2 : Komposisi Penduduk Menurut Golongannya .....	14
3. Tabel II.3 : Komposisi Penduduk Kelurahan Cipayung Berdasarkan Umur .....	16
4. Tabel II.4 : Daftar Matapencaharian Pokok Per KK Pada Kelurahan Cipayung .....	17

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1 : Golok dan Serangkanya .....	48
2. Gambar 2 : Siku-siku .....	51
3. Gambar 3 : Belati Mata Satu .....	52
4. Gambar 4 : Belati Mata Dua .....	53
5. Gambar 5 : Badik Cangkingan .....	54
6. Gambar 6 : Punta .....	55
7. Gambar 7 : Trisula .....	56
8. Gambar 8 : Toya .....	57
9. Gambar 9 : Keris dan Serangkanya .....	60
10. Gambar 10 : Tusuk Konde .....	63

## DAFTAR FOTO

	Halaman
1. Foto 1 :	Tatakan atau Paron ..... 31
2. Foto 2 :	Cetok ..... 32
3. Foto 3 :	Pungsong ..... 33
4. Foto 4 :	Sepit atau Capit ..... 33
5. Foto 5 :	Pahat ..... 34
6. Foto 6 :	Palu ..... 35
7. Foto 7 :	Kikir ..... 35
8. Foto 8 :	Pengkorek Api ..... 36
9. Foto 9 :	Bak Air ..... 36
10. Foto 10 :	Sapu Lidi ..... 37
11. Foto 11 :	Arang ..... 37
12. Foto 12 :	Batu Asah ..... 38
13. Foto 13 :	Kliwaan ..... 38
14. Foto 13A :	Sarung ..... 50
15. Foto 14 :	Sapu Api ..... 39
16. Foto 14A :	Pisau Raut ..... 61
17. Foto 15 :	Selendang ..... 62

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latarbelakang Masalah

Dalam banyak hal (pendengaran, penglihatan, penciuman, kekuatan fisik, kecepatan bergerak, gigi dan pengamanan kulit) harus kita akui bahwa organ-organ badan manusia ternyata lebih lemah dibanding organ-organ hewani. Sungguhpun demikian, bukan berarti bahwa secara keseluruhan manusia lebih rendah derajatnya dibanding hewan. Manusia justru memiliki kelebihan lain, yaitu kemampuannya dalam menggunakan dan mengembangkan simbol-simbol. Kemampuan inilah yang pada gilirannya menempatkan manusia itu sendiri dalam kedudukan yang lebih tinggi dibanding hewan. Bahkan, makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Menyadari bahwa organ-organ badannya terbatas, manusia dengan segala kemampuannya terutama dengan menggunakan akalnyanya mengembangkan perlengkapan hidupnya, sehingga badannya mempunyai ruang lingkup gerak yang amat jauh, yaitu dengan alat-alat yang dipergunakannya serta tehnik yang dimilikinya. Berbeda dengan hewan yang dalam menanggapi lingkungannya hanya menggunakan naluri dan organ-organ badannya yang dapat difungsikan sebagai senjata (cakar, taring, tanduk), penggerak (sayap, telapak kuku), perisai (duri, kulit yang tebal dan keras), penangkal udara dingin (bulu), dan sebagainya. Dengan demikian, dalam alam hewan alat-alat merupakan sebagian dari badannya sendiri. Sedangkan manusia, dapat menyambung atau melengkapi keterbatasan fisiknya dengan sistem teknologi yang dimilikinya dan dikembangkannya. Berkenaan dengan itu, tidaklah mengherankan jika para ahli biologi dan filsafat memandang teknik sebagai lanjutan dari badan manusia yang alamiah (Van Peursen, 1976: 120). Sementara itu seorang ahli antropologi yang bernama Koentjaraningrat (1977) membagi peralatan hidup manusia ke dalam 6 kategori, yakni peralatan : (1) produksi, (2) transportasi, (3) pakaian dan perhiasan, (4) rumah tangga, (5) tempat perlindungan, dan (6) senjata. Senjata sendiri berdasarkan penggunaannya dapat dikategorikan menjadi dua, yakni senjata yang digunakan untuk menyerang (*offence*), seperti : tombak, keris, rencong, panah, dan golok; dan senjata yang digunakan untuk bertahan atau membela diri (*defence*), seperti : pelindung dada, tangan, dan muka.

Pada setiap masyarakat sukubangsa apapun yang dikategorikan sebagai senjata, bentuk dan fungsinya tidak selalu menunjukkan kesamaan. Namun, justru tidak selalu sama inilah yang kemudian orang dengan

mudah mengetahui masyarakat pendukungnya, demikian pula jika melihat atau mendengar keris, kita kan mengenal bahwa benda itu adalah senjata tradisional orang Jawa. Apabila melihat atau mendengar clurit, kita akan memahami bahwa benda itu adalah senjata tradisional orang Madura. Bilamana dijumpai atau terdengar kata mandow, kita akan memastikan bahwa benda itu adalah senjata tradisional orang Dayak. Dan benda-benda seperti : rencong adalah senjata tradisional orang Aceh. Badik, benda itu adalah senjata tradisional orang Bugis-Makassar. Kemudian Golok, itu adalah senjata tradisional orang Betawi. Dan, masih banyak senjata khas yang dimiliki oleh suku bangsa-sukubangsa lainnya yang tersebar di persada tanah air, yang merupakan wujud tanggapan aktif terhadap lingkungannya (dalam arti luas) yang belum kita ketahui bentuk dan fungsinya dalam kehidupan sosial budaya mereka.

Sesungguhnya senjata tradisional orang Betawi tidak hanya golok semata, tetapi masih ada lainnya seperti : selendang, trisula, belati, dan toya. Akan tetapi, dari sejumlah senjata tradisional yang mereka miliki, golok adalah yang paling populer. Ini dapat dimengerti karena dari cerita-cerita rakyat yang berkembang di kalangan orang Betawi, golok sangat dominan sehingga senjata lainnya tidak dikenal. Cerita-cerita itu antara lain : Si Jampang jago Betawi yang berasal dari daerah Kembangan, Si Mirah (Singa Betina dari Marunda), Si Pitung dari Rawabelong, Si Belog dari Ciputat, dan Murtadho. Konon, mereka di dalam melawan Kompeni (Belanda) menggunakan golok.

Pada masa lampau setiap laki-laki yang keluar rumah, baik untuk keperluan mencari nafkah, menuntut ilmu, maupun sekedar jalan-jalan mencari hiburan, di pinggangnya terselip golok. Pada saat itu pemandangan seperti itu adalah biasa. "Bukan laki-laki jika tidak memiliki golok" adalah ungkapan yang menunjukkan bahwa antara laki-laki dan golok sudah menyatu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemana saja laki-laki pergi, golok selalu terselip di pinggangnya. Sekurang-kurangnya sampai tahun 60-an pemandangan seperti itu banyak dijumpai di berbagai pelosok Jakarta. Akan tetapi, sekitar tahun 70-an menurun drastis karena pemerintah (kepolisian) melarangnya demi keamanan dalam arti luas. Dewasa ini kita sulit sekali menemukan orang Betawi yang jalan-jalan sembari menyelipkan golok di pinggangnya. Kalaupun ada yang membawanya (jika bukan pemain Lenong atau *centeng*<sup>1)</sup> sudah dapat dipastikan untuk tujuan yang negatif.

Tampaknya bukan hanya senjata golok yang semakin berkurang jumlahnya, tetapi juga senjata tradisional lainnya seperti : sarung, selendang, dan tusuk konde. Sarung yang pada mulanya memiliki banyak fungsi (sebagai selimut, perlengkapan ibadat, dan juga senjata) kini cen-

<sup>1)</sup> *Centeng* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang bekerja sebagai keamanan. Biasanya orang yang menjadi *centeng* adalah orang yang dulu dikenal sebagai jawara.

derung sebagai selimut dan perlengkapan ibadat. Hal ini terlihat dari cara memakainya. Kalau masa lalu dililitkan pada leher atau pinggang, kini sebagaimana halnya orang memakai sarung. Pemakaian seperti ini menunjukkan bahwa sarung bukan dimaksudkan sebagai senjata. Demikian juga selendang dan tusuk konde; selendang dan tusuk konde yang pada mulanya bukan hanya sekedar pelengkap atau pemanis dalam berbusana (wanita) tetapi juga sebagai senjata, kini fungsi tersebut tidak nampak lagi. Dengan demikian cenderung berfungsi sebagai pakaian atau untuk mem-perindah diri.

## 1.2 Masalah

Larangan pemerintah tentang tidak diperbolehkannya seseorang membawa senjata tajam dan kesadaran orang Betawi sendiri tentang zaman sudah berubah adalah faktor-faktor (tentunya masih banyak faktor lainnya) yang menyebabkan orang Betawi melepaskan goloknya. Ini berarti bahwa golok yang semula mereka bawa ke mana saja pergi, kini mereka simpan atau fungsinya dialihkan menjadi golok yang disebut *gablogan* (istilah yang digunakan untuk menyebut golok yang digunakan untuk keperluan rumah tangga. Oleh karena itu, ada yang menyebutnya golok dapur). Bahkan, bukan hanya golok semata, tetapi juga benda atau alat lainnya yang dikategorikan mereka sebagai senjata seperti yang disebutkan pada bagian latarbelakang masalah.

Keadaan seperti itu jika tidak ada yang berusaha untuk mengidentifikasinya, pada gilirannya akan membawa akibat generasi penerus tidak mengetahui lagi secara keseluruhan tentang senjata tradisional nenek moyang mereka. Mereka hanya mengenal sepotong-sepotong. Dan, ini sungguh ironis mengingat pemerintah sedang menggalakkan pelestarian kebudayaan dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Sehubungan dengan itu, maka yang kami jadikan masalah dalam penelitian ini adalah adanya kecenderungan semakin tidak diketahuinya secara rinci tentang warisan kebudayaan nenek moyang mereka. Dalam hal ini adalah tentang senjata tradisional orang Betawi. Padahal, senjata tersebut pernah berfungsi dalam kehidupan sosial budaya mereka. Namun, kini mereka umumnya hanya mengetahui fungsinya yang sekarang yang sebenarnya sudah mengalami perubahan.

## 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali data dan informasi tentang seluk beluk senjata tradisional orang Betawi yang meliputi bentuk,

guna dan arti simboliknya serta fungsinya dalam kehidupan sosial budaya mereka, baik di masa lalu maupun masa kini.

Tersedianya naskah yang mendeskripsikan secara analitis tentang senjata tradisional orang Betawi ini sangat penting, tidak hanya bagi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional saja yang tugasnya adalah membina dan mengembangkan kebudayaan. Akan tetapi, juga bagi orang Betawi sendiri yang notabene adalah pewarisnya, dan pihak-pihak lain yang memerlukan data dan informasi tentang senjata tradisional orang Betawi, mengingat kepustakaan tentang ini masih terbatas.

#### 1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini adalah tentang senjata tradisional. Untuk itu, ada baiknya kalau kami menyetengahkan mengenai apa yang dimaksud dengan senjata tradisional. Senjata adalah alat atau perkakas yang digunakan untuk berperang atau berkelahi, seperti keris dan tombak (Poerwadarminta, 1976: 917). Sedangkan, tradisi (*tradition*) dalam Kamus istilah Antropologi (1984: 2) diartikan sebagai adat-istiadat (*customs*), yaitu kompleks konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kebudayaan sosial kebudayaan itu.

Dari kedua pengertian di atas (senjata dan tradisional) kita dapat merumuskan bahwa segala sesuatu (unsur-unsur kebudayaan) yang telah membudaya itu artinya telah menjadi tradisi bagi masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, senjata tradisional dapat kita rumuskan sebagai peralatan yang telah membudaya untuk keperluan perang atau berkelahi.

Mengingat bahwa suatu kebudayaan apalagi di zaman sekarang ini tidak dapat mengelak dari kontak-kontak terhadap kebudayaan asing, ditambah dengan sifat kebudayaan itu sendiri dinamis, maka apa yang dikategorikan sebagai senjata tradisional tidak hanya senjata yang telah lama mereka kenal dan merupakan warisan dari nenek moyangnya. Akan tetapi, juga senjata yang telah mentradisi sebagai akibat adanya kontak-kontak dengan kebudayaan asing, walaupun itu bukan senjata asli nenek moyangnya. Sehubungan dengan itu, maka yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah tidak hanya senjata tradisional yang merupakan warisan nenek moyang, tetapi juga senjata yang dianggapnya sebagai miliknya karena adanya kontak-kontak dengan kebudayaan asing. Bagaimana fungsi senjata tersebut dalam kehidupan sosial budaya orang Betawi di masa lalu dan masa kini adalah pertanyaan yang melingkupi penelitian ini. Untuk menjawab pertanyaan itu, maka diperlukan materi-

materi yang meliputi: asal - usul senjata, kategori berdasarkan penggunaannya, sistem teknologinya ( proses pengolahan dari bahan mentah sampai menjadi senjata), kedudukan sosial si pembuat senjata, perubahan baik dalam hal bentuk, guna, fungsi, dan arti simboliknya. Pendek kata, segala sesuatu yang berkenaan dengan seluk beluk senjata tradisional.

### 1.5 Pertanggung jawaban Penelitian

Penelitian ini adalah bukan penelitian perorangan, tetapi tim yang dibiayai oleh proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) tahun anggaran 1991/1992. Sebagaimana biasa, sebelum penelitian inidilaksanakan penanggung jawab aspek (Drs. Hasan Moch Toha) diberi pengarahan oleh tim pengarah IPNB pusat. Pengarahan dilaksanakan di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung (Jawa Barat) selama 3 hari, yakni dari tanggal 18 sampai dengan tanggal 20 Agustus 1990.

Dalam pengarahan, penanggung jawab aspek diberi penjelasan tentang *Term of Refernece* (TOR) Senjata Tradisional dan juklaknya. Penjelasan TOR meliputi: latarbelakang masalah, masalah, tujuan, ruang lingkup, serta pertanggungjawaban penelitian. kemudian, penjelasan juklak meliputi:persiapan, pelaksanaan, pengolahan data, penulisan beserta tekniknya, dan jadwal penelitian.

Sepulangnya dari pengarahan (bimbingan teknis) penanggung jawab aspek membentuk tim peneliti yang sekaligus penulis, yang terdiri atas 4 orang, yakni : (1) Dra. Sunarti (Ketua), (2) Drs. Dwi Putro Sulaksono (anggota), (3) Drs. Sindu Galba (anggota), dan (4) Dra. Gusti Ayu Putri (anggota). Berperan gandanya orang-orang tersebut (sebagai pengumpul data dan sekaligus penulis) di dasarkan atas pertimbangan efektivitas, yaitu peneliti (pengumpul data) tahu persis permasalahannya, sehingga proses penulisan relatif lebih lancar dibanding jika yang melakukannya orang yang tidak ke lapangan.

Setelah segala sesuatu yang menyangkut persiapan, baik administrasi (surat ijin, surat tugas, dan juga dana) maupun teknis (alat tulis menulis, tape recorder, tustel, dan pedoman wawancara) selesai, kami melaksanakan survey pendahuluan ke daerah-daerah yang kami anggap tepat untuk penelitian ini. Adapun tujuan dilakukannya survey pendahuluan adalah disamping untuk mengetahui lokasi yang representatif, tetapi juga jika ternyata sesuai dengan TOR mencatat data dan informasi yang pada gilirannya dapat memperlancar penelitian yang sesungguhnya. Selain itu, kami juga dapat menentukan siapa yang akan dijadikan informan kunci, dan yang juga tidak kalah pentingnya adalah membicarakan tentang akomodasi.

Survey pendahuluan kami lakukan pada dua daerah pinggiran kota, yaitu daerah Klender dan Pasar Rebo yang keduanya termasuk dalam wilayah Jakarta Timur. Setelah membandingkan kedua daerah itu (tentu saja disesuaikan dengan TOR), kami bersepakat untuk mengambil daerah pasar Rebo sebagai sampel dalam penelitian ini. Tepatnya adalah Kelurahan Cipayang, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta timur. Alasan mengapa justru di pinggiran kota dan Pasar Rebo yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut.

Masyarakat yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat sukubangsa, yaitu masyarakat sukubangsa Betawi. Seperti kita ketahui bahwa daerah asal orang Betawi adalah Jakarta. Dahulu kota ini bernama "Sunda Kelapa", kemudian Sultan Banten menaklukkannya dan menggantinya dengan nama "Jayakarta" tahun 1525. Tahun 1527 nama itu dipendekkan menjadi "Jakarta". Tahun 1619 oleh VOC (Belanda) diganti dengan nama "Batavia", yaitu suatu nama yang diambilkan dari kata "Batawi" yang merupakan nama dari suku nenek moyang Belanda (Hull, 1977: 87).

Saat penelitian ini dilakukan, Jakarta baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke-463. Kedudukannya sebagai ibukota negara (RI) dan segala pusat (pemerintahan, politik, ekonomi, sosial dan budaya), Jakarta selalu berbenah diri untuk menyesuaikan kedudukan yang disandangnya. Dewasa ini Jakarta telah berkembang menjadi kota "Metropolitan" yang menawarkan berbagai harapan bagi segenap penduduk di segala penjuru tanah air. Dengan berbagai latarbelakang sosial, mereka mencoba mengadu nasib di Jakarta. Banyak yang berhasil, tetapi banyak pula yang kemudian menjadi gelandangan. Tidur di bawah jembatan atau mengelompok di perkampungan miskin yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Orang Betawi yang merupakan penduduk aslinya terdesak. Mereka kalah bersaing dengan pendatang. Tanahnya banyak yang dijual kemudian pindah ke daerah pinggiran. Sementara itu, proyek-proyek pemerintah maupun swasta semakin membuat orang Betawi jauh dari pusat kota. Tanah-tanah mereka sekarang banyak yang menjadi gedung-gedung bertingkat, jalan, dan sarana umum lainnya. Pemikiran inilah yang membuat kami memilih lokasi penelitian di daerah pinggiran kota. Kemudian, alasan kami mengapa memilih Pasar Rebo sebagai lokasi penelitian adalah disamping daerahnya relatif mudah dijangkau, tetapi yang paling penting adalah daerah tersebut pernah disurvei oleh mahasiswa dari Universitas Indonesia (UI), jurusan Antropologi dibawah pimpinan Prof. Dr. Koentjaraningrat (1977). Walaupun masalahnya berbeda (mereka mengenai pertanian), namun hasil penelitian mereka sangat membantu dalam memperlancar penelitian ini.

Penelitian tentang Senjata Tradisional Orang Betawi yang

mengambil lokasi Kelurahan Cipayung, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur ini dilakukan selama tiga minggu (waktu yang intensif). Pendekatan yang kami gunakan adalah fungsional. Artinya, kami melihat bagaimana senjata itu berfungsi dalam kehidupan sosial budaya mereka. Adapun teknik yang kami gunakan untuk menjaring data adalah wawancara dan observasi, di samping kepustakaan untuk memperoleh pemikiran-pemikiran berkenaan dengan teknologi tradisional dan untuk menghindari adanya keduplikatan data yang pada gilirannya dapat menyebabkan penelitian ini menjadi sia-sia.

Dengan wawancara kita dapat memperoleh data yang berkaitan dengan seluk beluk senjata tradisional orang Betawi, sedang dengan observasi kita dapat memperoleh data tentang bagaimana proses pembuatan golok, bagaimana fungsi golok pada saat sekarang, dan fakta tentang sulitnya menemukan orang membawa golok di tempat-tempat umum. Wawancara yang intensif kami lakukan terhadap Lisan (mantan Lurah Cipayung), Sicun (sang dukun yang sekaligus sebagai guru silat), Manin (juru kunci keramat Cipayung), Mak Banih (perias mantan tetapi sering juga diminta untuk memimpin upacara *papas* dan memotong rambut bayi), dan Peking (seorang petani buah tetapi mengetahui tentang senjata tradisional orang Betawi). Mereka umurnya di atas 50 tahun. Selain itu, kami juga melakukan wawancara yang sifatnya sambil lalu terhadap siapa saja yang mengetahui tentang seluk beluk senjata tradisional orang Betawi, seperti Joni (pemain Lenong) dan Amin (pande besi), serta Jana (seorang jawara).

Data yang kami peroleh baik melalui wawancara, observasi maupun kepustakaan kami klasifikasikan sesuai dengan kerangka dasar laporan. Setelah itu, barulah kami melakukan penulisan laporan. Laporan kami bagi ke dalam 4 bab. Berikut ini adalah isi dari masing-masing bab.

Bab 1 atau Bab Pendahuluan berisi uraian mengenai pokok-pokok pemikiran yang tertuang dalam latarbelakang masalah, masalah, tujuan, ruang lingkup, dan pertanggungjawaban penelitian.

Bab 2 mengetengahkan tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang meliputi : lokasi dan keadaan daerah, kependudukan, kehidupan ekonomi, kehidupan agama/religi. Lokasi dan keadaan daerah berisi uraian mengenai : letak administratif, jarak dengan pusat-pusat kegiatan pemerintahan dan ekonomi, ketinggian dari permukaan air laut, keadaan alamnya, prasarana dan sarana transportasi. Kependudukan berisi uraian mengenai gambaran umum penduduk yang meliputi : jumlah dan kepadatan, komposisi, pertumbuhan penduduk, dan pandangan masyarakat tentang jumlah anak dalam keluarga. Kehidupan ekonomi berisi uraian

tentang sistem matapencaharian, pendapatan perkapita, dan dalam struktur ekonomi kota. Kehidupan agama/kepercayaan berisi uraian mengenai perilaku mereka dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dipeluknya, dan perilaku mereka berkenaan dengan kekuatan-kekuatan gaib yang dipercayainya.

Bab 3 inti dari penelitian ini kami beri judul "Senjata Tradisional Masyarakat Betawi". Bab ini kami bagi ke dalam 3 bagian (sub bab), yaitu: senjata untuk menyerang, membela diri dan kombinasi. Pada setiap sub bab berisi uraian mengenai : nama senjata, bagaimana bentuknya, cara membuatnya, kedudukan sosial si pembuat dan si pemilik, dan fungsi senjata itu dalam kehidupan sosial budaya, baik di masa lalu maupun masa kini.

Bab 4 menyajikan bagian akhir dari penulisan yang memuat analisa, kesimpulan dan saran mengenai senjata tradisional orang Betawi dilihat dari fungsinya. Dari kaitan itu terlihat juga bahwa pola-pola tingkah laku masyarakat Betawi bersumber pada nilai-nilai budaya di lingkungan mereka.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 2.1 Lokasi dan Keadaan Wilayah

Pemilihan lokasi penelitian di wilayah Jakarta Timur, Kecamatan Pasar Rebo, Kelurahan Cipayung dikaitkan dengan latarbelakang sejarah, lokasi, keadaan alam, penduduk, dan kehidupan ekonomi serta kehidupan Agama/Kepercayaan. Dalam bagian-bagian ini kami akan memberikan gambaran mengenai Kelurahan Cipayung secara umum berdasarkan data-data hasil penelitian yang kami peroleh.

Sebelum kami menguraikan lokasi dan keadaan alam wilayah yang diteliti, terlebih dahulu akan disajikan sejarah Kelurahan Cipayung dan mengapa disebut Cipayung. Asal mula nama daerah Cipayung erat sekali kaitannya dengan suatu tempat yang disebut "Kramat". Yang dimaksud "Kramat" disini adalah suatu tempat di lokasi penelitian yang luas tanahnya sekitar 5260 M<sup>2</sup> terletak di wilayah Rukun Tetangga (RT) 02/ Rukun Warga (RW) 02.

Menurut informasi dari seorang "Kuncen" (juru kunci) penjaga "Kramat", nama Kelurahan Cipayung berasal dari payung yang ditemukan pada suatu pohon "Serut" di "Kramat" itu. Payung ini merupakan peninggalan Pangeran Samiaji atau disebut juga Pangeran Darma Kusuma dan dikenal pula dengan sebutan Embah Kusuma Samiaji.

Payung tersebut merupakan simbol yang mempunyai makna memberi pengayoman dan kesejahteraan serta kesehatan bagi masyarakat di daerah Cipayung. Payung ini dianggap keramat, sehingga tempat di mana ditemukan payung itu dikeramatkan juga atau dianggap keramat oleh penduduk, maka sampai sekarang penduduk Cipayung menyebut tempat itu dengan sebutan "Kramat" dan mereka berkeyakinan bahwa payung itu memiliki kekuatan mengusir roh-roh jahat dan penangkal penyakit serta dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat.

Selain payung ada juga benda-benda lainnya yang ditemukan yaitu tongkat, senjata berupa "Piso" (pisau) dan Keris Pusaka. Barang-barang peninggalan Pangeran Samiaji tersebut kini sudah tidak ada lagi akan tetapi di sekitar tumbuhnya pohon "serut" yang merupakan tempat ditemukan benda-benda pusaka tersebut kini terdapat bangunan yang terdiri dari satu bagian ruangan serambi depan sebagai tempat duduk masyarakat yang datang berkunjung ke "Kramat" dan satu bagian lagi kamar tempat pemujaan terhadap Pangeran Samiaji. Di ruang pemujaan itu terdapat

"sesaji" yang berupa rangkaian aneka ragam hidangan seperti:

1. nasi dan sayur,
2. bubur merah putih,
3. jajan pasar,
4. tiga macam minuman : satu cangkir air teh pahit, satu cangkir kopi manis, satu cangkir air putih manis (gula merah),
5. dua sisir pisang raja,
6. bahan mentah yang terdiri dari : beras, kelapa, telur,
7. sirih lengkap dengan bumbu,
8. rokok,
9. satu gelas air bunga (mawar, kantil, kenanga),
10. bunga tujuh macam atau "bunga setaman",
11. "pendupaan" dengan api yang ditaburi setanggi/kemenyan.

Oleh sebab itu penduduk Cipayung bahkan masyarakat sekitarnya banyak yang datang ke "Kramat" ini dengan berbagai macam tujuan antara lain :

1. memohon kesembuhan penyakit yang dideritanya,
2. berupaya dagangannya cepat laku dan banyak untung, dan
3. agar usaha mereka maju.

Bagi mereka yang datang dengan harapan diterima permohonannya ada beberapa syarat atau pantangan yang harus ditaati antara lain :

1. pantang berbohong,
2. harus menghindarkan perbuatan jinah,
3. menjauhi perbuatan yang sifatnya judi, dan
4. dilarang minum minuman keras dan mabok-mabokan.

Kelurahan Cipayung yang dipilih sebagai lokasi penelitian senjata tradisional Betawi ini terdiri dari 5 Rukun Warga (RW) yang meliputi RW 01, RW 02, RW 03, RW 04, dan RW 05. Kelima RW tersebut terbagi menjadi 27 Rukun Tetangga (RT), dan secara administratif Kelurahan Cipayung ini termasuk wilayah Kecamatan Pasar Rebo Kota Madya Jakarta Timur. Sedangkan seluruh Kecamatan Pasar Rebo itu sendiri meliputi 18 wilayah kelurahan yaitu :

1. Kelurahan Bambu Apus,
2. Kelurahan Baru,
3. Kelurahan Ceger,
4. Kelurahan Cibubur,
5. Kelurahan Cijantung,
6. Kelurahan Cilangkap,
7. Kelurahan Ciracas,

8. Kelurahan Cipayung,
9. Kelurahan Gedong,
10. Kelurahan Kalisari,
11. Kelurahan Kelapa Dua Wetan,
12. Kelurahan Lubang Buaya,
13. Kelurahan Munjul,
14. Kelurahan Pakayon,
15. Kelurahan Pondok Rangon,
16. Kelurahan Rambutan,
17. Kelurahan Setu, dan
18. Kelurahan Susukan \*)

Keadaan wilayah Kelurahan Cipayung berdasarkan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 1227 tahun 1989 tentang pemecahan maupun penggabungan dan perubahan batas-batas kelurahan serta pembentukan kelurahan baru di wilayah Kecamatan Kramat Jati dan Pasar Rebo Kota Jakarta Timur, maka luas wilayah Kelurahan Cipayung adalah 308,50 hektar (Laporan Lurah Cipayung, 1990 : hal 1).

Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Cipayung yang menjadi lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

1. Di sebelah Utara dibatasi oleh jalan Sarmin Depel, jalan Mandor Husen jalan Bambu Apus dan jalan Bambu Petung.
2. Di sebelah Timur dibatasi oleh jalan Raya Setu dan Saluran Kubangan.
3. Di sebelah Selatan dibatasi oleh Saluran Kubangan.
4. Di sebelah Barat di batasi oleh jalan Tol Jagorawi.

Dari luas wilayah Kelurahan Cipayung yang meliputi 308,50 hektar tersebut di atas, kalau kita tinjau dari status tanahnya sebagian besar yaitu 297,50 hektar (96,18%) merupakan Tanah Negara seluas 6 hektar (2%), Tanah Wakaf seluas 3 hektar (1%) dan Tanah lain-lain seluas 2 hektar (0,82%). Untuk perinciannya dapat dilihat pada tabel II.1 di halaman.12.

## 2.2 Keadaan Alam

Keadaan alam di lokasi penelitian senjata tradisional masyarakat Betawi ini tidak jauh berbeda dengan keadaan alam di wilayah DKI Jakarta pada umumnya yaitu daerah beriklim tropis dengan suhu rata-rata sekitar 27 Derajat Celcius. Keadaan tanahnya terdiri dari lapisan tanah merah atau sejenis tanah liat yang dapat dipergunakan

\*) Sumber : Data yang ada di Kantor Kecamatan Pasar Rebo

**TABEL II.1**  
**LUAS WILAYAH KELURAHAN CIPAYUNG**  
**BERDASARKAN STATUS TANAHNYA**

No.	Status Tanah	Luas (Ha)	%	Ket
1.	Tanah Milik Adat	297,50	96,18	
2.	Tanah Negara	6	2	
3.	Tanah Wakaf	3	1	
4.	Tanah Lain-lain	2	0.82	
J u m l a h		308,50	100,00	

Sumber : Laporan Lurah Cipayung tahun 1990.

untuk bahan membuat batu bata karena bersifat merekat apabila terkena air. Jika turun hujan permukaan tanah menjadi licin dan merekat.

Mengenai curah hujannya cukup tinggi sehingga tanah di Kelurahan Cipayung ini termasuk tanah yang subur, sebagian merupakan dataran rendah dan sebagian lagi agak berbukit-bukit dan menurut informasi dari penduduk setempat di perkiraan daerah Cipayung masih merupakan bagian kaki Gunung Salak. Tanah persawahan yang cukup subur milik penduduk Cipayung sebagian berada di wilayah Bambu Apus sejak terjadi perubahan batas-batas wilayah Cipayung sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta yang telah disebutkan di atas.

Jalan Raya yang menghubungkan wilayah Cipayung dengan pusat-pusat pemerintahan dan pusat-pusat perekonomian di DKI Jakarta cukup memadai. Kendaraan yang lalu-lalang keluar masuk wilayah Cipayung tampak lancar. Hal ini dimungkinkan dengan tersedianya jalan yang beraspal. Dengan demikian mendukung kemudahan masyarakat wilayah tersebut diberbagai urusan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Kendaraan yang beroperasi dari Terminal Cililitan ke arah wilayah Kelurahan Cipayung adalah angkutan Koasi warna merah tua bernomor T.02. Disamping jumlahnya yang cukup banyak, kendaraan itu berhenti di depan Kantor Kelurahan Cipayung untuk menurunkan, menunggu dan menaikkan penumpang. Dengan demikian peneliti secara mudah tiba di Kantor Kelurahan Cipayung atau lokasi penelitian. Bahkan dapat dikatakan cukup cepat mengingat jarak yang relatif jauh itu hanya diperlukan waktu antara 30 sampai 40 menit. Namun kendaraan ke tempat sasaran penelitian yang menjadi pusat perhatian penelitian

yaitu RW 01, RW 02, dan RW 03, tidak ada pilihan lain kecuali ojeg yang mangkal di depan Kantor Kelurahan Cipayung. Tetapi dalam hal ini peneliti cenderung berjalan kaki atas dasar pertimbangan lebih aman dan sekaligus dapat melihat panorama alam lingkungan sekitar lokasi penelitian. Hal itu dikaitkan dengan kondisi jalan sangat membutuhkan perhatian karena sepenuhnya terdiri atas tanah liat dengan variasi lubang-lubang kecil maupun besar. Keadaan jalan yang rusak dengan permukaan bergelombang itu merupakan akibat tingkah pengusaha-pengusaha material yang mengirim truk-truk bemuatan bahan-bahan bangunan. Curah hujan yang tidak mengenal waktu memperberat kerusakan jalan. Di sana sini terdapat genangan air yang mampu mengelabui mata, sehingga tidak jarang kaki terjerumus kedalamnya.

### 2.3 Kependudukan

Penduduk asli yang mendiami wilayah Kelurahan Cipayung secara turun-temurun adalah orang-orang Betawi asli dengan adat-istiadat dan tatacara yang mandiri sebagaimana halnya di wilayah lainnya di DKI Jakarta ini. Masyarakat Betawi yang tinggal di daerah Cipayung inipun mempunyai ikatan kekeluargaan yang masih kuat dan tradisional. Mereka itu menyadari sepenuhnya sebagai orang Betawi dengan kebudayaan asli Jakarta dan selaku penduduk pertama daerah Jakarta. Mereka merasa bangga sebagai tuan rumah dengan segala kerendahan hati menerima para pendatang yang berasal dari berbagai sukubangsa di seluruh pelosok Nusantara. Dengan mengalirnya para pendatang baru ke Kelurahan Cipayung, maka tak dapat diingkari lambat atau cepat pengikisan terhadap nilai-nilai asli sebagai suatu masyarakat yang khas akan terwujud.

Beberapa ciri khas dari kehidupan orang-orang Betawi masa lalu seperti pengelompokan di antara mereka serta sistem kekerabatannya sudah banyak diwarnai oleh beberapa unsur yang dibawa oleh para pendatang. Beberapa jenis kesenian tradisional Betawi yang pada masanya pernah demikian populer digemari masyarakat, kini mulai langka dan ditinggalkan orang. Begitu pula yang menyangkut tingkah laku dan tatacara hidup sehari-hari sudah banyak diwarnai oleh adat istiadat pendatang. Namun suatu hal yang patut dihargai adalah tetap adanya keterikatan mereka sesama orang Betawi sebagai satu kesatuan keluarga yang besar.

Pada umumnya semua orang Betawi yang berdomisili di wilayah Kelurahan Cipayung memeluk agama Islam, walaupun demikian mereka hidup rukun berdampingan dengan penduduk yang memeluk agama lain seperti agama Kristen Protestan, agama Katolik serta agama Hindu/Budha.

Jumlah penduduk yang beragama Islam 6.258 orang (85,31%), Kristen Protestan 753 orang (10,27%), Katolik 267 orang (3,64%), Hindu 11 orang (0,15%), dan Budha 45 orang (0,61%). Hal ini dapat dilihat pada tabel II.2 di bawah ini.

TABEL II. 2

PENGGOLONGAN PENDUDUK MENURUT AGAMA

No.	Agama Penduduk	Jumlah	%	Ket
1.	Islam	6258	85,31	
2.	Kristen Protestan	753	10,27	
3.	Kristen Katolik	267	3,64	
4.	Hindu	11	0,15	
5.	Budha	45	0,61	
	J u m l a h	7326	99,98	

Sumber: Laporan Lurah Cipayung tahun 1990

Jumlah penduduk Kelurahan Cipayung 7.342 orang , yang terdiri dari 3.803 orang ( 51,79%) pria dan 3.539 orang (48,20%) wanita. Ditinjau dari statusnya sebagai Kepala Keluarga (KK) jumlah pria 1.537 orang (21,42%) sedangkan jumlah wanita 188 orang (2,56%). Jika dilihat dari golongan penduduk dewasa dan anak-anak, jumlah pria dewasa 2.315 orang (31,53%) wanita dewasa 2.085 orang (28,39%), adapun anak-anak pria 1.494 orang (20,34%) anak-anak wanita 1.448 orang (19,72%).

Kota Jakarta sebagai kota metropolitan yang serba gemerlapan cukup mengundang perhatian warga desa dari berbagai penjuru Nusantara. Peluang untuk mendapatkan lapangan kerja dianggap lebih besar dibandingkan dengan kota-kota lainnya. Sehingga mendorong mereka ke Jakarta untuk mencari pekerjaan dan mencoba mengadu nasib. Kenyataan itu tampak pada meningkatnya urbanisasi dari waktu ke waktu. Demikian pula di wilayah Kelurahan Cipayung tidak luput dari arus penduduk yang datang dari asal yang berbeda.

Para pendatang terlihat lebih cenderung sebagai penghuni tetap dari pada penghuni musiman. Gejala itu dikaitkan dengan wilayah Kelurahan Cipayung yang cukup strategis - tidak jauh dari tempat-tempat rekreasi Taman Mini Indonesia Indah, Monumen Pancasila Sakti, Wiyata Mandala. Disisi lain wilayah tersebut masih dijumpai tanah-tanah kosong yang pada umumnya si pemilik bertempat tinggal di luar wilayah Kelurahan

Cipayung. Wilayah tersebut tidak terdapat polusi udara yang bersumber dari pabrik, begitupula sumber airnyapun sangat baik (Sumber: Laporan Lurah Cipayung 1990).

Penduduk baru yang datang ke Kelurahan Cipayung berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan luar Jawa serta disamping itu juga masih ada pertambahan penduduk Cipayung yang berasal dari penduduk DKI Jakarta. Hal ini terjadi selain karena alasan-alasan tersebut di atas, dimungkinkan pula oleh kelancaran transportasi dari DKI Jakarta ke Kelurahan Cipayung dan sebaliknya dari Kelurahan Cipayung ke DKI Jakarta. Dengan demikian penduduk yang bekerja atau mencari nafkah di DKI Jakarta dapat memperoleh pelayan transportasi dengan baik. Selain itu juga disebabkan oleh faktor pemukiman di DKI Jakarta sudah sedemikian rupa padatnya di samping terdesak oleh gedung-gedung perkantoran dan pusat-pusat perbelanjaan.

Dalam jangka satu bulan saja, penduduk di Kelurahan Cipayung sudah bertambah sebanyak 94 orang. Ditinjau dari daerah asalnya penduduk baru yang datang tersebut berasal dari Jawa Barat sebanyak 5 orang, berasal dari Jawa Tengah 1 orang, berasal dari Jawa Timur 3 orang dan berasal dari luar Jawa 2 orang. Adapun yang berasal dari dalam kota DKI Jakarta berjumlah 83 orang dan bayi yang lahir sebanyak 13 orang.

Dilihat dari data yang ada di Kelurahan Cipayung seperti yang telah disebutkan di atas ternyata pertumbuhan penduduk di Kelurahan ini menunjukkan peningkatan yang cukup pesat. Dan diduga dalam waktu relatif tidak lama wilayah Kelurahan cipayung akan dipadati oleh pendatang baru.

Dengan demikian, dari seluruh jumlah penduduk Kelurahan Cipayung yang ada jika kita lihat perbandingan jumlahnya berdasarkan komposisi penduduk menurut kelompok umur, akan tampaklah perbedaaan yang mencolok bahwa jumlah balita jauh lebih besar hampir dua kali lipat dibandingkan dengan jumlah remajanya. Terlebih lebih lagi kalau dibandingkan dengan penduduk yang tergolong usia tua. Untuk perinciannya mengenai komposisi penduduk menurut umur ini dapat dilihat pada tabel II.3 (lihat halaman 16).

## 2.4 Kehidupan Ekonomi

Sistem mata pencaharian masyarakat pedesaan di wilayah Kelurahan Cipayung tidaklah jauh berbeda dengan sistem mata pencaharian masyarakat pedesaan lainnya di wilayah DKI Jakarta pada umumnya. Pada mulanya penduduk menitik beratkan pada penghasilan di sektor

**TABEL II.3**  
**KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN CIPAYUNG**  
**MENURUT UMUR**

No.	Umur	LK	%	PR	%	Jumlah	%	Ket
1.	0 - 4	524	7,13	598	8,14	1.122	15,27	
2.	5 - 9	318	4,33	337	4,59	655	8,92	
3.	10 - 14	290	3,94	283	3,85	573	7,75	
4.	15 - 19	287	4,04	300	4,08	597	8,12	
5.	20 - 24	417	5,67	365	4,97	783	10,64	
6.	25 - 29	367	4,99	347	4,72	714	9,71	
7.	30 - 34	289	3,93	300	4,08	589	8,01	
8.	35 - 39	270	3,67	137	1,86	407	5,53	
9.	40 - 44	324	4,41	223	3,03	547	7,44	
10.	45 - 49	229	3,11	204	2,77	433	5,88	
11.	50 - 54	164	2,23	164	2,23	328	4,46	
12.	55 - 59	128	1,74	95	1,29	223	3,03	
13.	60 - 64	76	1,03	60	0,81	136	1,84	
14.	65 - 69	59	0,80	70	0,95	129	1,75	
15.	70 - 74	47	0,64	50	0,68	97	1,32	
16.	75 Keatas	4	0,05	6	0,08	10	0,13	
	Jumlah	3.803	51,71	3.539	48,13	7.342	99,8	

Sumber : Laporan Lurah Cipayung tahun 1990.

pertanian yang menghasilkan buah-buahan, padi-padian, sayur-sayuran. Sebagai mata pencaharian sambilan mereka berternak ikan, kambing dan tidak jarang sebagai pedagang kecil yang menjajakan dagangannya dari kampung ke kampung.

Beberapa tahun tidak banyak lagi penduduk yang menggantungkan penghidupannya disektor pertanian. Hal ini dikaitkan dengan keadaan lahan pertanian semakin menyempit sebagai akibat dari dibangunnya gedung-gedung baru. Dan tidak dapat diingkari adanya pengaruh struktur ekonomi kota yang amat kuat. Keadaan ini dapat dilihat dari beraneka ragamnya mata pencaharian penduduk pada saat ini seperti mereka yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan ABRI sejumlah 625 KK, karyawan swasta 393 KK, pedagang 373 KK, petani 226 KK dan lain-lain sejumlah 108 KK. Adapun uraian yang lebih lengkap dapat dilihat dalam tabel II.4 di halaman 17.

Pada umumnya masyarakat Betawi memiliki tanah warisan dari para orang tua mereka. Tanah warisan yang mereka miliki itu berupa

**TABEL II.4**

**DAFTAR MATA PENCAHARIAN POKOK  
PER KK PADA KELURAHAN CIPAYUNG**

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah KK	%	Ket
1.	Pegawai Negeri Sipil dan ABRI	625	36,23	
2.	Karyawan Swasta	393	22,78	
3.	Pedagang	373	21,62	
4.	Petani	226	13,10	
5.	Lain-lain *)	108	6,26	
	<b>J u m l a h</b>	<b>7.725</b>	<b>99,99</b>	

Sumber : Laporan Lurah Cipayung tahun 1990.

tanah sawah dan tanah tegalan, oleh karena itu umumnya penghasilan mereka sebagian besar bersumber pada hasil pertanian. Berbeda halnya dengan pendapatan keluarga pada masyarakat Betawi yang berdomisili di lokasi penelitian, hal ini terjadi sebagai akibat menyempitnya lahan pertanian seperti yang telah diuraikan pada halaman depan. Dengan itu pendapatan keluarga pada masyarakat wilayah Cipayung sampai dengan penelitian berlangsung mayoritas dari gaji yang diterima sebagai upah. Bagi mereka yang menggantungkan pendapatan dari hasil pertanian menunjukkan jumlah yang tidak banyak. Selain itu pendapatan keluarga yang diperoleh dari hasil berternak dan berdagang atau berjualan secara kecil-kecilan juga masih tampak jelas.

**2.5 Kehidupan Keagamaan, Upacara Adat dan Kepercayaan**

Di dalam keagamaan, orang Betawi merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Dalam lingkungan keluarga masyarakat Betawi, tampak jelas bahwa dalam tatacara sehari-hari selalu berpedoman pada agama Islam. Pada upacara-upacara seperti sunatan, perkawinan, njuh bulan, dan mencukur rambut yang pertama kali untuk bayi, unsur-unsur keislaman sangat diutamakan. Biasanya pada upacara-upacara demikian selalu dilengkapi dengan acara Maulud (uraian lahirnya Nabi Muhammad SAW).

Pendidikan anak-anak semasa zaman tuan tanah terbatas pada pelajaran membaca Al-Qur'an. Mereka belajar di kelompok-kelompok pengajian seperti surau, langgar, pesantren atau di rumah kediaman mereka yang berstatus guru dalam pengetahuan agama. Dalam menuntut ilmu keagamaan itu mereka tidak terikat usia dan jenjang atau kelas. Bagi

\*) Lain-lain di sini adalah : buruh bangunan, tukang ojeg, calo, kuli angkut.

siapa yang berminat diperkenankan mengikuti dan meninggalkan pendidikan tanpa dikenakan sanksi.

Selama penelitian berlangsung, masyarakat asli Betawi di wilayah Kelurahan Cipayung masih memperlihatkan kecenderungan untuk menentukan jalur pendidikan Islam sebagai pilihan untuk mendidik anak-anak mereka. Keadaan itu diperankan pada kehidupan anak-anak sehari-hari. Mereka merasa berkewajiban dan pantang melahirkan keluhan-keluhan untuk mengikuti dua jenjang pendidikan yaitu pendidikan agama melalui 'pengajian' di masjid atau di surau, sekolah-sekolah agama seperti Ibtidaiyah (sekolah Dasar), Tsanawiyah (SMP), aliyah (SMA) dan pendidikan umum.

Anak-anak Betawi mempunyai kesempatan terbatas dalam peningkatan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas pendidikan di Jakarta, kondisi ekonomi dan budaya (sosialisasi) mereka. Orang tua mereka mempunyai atau menekankan nilai-nilai tertentu yang mendasari cara-cara membesarkan anak. Tingkah laku sosial, sikap dan kepribadian seorang anak hanya ditentukan oleh cara-cara yang ditempuh oleh orang tuanya dalam membesarkan anak tersebut. Apakah anak akan selalu tergantung pada orang lain dalam hidupnya atautkah mampu berdiri sendiri, mempunyai kebiasaan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan mementingkan prestasi, semua tergantung pada bagaimana caranya ia dibesarkan.

Walaupun secara nyata terdapat peningkatan dari sikap terhadap arti pendidikan, namun perubahan ini belum dapat mengimbangi dengan tantangan yang terdapat dalam pendidikan. Situasi demikian ini diperberat lagi dengan adanya prinsip kawin usia muda masih dianggap penting, bahkan lebih penting dari pendidikan.

Disamping pendidikan formal, pekerjaan dan kekayaan juga kurang mendapat perhatian. Keengganan terhadap perubahan yang demikian cepat masih menyelimuti pandangannya. Tiada yang lebih penting bagi mereka kecuali mencukupi kebutuhan hidup pada hari ini dan untuk hari berikutnya atau masa mendatang diserahkan sepenuhnya pada Sang Pencipta Alam Semesta. hal itu dikaitkan dengan tujuan utama mereka dalam kehidupan ini yaitu menunaikan Ibadah Haji untuk mengabdikan kepada Tuhan dan keluarga. Selain itu mereka tetap tunduk atau memegang teguh adat-istiadat yang diwariskan dari nenek moyang mereka.

Sebagai pemeluk agama Islam yang taat nilai-nilai agama Islam selalu tercermin di dalam kehidupan sosial masyarakat Betawi. Hal itu ditemui pada berbagai upacara seperti Upacara Adat Perkawinan Betawi.

Sama halnya dengan masyarakat lain, sebelum pernikahan itu berlangsung maka terlebih dahulu pihak pria melamar kepada pihak wanita. Lamaran dilakukan oleh pihak pria setelah mendapat persetujuan dari kedua belah pihak. Biasanya lamaran dilakukan oleh seorang tokoh masyarakat, orang tua atau dituakan yang dianggap memiliki seperangkat pengetahuan dan pengalaman tentang adat Betawi. Pada waktu lamaran dirundingkan pada saat itu pula dibicarakan persyaratan apa yang diminta oleh pihak wanita. Misalnya mengenai maskawin, nilai barang bawaan (antaran) waktu pernikahan dan lain-lain. Sewaktu lamaran itu diterima berarti kata sepakat telah didapat. Mulai saat itu sampai tibanya hari pernikahan disebut masa pertunangan. Masa pertunangan inilah digunakan oleh kedua belah pihak untuk mempererat persahabatan dan tali persaudaraan. Dimasa pertunangan inilah calon pengantin mendapat izin dari orang tua calon istrinya untuk melancong atau jalan-jalan. Menurut tatakrama Betawi bila kembali dari melancong tersebut pihak pria sebagai calon menantunya harus membawa oleh-oleh untuk calon mertuanya. Hal ini disebut "Upeti" atau oleh-oleh.

Beberapa hari menjelang hari pernikahan, pihak calon mempelai pria melakukan apa yang disebut acara "serahan", yaitu menyerahkan barang-barang pemberian pihak pria kepada pihak wanita. Barang-barang pemberian tersebut berupa perlengkapan rumah tangga misalnya Kursi, almari, peralatan masak-memasak selengkapnya, dan peralatan tidur. Hal ini dilaksanakan sebagai cara untuk mengukur sampai dimana kemampuan pihak pria untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya. Dalam acara serahan ini pihak pria harus mempersiapkan beberapa nampan (baki) beserta kotak-kotak yang beraneka ragam isi dan bentuk seperti baju, kain panjang, sepatu. Sebuah dan diantaranya tertutup berisikan uang. Dari beberapa orang anggota rombongan pembawa barang serahan, satu orang diantaranya bertindak sebagai wali dan seorang lagi sebagai pimpinan rombongan merangkap juru bicara.

Dari pihak wanita biasanya menyediakan rumah sementara atau panggung yang dilengkapi warna warni hiasan beserta perlengkapannya sebagai tempat menerima dan menjamu rombongan pihak pria yang akan datang membawa barang-barang antaran. Para tamu itu diterima oleh keluarga dari pihak wanita yang diketuai oleh juru bicara yang berperan mewakili orang tua calon pengantin wanita.

Dua atau tiga hari menjelang hari pernikahan kembali pihak calon mempelai pria mengirim semacam antaran lagi ke rumah calon mempelai wanita. Antaran ini berupa bahan-bahan makanan baik mentah maupun matang. Biasanya berupa hewan potong, beras, sayur mayur, kue, buah-buahan, yang dimaksudnya sebagai bantuan untuk meringankan beban

pihak calon mempelai wanita dalam menyelenggarakan perayaan (pesta) pernikahan. banyaknyabarang-barang antaran ini tidak ditentukan, tergantung dari kemampuan pihak pria. Barang-barang antaran ini berasal dari sumbangan-sumbangan dari famili dan rekan-rekan calon mempelai pria. hal ini mencerminkan sifat kegotongroyongan (kesetiakawanan) masyarakat Betawi yang cukup kuat.

Akad nikah biasanya berlangsung di Mesjid atau rumah kedimaan mempelai wanita, dan pada hari pernikahan ini mempelai pria *diarak* menuju rumah mempelai wanita, diiringi oleh kesenian khas betawi berupa *Rebana Ketimpring*. Sejumlah peserta rombongan sebagai pengiring dalam acara tersebut telah ditentukan menurut tugas-tugasnya:

1. Satu orang bertindak sebagai wakil keluarga atau wali.
2. Satu orang bertindak sebagai pimpinan rombongan dan merangkap juru bicara.
3. Satu orang bertindak sebagai *Qaari* ( pembaca ayat al-Qur'an)
4. Satu orang bertindak sebagai *Jagoan* (jawara).

Pakaian yang dikenakan oleh anggota rombongan berbeda-beda, sesuai dengan fungsinya. Mempelai pria memakai jubah dan destar yang dilengkapi dengan senjata Badik Cangkingan\*). Dari pihak wakil mempelai pria, memakai pakaian khas Betawi (ala abang Jakarta). Pimpinan rombongan merangkap juru bicara berpakaian haji. *Qaari* memakai *Sadariah* dan sang *Jagoan* serta pengiringnya memakai pakaian lain ala *Jawara* (hitam putih) lengkap dengan senjata goloknya yang *disoren* (diselipkan) atau digenggam saja.

Sepanjang perjalanan menuju rumah mempelai wanita, *Rebana Ngarak* atau *Ketimpring* sebagai pengiring terus dibunyikan dengan irama khasidahan. Setiba di halaman rumah mempelai wanita maka melompatlah pengiring yang memakai pakaian jagoan guna menghadang rombongan kedua belah pihak. Pada saat ini terjadi tanya jawab antara rombongan mempelai pria dengan keluarga mempelai wanita, masing-masing diwakili oleh rombongan sebagai juru bicara. Pembicaraan yang saling sahut-sahutan itu nampaknya masing-masing pihak tidak mau mengalah.

Karena di dalam pembicaraan tadi tidak diperoleh kata sepakat, maka diteruskan dengan saling mengadu jagoan sebagai pesilat dengan memperagakan kebolehan masing-masing jagoannya. Pada saat adu silat berlangsung dengan serunya, muncullah pihak penengah. Sang penengah yang penuh wibawa itu berusaha melerai atau mendamaikan "persoalan". Setelah Kedua belah pihak mendapat kata sepakat melalui musyawarah maka selesailah segala masalah.

\*) *Badik Cangkingan adalah golok yang diselipkan di pinggang sebagai pelengkap pakaian pengantin pria.*

Bagian dari rangkaian upacara yang demikian itu menggambarkan kehidupan sesudah nikah tidak selalu mulus artinya kadang-kadang menjumpai suasana konflik antara suami istri. Namun pertentangan itu untuk mengarah pada keserasian atau persamaan pendapat dan bukan menuju pada perpecahan keluarga.

Setelah kata sepakat dicapai maka pimpinan rombongan membunyikan petasan sebagai pertanda bahwa semua masalah telah selesai dengan maksud agar pihak keluarga mempelai wanita mengetahui bahwa mempelai pria beserta rombongan sudah datang. Kehadiran rombongan itu tidak langsung diterima tetapi diharuskan memenuhi beberapa permintaan tambahan dari pihak mempelai wanita. Diantaranya memperdengarkan ayat-ayat suci al Qur'an. Pimpinan rombongan segera melakukan tugasnya dengan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan rombongan kepada tuan rumah (pihak keluarga mempelai wanita). Setelah Qaari dari pihak mempelai pria menyampaikan ayat-ayat suci al Qur'an, maka disambut oleh Qaari dari pihak mempelai wanita dengan mengumandangkan juga ayat-ayat suci Al Quran sebagai balasan. Setelah kedua belah pihak merasa sama-sama puas, barulah rombongan diterima dan dipersilahkan mengambil tempatnya di panggung yang telah disediakan oleh pihak mempelai wanita.

Mempelai pria langsung diantar menuju pelaminan dimana mempelai wanita telah menanti. Acara dilanjutkan dengan ramah tamah yang disertai dengan pemberian ucapan selamat dari para undangan (tamu) pada kedua mempelai sambil menikmati hiburan seperti pertunjukan Lenong, Jipeng, Topeng, Tanjidor atau kesenian khas Betawi lainnya

Setelah akad nikah berlangsung menurut adat (tatakrama) masyarakat Betawi maka detik-detik malam pertama yang dinantikan tambah mendekat, sang suami dan sang istri berteguran, diawali oleh suami. Apabila sang suami menegur, istrinya tidak melayani (menyahut) maka sang suami harus meletakkan sejumlah uang, kemudian menegur lagi. Jika masih juga sang istri tidak melayani, suami harus meletakkan sejumlah uang lagi dan seterusnya sampai sang istri mau melayani suaminya.

Di dalam adat istiadat masyarakat Betawi sejumlah uang yang diletakkan pada saat menegur tadi disebut "uang tegur" Biasanya setelah suami berhasil mendapatkan istrinya, maka uang tegur tersebut dikumpulkan oleh pasangan suami istri itu untuk dibelikan kebutuhan rumah tangga.

Adapun upacara-upacara lain yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Betawi sampai saat dilakukan penelitian dan nampak pengaruh yang menyolok dalam tata kehidupan mereka khususnya upacara tujuh

bulan kandungan, sunatan, Maulud Nabi, sedekah bumi, duka cita dan khatam Al Qur'an.

**Upacara Tujuh Bulan Kandungan.** Suatu perkawinan sudah tentu mengharapkan kelahiran anak-anak sebagai penyambung keturunan. Kelahiran seorang bayi didahului suatu proses kehamilan terlebih dahulu. Disaat kehamilan, masyarakat Betawi mengadakan upacara keselamatan tujuh bulan kandungan. Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil tujuh bulan dimandikan dengan air kembang tujuh macam dan menyajikan makanan berupa rujak tujuh macam pula untuk para tamu. Hal semacam ini tujuannya agar bayi yang dikandung dapat lahir dengan selamat dan baik.

**Upacara Sunatan.** Masyarakat Betawi umumnya menganut agama Islam yang taat, dan apabila suatu perkawinan mendapat karunia anak laki-laki makasetelah anak laki-laki tersebut dianggap sudah cukup umur, menurut aturan Islam akan dilakukan upacara khitan atau sunat (diislamkan). Dalam pelaksanaan sunatan anak laki-laki yang merupakan peristiwa penting diperlukan persiapan yang mantap. Hal itu mengingat rangkaian acara yang cukup padat dan pantang di tinggalkan sangat membutuhkan dana dalam jumlah relatif besar. Biaya yang banyak itu diperlukan antara lain untuk hiburan pada malam harinya seperti lenong atau topeng, di samping biaya untuk makanan yang diperlukan untuk hidangan tamu-tamu.

Dalam menentukan hari sunatan, orang tua harus berunding dengan "Bengkong" yang akan diserahi tugas untuk menyunat anaknya. Menurut kebiasaan orang Betawi, tidak akan melakukan upacara seperti sunatan pada hari Selasa atau hari Sabtu.

Anak-anak Betawi yang akan disunat biasanya berumur 8 tahun sampai 10 tahun, di mana menurut orang tua Betawi anak pada umur tersebut dikatakan tidak terlalu besar dan tidak pula terlalu kecil.

Sebelum anak dikhitan, biasanya diarak keliling kampung dengan mengendarai kuda atau ditandu. Diiringi oleh kesenian *ondel-ondel* dengan musik gendang pencak. anak di naikkan kuda dan dengan mengenakan jubah panjang dan topi terbus yang penuh dengan hiasan. Dengan melakukan kegiatan itu diharapkan anak yang bersangkutan tidak merasa takut untuk disunat. Sesudah itu anak tersebut dihentikan dengan tanpa melupakan sedekahan. Para tamu yang diundang memberikan hadiah atau uang untuk anak yang disunat. Bagi keluarga yang mampu (kaya) pada malam harinya dimeriahkan dengan hiburan *layar tancep*.

Setelah anak disunat, anak tersebut didudukkan di kursi dan didepannya ada meja yang penuh dengan makanan yang beraneka ragam.

Semua makanan yang ada di meja harus “dipapas” artinya walaupun sedikit itu harus dicicipi (dimakan). Sehari sesudahnya apabila akan makan sesuatu harus diingat makanan yang tidak dimakan pada waktu papas. Makanan yang tidak dimakan pada waktu upacara adat papas itulah yang kemudian untuk seterusnya menjadi pantangan bagi anak tersebut. Adapun tujuan *papasan* ini supaya anak yang disunat cepat sembuh.

Menu *papasan* ini juga dijumpai oleh peneliti pada Upacara Kelahiran. Upacara ini dilakukan beberapa saat setelah bayi lahir. Dukun bayi dengan tangan terampilnya menyusun hidangan yang terdiri dari nasi, aneka sayur, lauk dan lalapan. suap demi suap segala makanan yang disiapkan tersebut diharapkan untuk dicoba atau dimakan oleh ibu yang belum lama melahirkan itu.

**Upacara Maulud.** Seperti juga sebagian besar bangsa Indonesia yang menganut agama Islam, maka masyarakat Betawi yang memeluk agama Islam memperingati pula Maulud Nabi Muhammad SAW. Pada kegiatan ini diselenggarakan berbagai macam lomba seperti lomba menulis huruf Arab, Qasidahan, pidato yang berkaitan dengan kelahiran Nabi dan Tilawatil Qur’an sebagai acara puncak serta sedekahan yang merupakan acara penutup dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

**Upacara Sedekah Bumi.** Hampir setiap mahluk Tuhan belum dapat menentukan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Demikian pula masyarakat di wilayah Kelurahan Cipayung yang sebagian penduduknya mengandalkan penghasilannya dari sektor pertanian. Mereka belum dapat memastikan hasil panen akan memuaskan mengingat kendala-kendala yang mungkin ditemui tidak sedikit. Selama melakukan kegiatan pertanian sadar atau tidak merasa terganggu oleh pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan tanaman, hama dan cuaca. Apakah kesuburan tanaman akan sampai saat panen atau mungkin dengan tiba-tiba mengalami kerusakan akibat hujan terus menerus, angin ribut, banjir, kekurangan air, serangan tikus, belalang atau burung.

Sehubungan dengan itu menjelang panen tiba mereka mengadakan upacara “Sedekah Bumi” atau biasa disebut “Pesta Bebaritan” sebagai ungkapan rasa syukur kepada Pencipta Alam Semesta yang Maha Pemurah berkat limpahan barokah dan rahmatnya berupa hasil panen. Upacara tersebut biasanya dilaksanakan setiap bulan Juni dan tidak jarang dimeriahkan dengan mempergelarkan “wayang Betawi”.

Mengapa penanaman padi khususnya diliputi suasana mistik. Hal itu dapat dimengerti mengingat bahwa dari masa menanam sampai memetik buah selalu diliputi ketidakpastian (penuh kesangsian). Sedangkan padi

merupakan bahan makanan yang paling utama. Seolah-olah mati hidupnya masyarakat agraris tergantung pada bahan makanan pokok tersebut.

**Upacara Duka Cita.** Pada masa ini hampir dapat dikatakan dengan pasti bahwa seluruh masyarakat Betawi di wilayah penelitian mempedomani sistem kepercayaan menurut ajaran agama Islam. Dalam rangka menghadapi kematian mereka sepenuhnya mengambil dasar menurut ajaran agama Islam. Namun dalam mengamalkan ajaran Islam sampai kepada yang sesuai dengan kitab Al-Qur'an, rupanya telah mengalami perkembangan tersendiri. Dalam upacara duka cita terlihat perbedaan tafsir, karena satu golongan mungkin masih membaurkan dengan kepercayaan yang bukan Islam, sedangkan golongan lain mempunyai pendapat tersendiri berdasarkan penafsirannya dari ajaran Islam. Disatu pihak berpendapat bahwa tahlilan diadakan pada hari meninggalnya orang yang bersangkutan dengan mengambil waktu sore atau malam. Bagi keluarga mampu acara tahlilan ini dilaksanakan selama 7 hari berturut-turut, bahkan ada keluarga yang bertahlil sampai hari yang keempat puluh. Upacara semacam dilaksanakan lagi setelah perhitungan genap sejumlah seratus hari dan kemudian pada malam satu tahunnya. Upacara berikutnya pada tahun kedua dan yang terakhir tahun ketiga atau disebut seribu hari (nyeribu hari). Bila tahlilan dilakukans etiap tahun dipandang perlu terutama ada rejeki dan dalam keadaan sehat. Pada upacara-upacara tersebut tidak ditinggalkan pembacaan ayat-ayat Al Qur'an dan hadist Nabi SAW.

Selain itu dijumpai pula mereka yang mengharuskan pelaksanaan tahlilan di makam selama empat puluh hari secara terus menerus. Di samping itu mereka bertahan bahwa di kuburan harus membaca Al Qur'an. Cara-cara yang terakhir ini cenderung untuk tidak dikerjakan oleh pihak lain. Kedua pihak yang bertentangan ini sering disebut "kaum tua" dan "kaum muda".

**Upacara Khatam Al Qur'an.** Pendidikan yang lebih resmi dan yang mula-mula diterima masyarakat adalah dalam bidang agama. Pendidikan itu pertama-tama dilakukan di rumah, kemudian di rumah guru mengaji (ustad/ustadjah) atau di madrasah ( Diniyah). Berikutnya muncul pesantren-pesantren yang lebih formal dan akhirnya berubah dengan ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah ( SLTP ), Aliyah ( SLTA). Mengaji merupakan kewajiban utama dalam hidupnya. Anak-anak mereka setelah selesai belajar baca tulis Al Qur'an. Sekolah-sekolah tempat mereka belajar baca tulis Al Qur'an ini menyelenggarakan upacara secara kolektif. Artinya sejumlah murid yang telah menamatkan pelajaran membaca dan menulis Al Qur'an di Khatam serentak dalam satu upacara yang meriah dan khidmat.

Bagi anak-anak upacara ini amat dinanti-nantikan karena pada hari itu seluruh perhatian keluarga dan masyarakat ditujukan pada mereka.

hadiah-hadihpun disediakan dalam acara pemilihan pembaca Al Qur'an terbaik dan yang dikategorikan baik.

**Kepercayaan dan Ketahyulan Pada Masyarakat Betawi.** Di samping ketaatan kepada nilai-nilai Islam, masyarakat Betawi juga mengenal dan mempercayai adanya hal-hal yang bersifat *tahyul* (*superstition*). Hal - hal yang bersifat tahyul ini dipercayai oleh orang Betawi sebagai sareat (nasehat yang sakti) dari leluhur atau nenek moyang. Orang Betawi menyebut "nasehat sakti" ini sebagai *Pituah Karuhun*. Nasehat sakti atau Pituah Karuhun yang harus dipatuhi ini diantaranya:

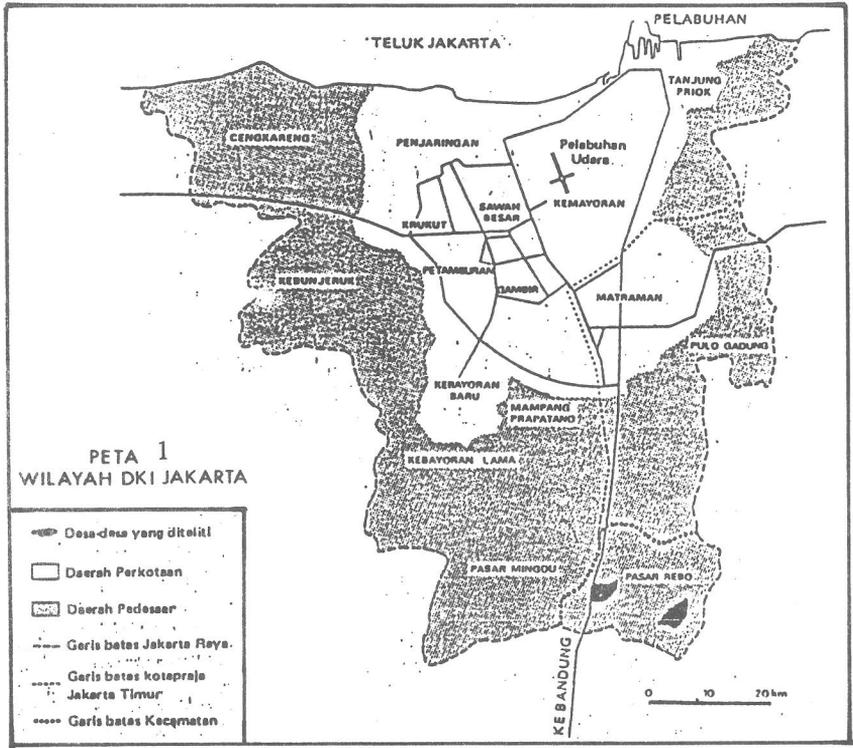
1. Wanita tidak boleh menyapu setengah-setengah.
2. Orang yang baru bepergian dilarang mendekati dan menyentuh bayi sebelum ia mencuci tangan dan mencuci kaki.
3. Anak gadis tidak boleh bangun tidur sesudah matahari terbit.
4. Anak gadis tidak boleh tidur di siang hari.
5. Pada waktu magrib anak gadis pantang beriap rambut.
6. Anak gadis ataupun perjaka pantang duduk di atas meja.
7. Wanita yang sedang hamil tidak boleh berjalan di bawah tali jemuran.
8. Anak gadis tidak boleh duduk di depan pintu.
9. Malam Jum'at tidak boleh bersih-bersih rumah.
10. Anak gadis kalau sedang "nyapu" tidak boleh ditunda-tunda.
11. Malam Jum'at pendaringa, tempat garam, dan tempat sirih harus selalu penuh.
12. Wanita yang sedang hamil harus selalu memakai benda tajam.
13. Kalau ada gerhana bulan atau matahari, wanita yang sedang hamil tidak boleh keluar halaman dan harus bersembunyi di kolong tempat tidur.
14. Bila ada tamu berkunjung ke rumah seseorang, anggota keluarga ataupun pembantu di rumah itu sangat dilarang untuk menyapu.
15. Potong kuku tidak boleh pada waktu malam hari.
16. Waktu istri sedang hamil, suaminya pantang menyakiti atau membunuh binatang.
17. Hari Selasa dan Sabtu tidak boleh keluar dari rumah untuk se suatu hal, misalnya bepergian jauh atau menengok orang sakit.
18. Wanita yang sedang hamil dilarang atau pantang makan nanas dan cabe

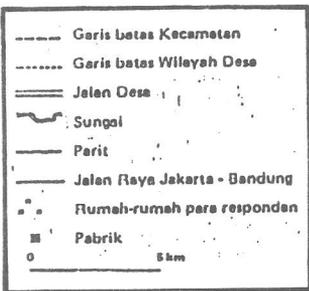
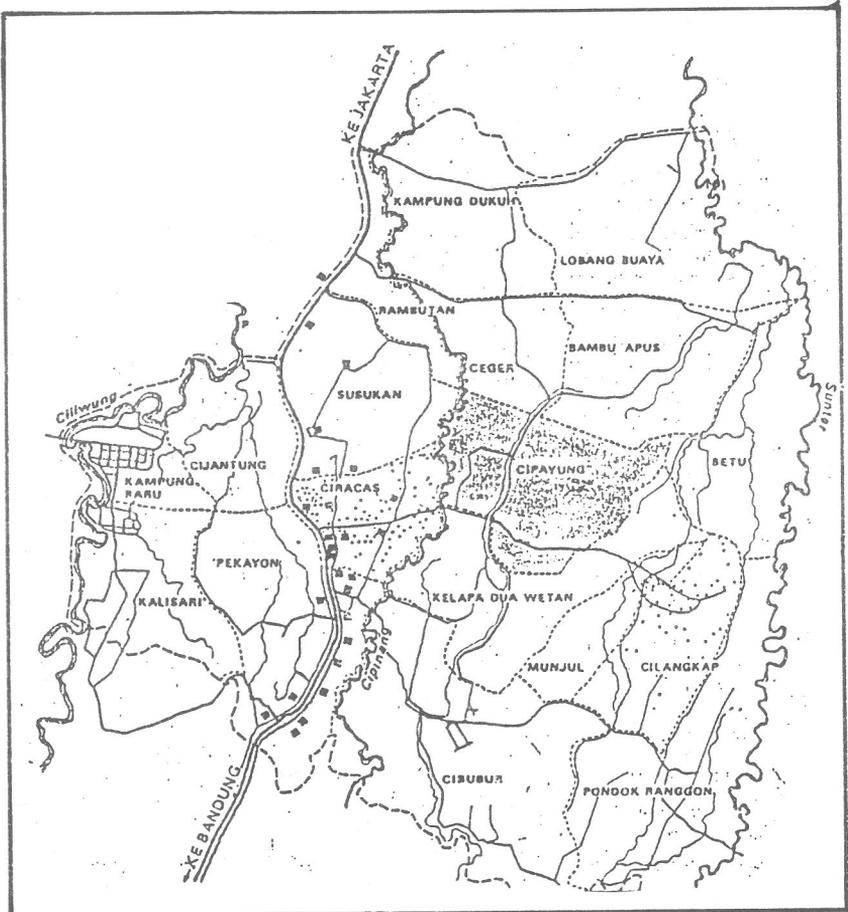
**Cara Mengusir Roh-roh Jahat.** Untuk mengusir roh-roh jahat, masyarakat Betawi khususnya penduduk wilayah penelitian percaya bahwa sapu lidi dapat dipakai sebagai alat untuk mengusir roh-roh jahat. Misalnya

kalau ada bayi yang baru lahir, di sebelah bayi yang tidur diletakkan sapu lidi yang berfungsi sebagai penjaga bayi agar terhindar dari segala macam gangguan dari roh-roh halus yang bersifat jahat.

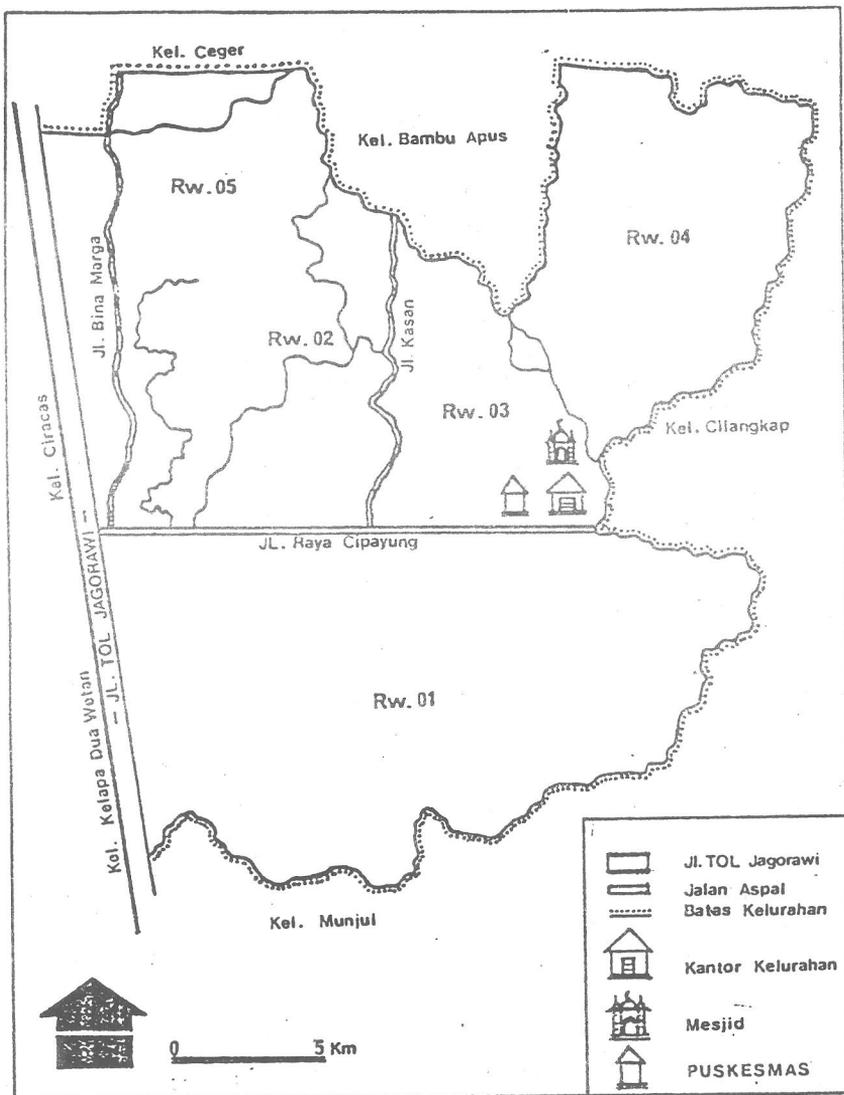
Disamping sapu lidi sebagai alat pengusir roh-roh jahat, masyarakat Betawi di wilayah Kelurahan Cipayung percaya bahwa lidi daun aren dapat dipergunakan sebagai penangkal terhadap segala sesuatu yang bersifat jahat. Misalnya menggagalkan niat pencuri yang akan melakukan pencurian.

Adapun cara-cara penggunaannya adalah sebagai berikut:mula-mula lidi dari daun aren ditancapkan atau dipancangkan di keempat sudut tanah kebun atau pekarangan dan kemudian si pemilik tanah kebun atau pekarangan melakukan puasa selama satu minggu. Dengan cara yang demikian ini masyarakat percaya bahwa penjahat yang ingin mencuri di kebun milik mereka atau di tanah pekarangannya akan mengalami kegagalan. Bahkan sering terjadi hingga siang hari pencuri itu hanya mengelilingi pekarangan dan merasa kehilangan arah(bingung). Oleh sebab itu penjahat dengan mudah dapat di tangkap dan selanjutnya diserahkan kepada yang berwajib.





PETA 2.  
KECAMATAN PASAR REBO



**PETA 3  
KELURAHAN CIPAYUNG**

## BAB III

# SENJATA TRADISIONAL MASYARAKAT BETAWI

### 3.1 PENGANTAR

Seperti telah disebutkan pada bagian pendahuluan bahwa senjata tradisional adalah peralatan yang dalam suatu masyarakat telah mentradisi untuk keperluan perang atau berkelahi. Dengan telah mentradisi, yang dimaksudkan adalah senjata dari manapun asalnya dapat saja menjadi milik suatu masyarakat sejauh senjata tersebut telah dianggap menjadi miliknya dan telah mentradisi dalam kehidupannya. Dengan demikian, apa yang dimaksud dengan senjata tradisional masyarakat Betawi di sini, tidak hanya senjata yang khas Betawi saja. Akan Tetapi, juga senjata khas masyarakat lain yang telah diserapnya sebagai akibat adanya kontak-kontak dengan kebudayaan asing.

Ada tiga pokok bahasan yang akan dikemukakan dalam bab ini, yakni senjata yang digunakan untuk menyerang (*offence*), senjata yang digunakan untuk membela diri (*defence*), dan senjata kombinasi. Artinya, digunakan untuk menyerang dan membela diri. Uraian akan meliputi : asal-usul senjata, bentuk, bahan, cara pembuatan, cara menggunakan, dan fungsi senjata dalam kehidupan sosial budaya di masa lampau dan masa kini.

### 3.2 SENJATA TRADISIONAL ORANG BETAWI

#### 3.2.1 Golok

Golok sangat populer di kalangan orang Betawi. Setiap keluarga Betawi memilikinya. Mereka membedakan golok ke dalam dua kategori, yakni *golok kerja* dan *golok simpenan*. Golok kerja sering disebut *gablogan*, ada juga yang menyebutnya *bendo* atau *golok dapur*. Disebut sebagai golok dapur karena sering digunakan untuk keperluan rumah tangga dan adanya di dapur. *Golok simpenan* sering disebut *sorenan*. Golok ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni *sorenan simpenan* yang digunakan sewaktu-waktu yaitu untuk memotong hewan (kambing, kerbau, dan sapi) dan *sorenan pinggang* yang selalu terselip di pinggang; gunanya untuk berjaga-jaga.

Golok, apakah itu yang disebut sebagai *gablogan* maupun *sorenan*, bagian-bagiannya terdiri atas: (1) gagang (*hilt*), yaitu tangkai atau hulu golok yang gunanya sebagai pegangan. (2) badan atau bilah golok

(golok *blade*) yang terdiri atas mata golok (bagian yang tajam), punggung golok (bagian yang tumpul), dan *paksi* (bagian yang masuk ke gagang); (3) *selut* atau gelang (*ring of belt*), (4) *sarung/serangka* (*sheath*) yang terdiri atas *rangka/godong* (*sheath head*), *simutmeting* (bagian yang digunakan untuk menyelipkan tali), dan tali (*ricet rope*).

Gagang ada yang terbuat dari kayu yang keras dan ulet seperti jambu dan rambutan, ada yang terbuat dari gading, ada yang terbuat dari tulang (hewan), tetapi ada juga yang terbuat dari tanduk. Gagang golok umumnya polos walaupun ada beberapa di antaranya yang dihiasi dengan ukiran kepala singa, burung garuda, atau ular naga.

Bilah golok/badan golok (*golok blade*) terbuat dari besi atau baja. Biasanya baja yang digunakan adalah bekas "per" kendaraan bermotor (truk). Golok yang terbuat dari "per" ini sangat digemari karena tajam dan relatif tahan terhadap benda-benda keras dibanding yang terbuat dari besi. Bidang atas (punggung golok) umumnya membentuk garis lurus. Kalaupun ada yang melengkung, maka lengkungnya tidak kentara. Sedangkan bidang bawahnya (mata golok) melengkung, sehingga membentuk sudut runcing. Bidang ini selalu tajam; lebih-lebih untuk golok yang disebut sebagai *sorenan pinggang* atau *sorenan simpenan*. Para *jawara*, paling sedikit tiga hari sekali mengasahnya, kemudian memberinya semacam minyak wangi yang disebut "misik". Minyak ini tidak mengandung alkohol, sehingga tidak membuat golok mejadi karatan dan tetap tajam. Bagi mereka ini sangat penting karena jika sewaktu-waktu dibutuhkan golok dalam keadaan tajam.

Selain bentuk seperti disebutkan di atas, ada juga golok yang bentuknya menyerupai *trapesium*. Bahkan, ada golok yang punggungnya (tidak seluruh punggung tetapi di bagian ujungnya) dibentuk menyerupai gergaji atau menyerupai mata kait. Golok seperti ini biasanya khusus untuk *sorenan*. Maksudnya ialah agar kedua sisi golok dapat berfungsi. Jadi, jika bagian yang tajam untuk menyambit misalnya, maka untuk sambitan yang kedua pemilik golok tidak usah harus membalikinya bagian yang tajam ke arah lawan tetapi cukup dengan menggunakan punggung yang bergerigi.

Sarung golok (*serangka*) terbuat dari kayu yang keras dan ulet seperti jambu dan rambutan. Serangka terdiri atas dua bilah kayu yang dirapatkan kemudian diikat dengan tali yang terbuat dari logam, tanduk kerbau, atau hoe rotan. Bagian ujung *serangka* ada yang dibiarkan polos, tetapi ada juga yang melapisinya dengan logam, gading atau tanduk kerbau.

Sekurang-kurangnya ada 12 perkakas yang diperlukan dalam pem-

buatan golok, yakni :

(1) **Tatakan atau paron.** Perkakas ini dalam proses pembuatan golok digunakan sebagai alas tempaan. Oleh karena peranannya sedemikian rupa, maka dengan sendirinya diperlukan benda yang cukup keras (besi) dengan berat sekitar 60 sampai 75 kg. Bentuknya bervariasi; ada yang segi empat, tetapi ada juga yang menyerupai huruf "T" (lihat foto1).

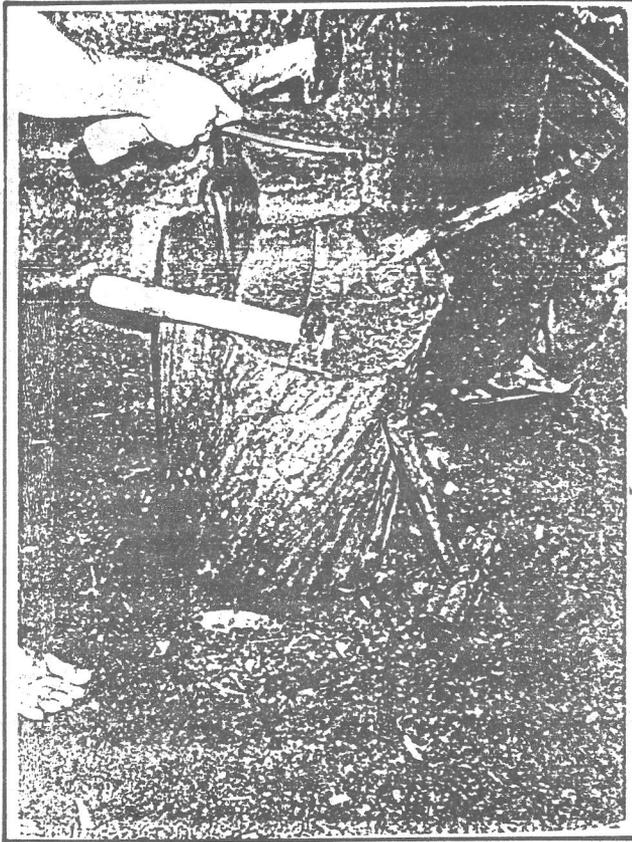
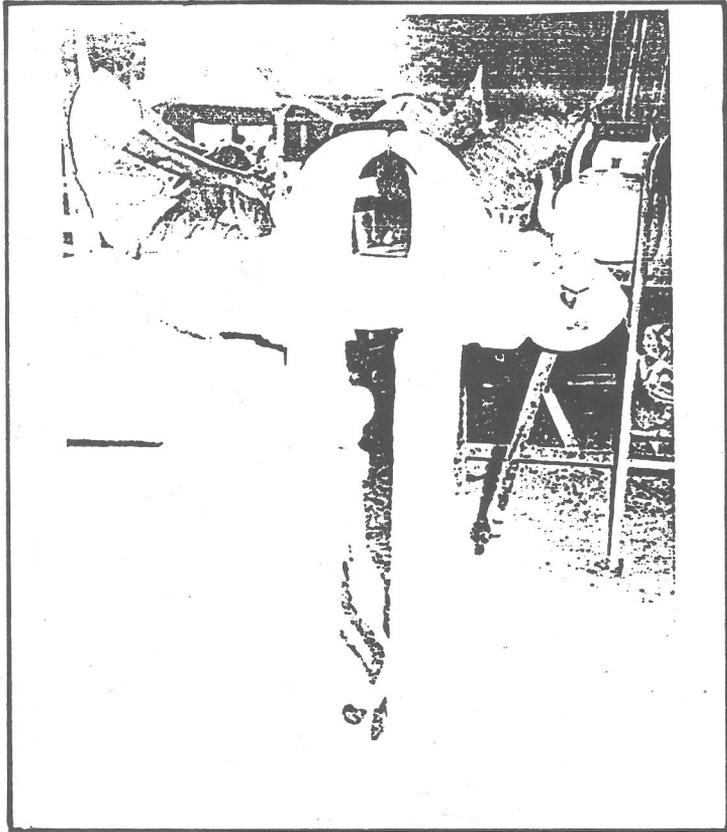


Foto 1 Tatakan atau Paron

(2) **Cetok.** Perkakas ini bentuknya menyerupai kunci inggris tetapi dalam ukuran besar (raksasa). Dapat disetel, dipasang pada sebatang kayu yang ditanam dengan ketinggian kurang lebih 70 cm dari atas permukaan tanah. *Cetok* dipasang dalam posisi berdiri. Gunanya ialah untuk menjepit atau mencengkeram golok yang masih dalam keadaan setengah jadi, terutama jika akan dihaluskan dengan *kikir*. Adapun perkakas ini dapat dilihat pada foto 2 halaman 32.

Foto 2  
Cetok



(3) **Pungsong.** Untuk membuat perkakas ini diperlukan papan yang digergaji dengan ukuran panjang kurang lebih 1,5 m, lebar kurang lebih 20 cm, sejumlah 4 buah. Kemudian papan yang digergaji dengan ukuran panjang kurang lebih 20 cm dan lebar kurang lebih 20 cm, sejumlah 3 buah. Setelah itu, menyediakan tongkat sepanjang kurang lebih 75 cm. Bagian ujungnya diberi tangkai; sementara itu ujung lainnya diberi papan yang sisanya (20 cm). Sisi-sisi tersebut dilapisi dengan *kemuceng* (bulu ayam). Papan-papan tadi dibentuk kotak. Tongkat yang dilengkapi dengan papan kecil yang dilapisi dengan bulu ayam tadi dimasukkan, dan terjadilah apa yang disebut sebagai "pungsong". Dalam proses pembuatan golok, perkakas ini digunakan untuk membuat angin yang sangat diperlukan untuk mempertahankan bara api. Cara kerjanya sama seperti pompa angin, yaitu jika kelep ditarik angin akan masuk, kemudian jika kelep ditekan angin akan keluar, dan seterusnya. Bagaimana wujud khas Betawi ? Hal itu dapat di lihat pada foto 3 di halaman 33.

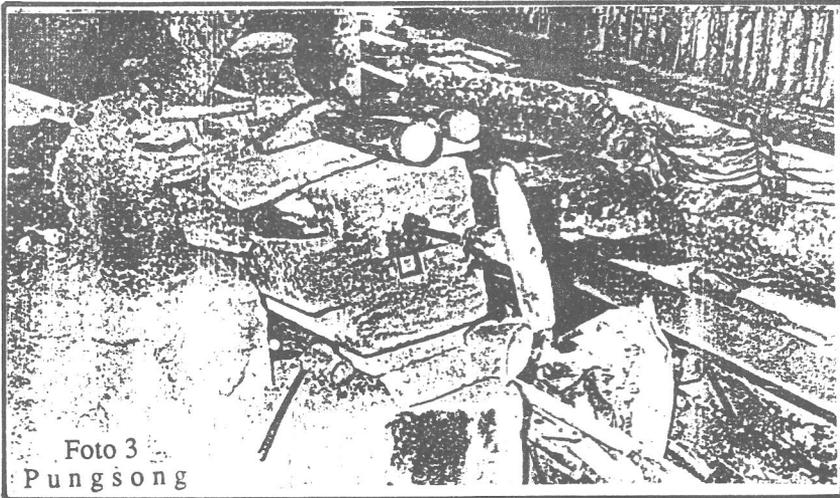


Foto 3  
Pungsong

(4) Sepit atau capit. Perkakas ini bentuknya menyerupai tang, tetapi kalau tang pegangannya kurang lebih hanya 15 cm, maka *sepit* mencapai kurang lebih 50 cm. Perkakas ini seluruhnya terbuat dari besi. Dalam proses pembuatan golok digunakan untuk mencepit atau mengambil bahan golok yang masih dalam keadaan membara. Jumlahnya bergantung tenaganya. Ada yang tiga buah dan ada yang dua buah. Jika tiga buah, maka rinciannya adalah : sebuah untuk tukang besi, dan selebihnya (dua buah) untuk *kenek*<sup>1)</sup>. Jika hanya dua buah, maka rinciannya adalah sebuah untuk tukang dan sebuah lagi untuk *kenek*. Mengenai *sepit* atau *capit* secara jelas terlihat pada foto 4.

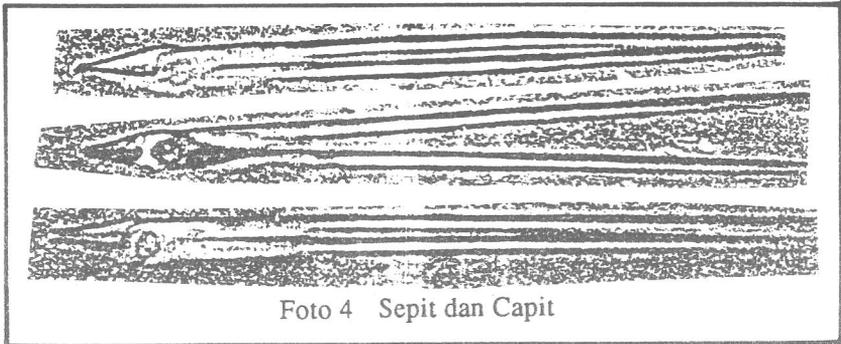


Foto 4 Sepit dan Capit

<sup>1)</sup>. *Kenek* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang membantu tukang pande besi. Konon, untuk menjadi seorang tukang diperlukan waktu sedikitnya lima tahun. Ini adalah untuk ukuran orang yang normal. Kalau orang yang terhitung tidak cerdas, dapat lebih lama lagi. Bahkan, ada yang dari kecil sampai besar tetap menjadi *kenek*.

(5) **Pahat.** Perkakas ini terbuat dari baja (per). Bentuknya hampir segi empat. Panjangnya kurang lebih 12 cm, lebar kurang lebih 4 cm, dan tebalnya kurang lebih 1 cm. Gunanya untuk membelah dan memotong bahan yang akan dijadikan golok. Jumlahnya bergantung tenaga yang mengerjakannya. Pada foto 5 berikut ini *Pahat* dapat diamati secara terinci.

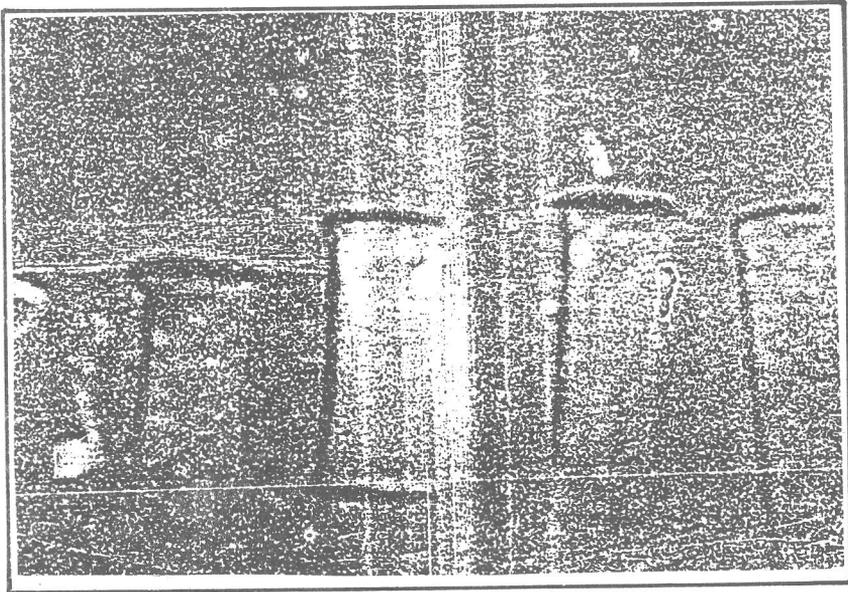


Foto 5  
P a h a t

(6) **Palu.** Bentuknya seperti huruf "T". Dalam proses pembuatan golok jumlahnya bergantung pada tenaga yang mengerjakannya. Berdasarkan kegunaannya palu dapat dibedakan menjadi 3, yaitu palu yang digunakan untuk mengelupaskan besi yang tidak diperlukan. Beratnya 1,5 kg, dan hanya tukang yang menggunakannya. Palu yang kedua dan ketiga beratnya sama, yaitu 3 kg. Walaupun palu tersebut sama-sama untuk *kenek*, namun kegunaannya berbeda, yaitu yang satu digunakan untuk memipihkan atau menipiskan besi dan atau baja yang akan dijadikan golok, tetapi yang satu lagi khusus untuk menggetok pahat. Mengenai *Palu* tampak pada foto berikut.

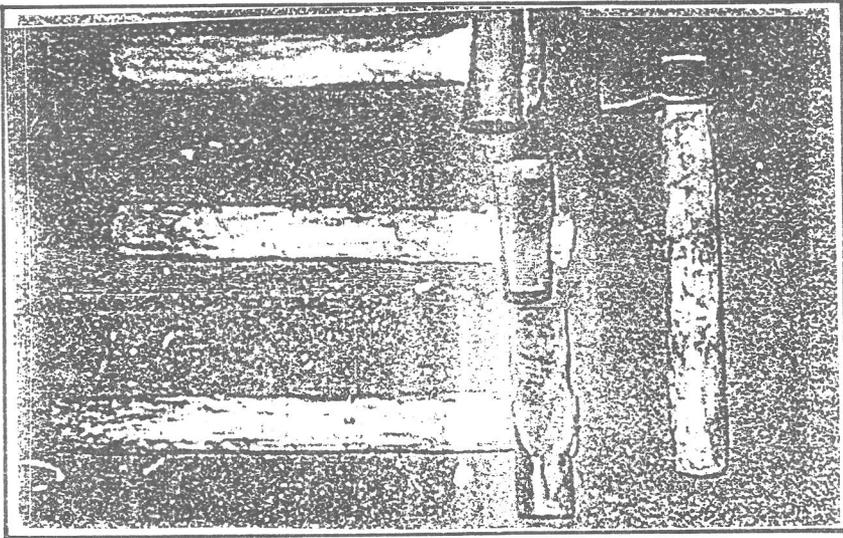


Foto 6 Palu

(7) **Kikir.** Perkakas ini terbuat dari kayu (bagian gagang) dan baja (bagian badan). Dalam proses pembuatan golok perkakas ini digunakan untuk menghaluskan golok yang sudah mendekati selesai. Untuk benda tersebut dapat dilihat pada foto 7.

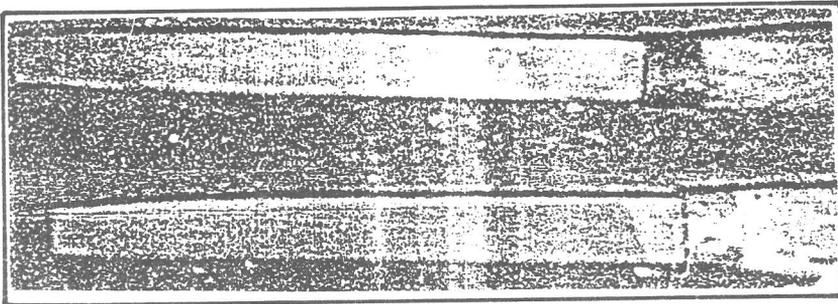


Foto 7 Kikir

(8) **Pengkorek api.** Sesuai dengan namanya, perkakas ini digunakan untuk mengorek-ngorek bara api. Bentuknya sangat sederhana, yaitu besi yang panjangnya kurang lebih 50 cm bagian ujungnya melengkung, sementara ujung lainnya diberi pegangan yang terbuat dari kayu (lihat foto 8 halaman 36)

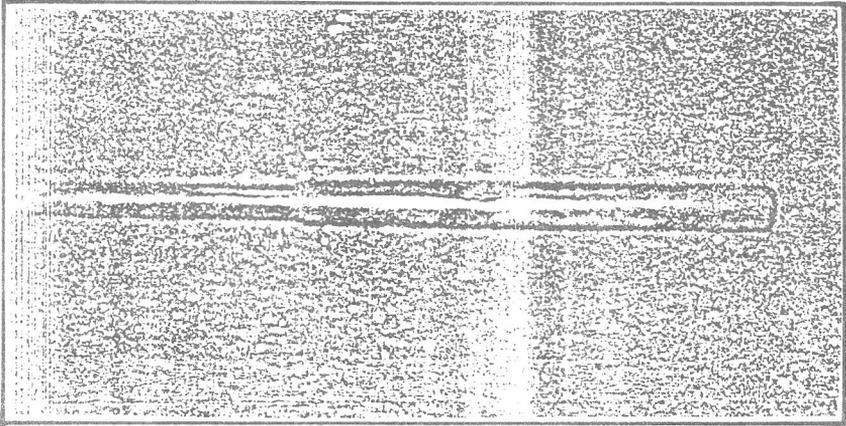
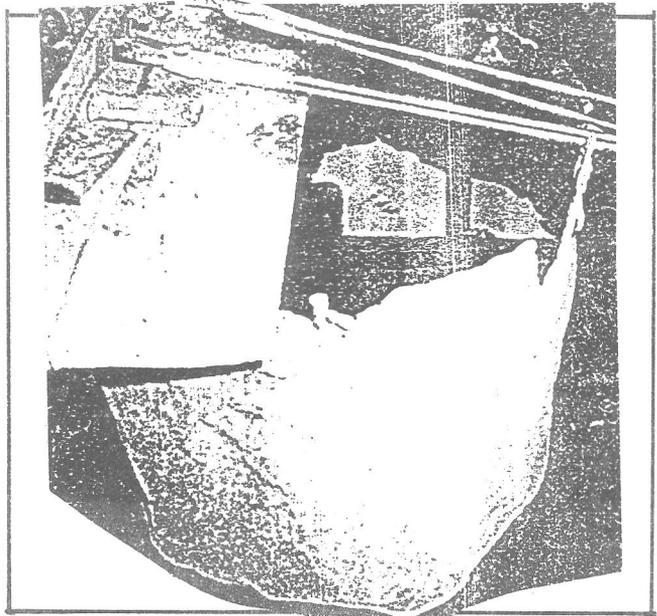


Foto 8 Pengkorek api

(9) **Bak air.** Perkakas ini terbuat dari drum bekas yang dipotong, dengan tinggi kurang lebih 50 cm. Dalam proses pembuatan golok perkakas ini digunakan untuk mendinginkan calon golok. Caranya dengan mencelupkan besi atau baja yang akan menjadi golok. Cara ini sering disebut “nyepuh”<sup>2)</sup>. Gambaran tentang bentuk benda ini dapat diterapkan berdasarkan foto 9.

Foto 9  
Bak air



<sup>2)</sup>. Nyepuh berasal dari kata “sepuh” yang artinya “tua”. Jadi, nyepuh dimaksudkan agar besi atau baja yang akan dijadikan golok menjadi tua atau kuat.

(10) **Sapu lidi.** Perkakas ini terbuat dari daun kelapa (janur) yang diambil lidinya, kemudian lidi itu diikat menjadi satu. Dalam proses pembuatan golok, perkakas ini digunakan untuk membersihkan tempat tempaan (*tatakan*) dari reruntuhan besi atau baja (lihat foto 10).

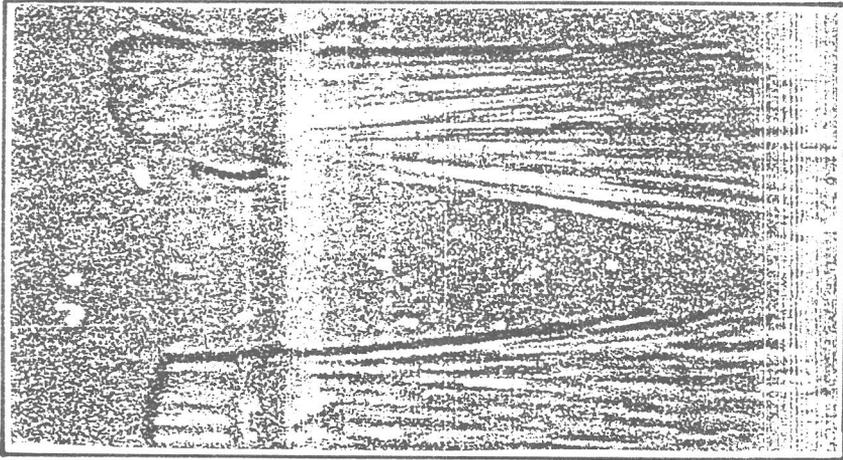
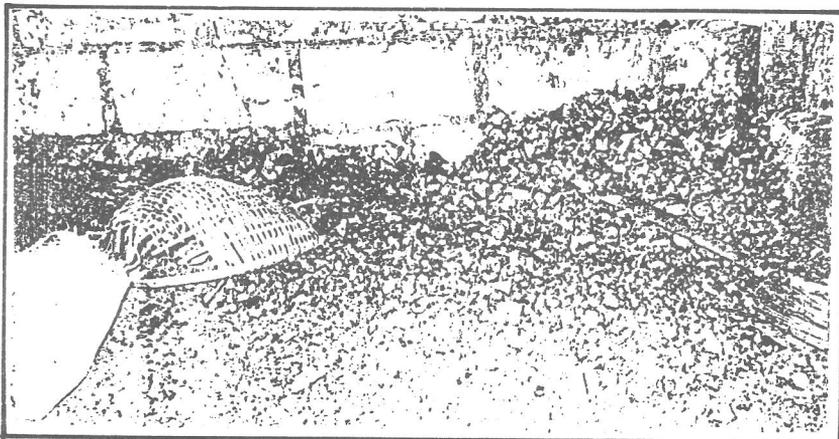


Foto 10 Sapu lidi

(11) **Arang.** Arang yang baik adalah yang terbuat dari pohon rambutan. Arang sangat penting karena dalam proses pembuatan golok ia berfungsi sebagai bahan bakar. Tanpa arang sulit bagi seorang pande besi membentuk besi atau baja sesuai dengan peralatan yang diinginkan (lihat foto 11).



(12) **Batu asah.** Batu ini dalam proses pembuatan golok digunakan untuk menghaluskan dan sekaligus untuk membuat golok menjadi tajam. Batu asah itu terlihat pada foto 12.

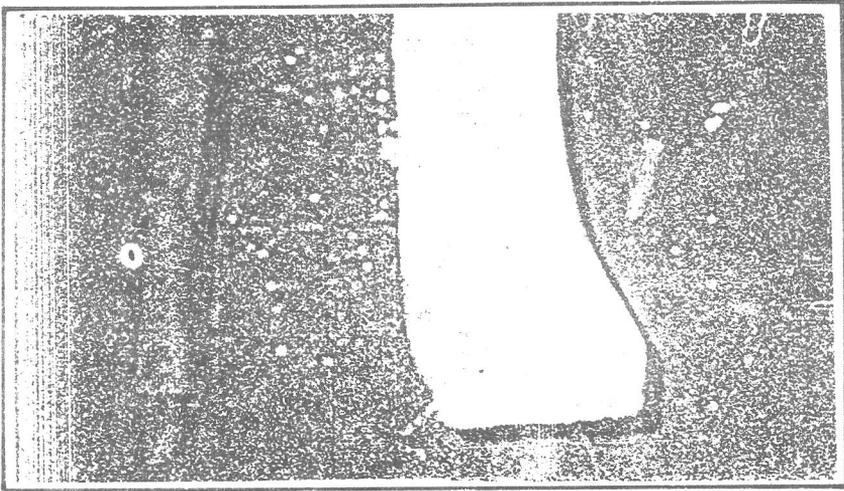


Foto 12 Batu asah

(13) **Kliwaan.** Alat ini terbuat dari as (baja yang bulat dan panjang). Bentuknya sederhana; ujungnya membentuk huruf "U". Lebih jelasnya alat tersebut dapat dilihat pada foto 13. Alat ini dalam pembuatan golok digunakan untuk meluruskan bilah golok. Caranya bilah golok yang akan diluruskan di *Catok* kemudian bagian yang melengkung diluruskan dengan alat tersebut.

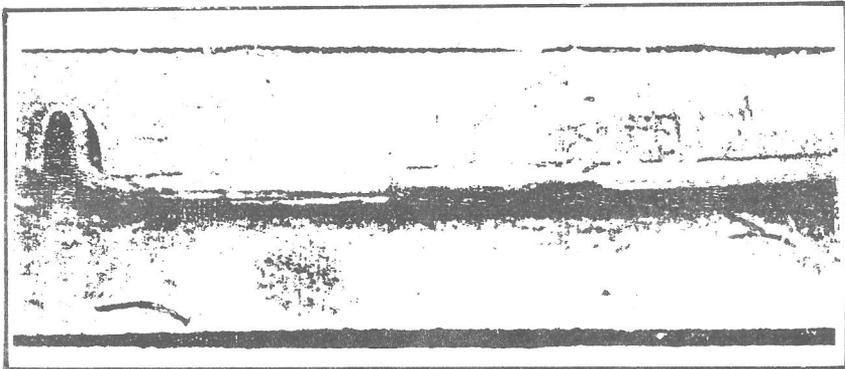


Foto 13 Kliwaan

(14) Sapu api. Alat ini bentuknya menyerupai alat yang biasa digunakan untuk mengapur dinding. Bagian ujungnya terbuat dari akar pohon pandan, sedang gagangnya terbuat dari pipa besi. Dalam proses pembuatan golok digunakan untuk menyapu atau mengumpulkan arang pada dapur yang berserakan. Untuk mendapatkan gambaran yang memerinci dapat diperhatikan foto 14.

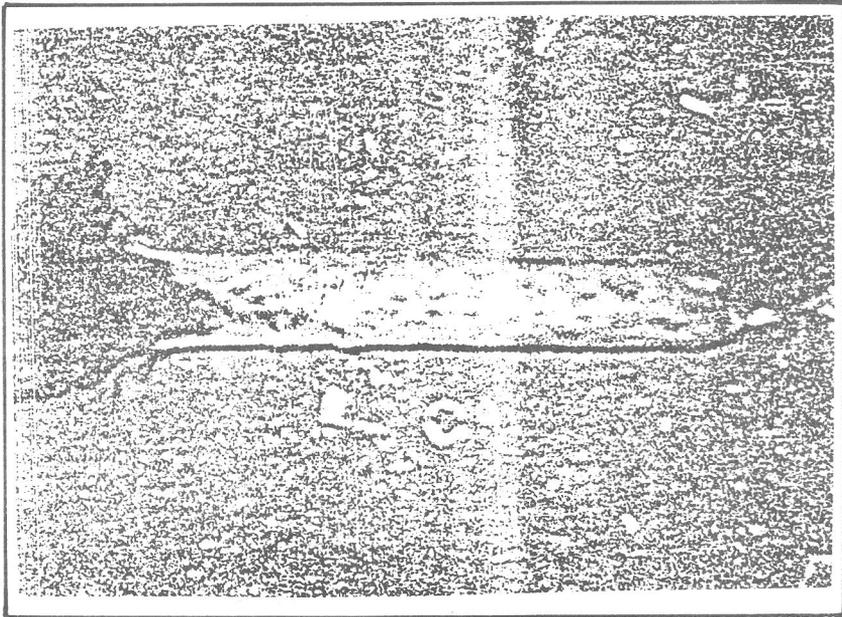


Foto 14  
Sapu api

Pada dasarnya proses pembuatan golok sama seperti pembuatan peralatan lainnya yang terbuat dari besi atau baja, yaitu dipanaskan kemudian dibentuk sesuai dengan yang diinginkan. Berikut ini adalah proses pembuatan golok secara rinci.

Pertama, besi atau baja dipanaskan selama kurang lebih 10 menit pada tempat yang disebut "dapur". Cara memanaskannya ialah dapur yang telah diberi arang ditiup (dianginkan) dengan alat yang disebut "*pungsong*". Menurut salah seorang pande besi yang kami wawancarai,

sekali menghembuskan angin melalui *pungsong* pantang berhenti sebelum besi atau baja yang dipanaskan memerah, karena jika tidak demikian besi atau baja kematangannya menjadi setengah-setengah. Dan, ini pada gilirannya sangat mempengaruhi kualitas golok yang bersangkutan.

Tahap yang kedua ialah pemotongan besi atau baja yang akan dijadikan golok. Di sini besi atau baja yang telah membara (berwarna merah kekuning-kuningan) diangkat dengan *capit*, kemudian dipotong seperlunya dengan pahat yang terbuat dari baja. Dalam pemotongan ini biasanya tukang dibantu oleh *kenek*-nya. Jika baja itu adalah bekas per dari kendaraan bermotor (truk) biasanya akan putus dalam kurang lebih lima *getokan* (pukulan). Potongan baja atau besi yang akan dijadikan golok dicelupkan ke bak air (*disepuh*). Sementara itu, bagian yang tidak diperlukan disingkirkan (disimpan).

Tahap yang ketiga adalah pembelahan. Akan tetapi sebelumnya potongan yang diperlukan tadi dipanaskan lagi sampai membara. Setelah membara barulah pembelahan dilakukan. Caranya baja atau besi yang telah dipotong pada tahap yang kedua diletakkan di atas *tatakan*, kemudian dibelah dengan pahat baja. Seperti pada tahap yang kedua (pemotongan besi atau baja), dalam tahap pembelahan tukang juga dibantu oleh *kenek*-nya. Setelah potongan terbelah menjadi dua, sebelah dimasukkan (dicelupkan) ke dalam bak air, sedang sebelahnya lagi disingkirkan atau disimpan.

Tahap yang keempat adalah pembentukan golok. Seperti halnya tahap-tahap yang lain; sebelum tahap ini dilakukan juga diperlukan pembakaran sampai besi atau baja menjadi membara. Pahat yang terbuat dari baja, sekali lagi diperlukan untuk membentuk belahan besi atau baja tadi menjadi golok. Dalam pembentukan ini tukang juga dibantu oleh *kenek*-nya. Tampaknya perlu diketahui bahwa dalam tahap ini golok yang masih kasar dan masih tebal, dipipihkan. Sebenarnya pemipihan atau penipisan ini dilakukan juga pada tahap-tahap sebelumnya.

Tahap yang kelima adalah penghalusan atau peralatan. Dalam tahap ini golok yang sudah membentuk dihaluskan atau diratakan dengan *kikir* pada suatu alat yang disebut "*catok*". Dan ini adalah pekerjaan *kenek*.

Tahap yang keenam adalah *penyepuhan*. Caranya besi atau baja yang sudah membentuk golok dipanaskan kemudian dicelupkan ke bak air. Maksudnya ialah agar tua (*sepuh*) atau kualitasnya baik.

Tahap yang ketujuh adalah penajaman. Caranya ialah menggosok-gosokan bagian yang tajam (mata golok) pada batu asah sampai betul-betul golok menjadi tajam. Untuk golok yang disiapkan untuk *sorenan*,

apalagi *sorenan pinggang* biasanya untuk mengukur apakah golok itu sudah tajam atau belum ialah dengan mencobakannya pada bulu kaki. Jika golok itu sudah dapat untuk memotong rambut kaki, maka golok itu sudah dianggap tajam.

Tahap yang kedelapan adalah pembuatan *selut*, yaitu semacam cincin yang gunanya untuk memperkuat pegangan. Alat ini biasanya dibuat dari besi. Cara membuatnya ialah besi yang lurus dibakar kemudian dibentuk melingkar seperti cincin.

Tahap yang kesembilan (terakhir) adalah pembuatan gagang dan serangkanya. Kayu yang dipilih untuk membuat kedua alat tersebut adalah kayu yang keras; biasanya kayu jambu atau rambutan. Cara membuatnya sudah disebutkan pada bagian depan.

Tampaknya perlu diketahui bahwa tukang pande besi yang kami wawancarai ini tidak khusus membuat golok, tetapi juga membuat pisau, cangkul, linggis, dan lain sebagainya bergantung pesanan. Namun demikian, jika satu hari (terhitung mulai pukul 8.00 sampai dengan kurang lebih pukul 16.00) khusus membuat golok, maka ia dengan pembantunya yang berjumlah dua orang dapat memproduksi golok sejumlah 12 buah. Kemudian jika khusus membuat cangkul, mereka dapat memproduksi sejumlah 5 buah. Dan jika membuat arit bisa mencapai 12 buah.

Sehari (dari pukul 8.00 sampai dengan 16.00) seorang *kenek* (pembantu tukang) diberi imbalan sebesar Rp. 3.000,00 ditambah sarapan pagi dan makan siang serta rokok masing-masing satu bungkus. Imbalan tidak diberikan setiap hari, tetapi seminggu sekali, yaitu pada hari Sabtu. Atas pertanyaan mengapa hari Sabtu dan bukan hari lainnya, seperti Jumat misalnya, ia jawab sebagai berikut :

“Dulu, ketika saya menjadi *kenek*, saya menerima imbalan/bayaran setiap hari Kamis sore (malam Jumat), tetapi karena sekarang yang bekerja adalah anak-anak muda, di mana mereka terbawa dengan keadaan jaman sekarang yang mementingkan malam Minggu ketimbang malam Jumat, maka saya yang mengalah. Oleh karena itu, saya membayarnya pada Sabtu sore dan bukan Kamis sore”.

Bahan bakar yang diperlukan untuk setiap harinya mencapai kurang lebih 2,5 kg. Sedang harga bahan bakar (arang) setiap kg-nya adalah Rp. 400,00. Untuk kebutuhan ini, ia mengaku tidak ada masalah karena ada pedagang langganan secara rutin mengantar sejumlah arang sesuai dengan kebutuhan. Ketika kami mewawancarainya, kami melihat tumpukan karung yang berisi arang. Dan ketika kami menanyakan jumlahnya, ia menjawab “Ada sekitar 20 karung”. Semuanya dibayar dengan kontan.

Selanjutnya, mengenai bahan dasar baik itu besi maupun baja, tidak ada masalah karena setiap tiga hari sekali ada yang mengantarnya, yaitu para pemulung besi. Besi dan per (baja) harganya sama, yaitu Rp. 400,00 per kg.

Walaupun golok amat populer di kalangan orang Betawi, namun golok yang dianggap baik justru bukan buatan daerah sendiri<sup>3)</sup>, tetapi buatan dari daerah lain, seperti : Ciomas (Pandeglang), Cibatu (Bogor), Pangodokan (Tangerang). Golok buatan Ciomas sangat diminati oleh para pencinta golok, biasanya *jawara*<sup>4)</sup>, karena memiliki keistimewaan tersendiri. Yaitu jika ditancapkan pada sebatang pisang, maka batang pisang lainnya yang masih satu dapur akan kena pengaruhnya sehingga membusuk dan akhirnya mati. Namun untuk memiliki golok seperti itu tidaklah mudah karena disamping harganya yang relatif mahal (Rp.200.000,00 - Rp. 700.000,00), tidak dapat diperoleh seketika. Artinya pesan dulu dan mengadakan semacam perjanjian yang intinya adalah bahwa golok hanya digunakan untuk menjaga diri atau keselamatan. Jadi, bukan untuk membuat keonaran mencelakakan orang lain.

Panjang golok bervariasi, ada yang satu *jengkal*<sup>5)</sup>, di tambah dengan satu jari manis (kurang lebih 27 cm); ada yang satu setengah *jengkal* (kurang lebih 30 cm), tetapi ada juga yang panjangnya mencapai kurang lebih 50 cm. Bahkan ada yang mencapai 70 sampai dengan 100 cm.

<sup>3)</sup>. Sekitar tahun 60-an, tepatnya adalah tahun 1964 di Pejompongan, dekat kuburan Belanda (Kober) terdapat pande besi. Tukangnya bernama Buang. Tahun 1975 ia pindah ke Manggis. Di daerah yang baru ini bukannya usaha bertambah besar, tetapi malah bangkrut karena tidak ada yang pesan. Sementara itu, di daerah perikanan (masih daerah Pejompongan) terdapat pula pande besi yang lain. Tukangnya bernama Ladeh. Tahun 1970 ia pindah ke Ciputat, sayangnya ketika ia meninggal dunia hanya tidak ada yang meneruskan. Golok, baik yang dibuat oleh Buang maupun Ladeh adalah golok gablogan yang tidak dapat menandingi golok gablogan buatan Pangodokan (Tangerang). Saat sekarang sulit menemukan pande besi yang berlokasi di DKI Jakarta; lebih sulit lagi jika mencari si pembuat golok yang bersuku bangsa Betawi. Seandainya ada, mereka tidak memproduksi golok lagi, tetapi teralis besi. Cara membakar atau memanaskan bahan juga tidak sederhana lagi, tetapi sudah menggunakan gas atau karbit. Oleh karena itu, mereka tidak dikenal sebagai tukang pande besi lagi, tetapi tukang las.

<sup>4)</sup>. *Jawara* arti sebenarnya adalah orang yang ahli. Ahli apapun akan dibilang *Jawara*. Demikian, sehingga ada *jawara aya*, *jawara main*, dan macam-macam *jawara* lainnya. Namun perkembangan selanjutnya *jawara* melakat pada orang-orang yang ahli berkelahi (*pendekar silat*), sehingga jika seseorang mendengar *jawara*, maka yang ada dikepalanya adalah seorang *jagoan*. Pada masa lalu *jagoan* atau *jawara* memiliki pakaian yang khas, yaitu pakaian yang disebut sebagai "paksi". Warnanya hitam dan kedodoran (*komprang*). Seorang *Jawara*, kemana saja ia pergi selalu menyelipkan golok di pinggangnya.

<sup>5)</sup>. *Jengkal* adalah alat ukur tradisional. Caranya ialah dengan merenggangkan jari sepenuhnya. Ujung ibu jari sampai ujung jari manis jaraknya disebut "satu *jengkal*"

Golok yang disebutkan terakhir ini biasanya untuk hiasan. Demikian juga lebarnya; ada yang dua jari disatukan (kurang lebih 4 cm); ada yang tiga jari disatukan (kurang lebih 5 cm); dan ada pula yang lima jari disatukan (kurang lebih 8 cm).

Sebenarnya panjang pendek dan besar kecilnya golok tidak ada kaitannya dengan baik dan jeleknya golok yang bersangkutan, kecuali hanya menyangkut masalah selera dan kecocokan. Ada orang yang merasa cocok menggunakan golok yang panjang, sementara itu ada yang merasa cocok menggunakan golok yang pendek. Seseorang yang ahli tentang golok, didalam menentukan apakah sebuah golok termasuk baik atau sebaliknya, seringkali bukan karena golok itu panjang atau pendek; bukan pula karena golok itu besar atau kecil, tetapi dia mempunyai cara tersendiri.

Adapun caranya adalah sebagai berikut : golok yang akan ditentukan baik-buruknya dipegang dengan tangan kanan. Sementara itu, tangan kiri membentuk sudut 90 derajat (siku-siku) dan jari-jari tangannya diluruskan. Kemudian, golok ditempelkan pada ujung jari tangan kiri dengan posisi rebah dan mata golok menghadap ke dalam (ke arah orang yang mengukur). Setelah itu, golok diputar sampai akhirnya mencapai titik siku-siku (pertengahan tangan kiri). Jika sampai dipertengahan tangan mata golok menghadap ke pengukurnya, maka golok itu dianggap jelek. Seorang *jawara* tidak akan memilih golok itu sebagai pegangannya walaupun buatan Ciomas yang terkenal tajam dan ampuh. Alasannya ialah jika golok itu dijadikan sebagai pegangan (*sorenan pinggang*), bukan hal yang mustahil kalau golok itu akan mencelakakan dirinya karena bagian yang tajam waktu diukur menghadap ke dirinya. Dengan kata lain, bisa senjata makan tuan. Sebaliknya, jika golok yang diukur tadi mata goloknya menghadap ke luar (berlawanan arah dengan yang mengukur), maka golok tersebut dianggap bagus; baik untuk dijadikan pegangan karena menurut kepercayaannya golok itu tidak akan mencelakakan diri sendiri.

Golok dalam kehidupan orang Betawi tidak asing lagi. Setiap keluarga Betawi memilikinya. Bahkan, setiap laki-laki pada masa lalu selalu membawanya kemanapun pergi. Oleh karena golok menurut orang Betawi dibedakan menjadi dua (*gablogan* dan *sorenan*), tentunya yang dibawah adalah *sorenan*. Sampai sebelum pemerintah setempat melarangnya demi keamanan dalam arti luas (tahun 70-an) di mana-mana masih terlihat laki-laki, baik dengan pakainya khas Betawi<sup>6)</sup> maupun pakaian biasa, menyelipkan golok di pinggangnya. Bahkan, ada yang membawanya begitu

<sup>6)</sup> Orang Betawi memiliki pakaian khas yang disebut "paksi" yaitu baju komprang (tanpa leher dan kancing) dan celana komprang yang berwarna hitam atau putih semua, dan ikat kepala yang berwarna hitam.

saja (*dicengkelang*) tanpa diselipkan ke pinggangnya. Keadaan semacam itu adalah biasa, tetapi dewasa ini pemandangan seperti tersebut sangat langka. Beberapa faktor yang menyebabkan adalah, di samping larangan dari pihak pemerintah, tetapi juga karena adanya kesadaran dari orang Betawi sendiri mengenai keadaan zaman yang sudah berubah. Dalam kaitan ini seorang informan kami mengatakan sebagai berikut :

“Keadaan sekarang kan sudah aman. Lain dengan dulu; dulu banyak perampok. Lebih-lebih pada zaman kompeni. Jadi, kita harus berjaga-jaga untuk menghadapi segala kemungkinan. Lagi pula dulu keadaan masih sepi. Sekarang bukan berarti tidak ada orang-orang yang jahat, tetapi sekarang kan di mana-mana ada polisi dan ramai lagi. Oleh karena itu, untuk apa membawa-bawa golok. Justru kalau sekarang membawa-bawa golok, hanya akan mengundang keributan saja. Sekarang sebenarnya kalau dikatakan tidak ada lagi yang membawa golok, tidak benar karena ada juga yang membawanya, tetapi terbatas pada orang-orang tertentu., yaitu *centeng* (orang yang bekerja sebagai keamanan) atau orang seperti saya ini yang sebagai pemain lenong. Dulu ketika sedang gencar-gencarnya pemerintah melakukan operasi sapu jagat, saya pernah ditangkap karena kedapatan membawa golok. Sialnya pada waktu itu saya tidak membawa KTP. Saya ditangkap, dibawa ke kantor polisi. Saya sudah bilang bahwa saya pemain lenong, golok yang saya bawa adalah untuk main lenong dan bukan untuk tujuan yang negatif. Akan tetapi polisi tidak dapat percaya begitu saja. Sampai-sampai saya menjelaskan begini : seandainya saya punya niat yang jahat tentunya golok tidak saya simpan di tas bagian dalam, saya akan menyelipkan di pinggang, sehingga jika sewaktu-waktu diperlukan gampang dikeluarkan. Meskipun demikian, polisi masih belum percaya juga. Waktu itu saya sampai bilang bahwa saya sedang ditunggu oleh pemain lainnya. Untung ada polisi yang saya kenal, sehingga atas kepercayaan polisi itu kemudian saya di perbolehkan keluar (dilepaskan).

Golok memang sangat erat kaitannya dengan laki-laki. Pengertian itu dapat dilihat pada beberapa ungkapan seperti : “Bukan laki-laki, jika tidak memiliki golok”, “Laki-laki yang tidak memiliki golok ibarat banci”. Hal itu menunjukkan suatu indikasi yang mencerminkan bahwa antara golok dan laki-laki tidak dapat dipisahkan.

Sebenarnya senjata tradisional orang Betawi tidak hanya golok, tetapi masih banyak lainnya. Akan tetapi, karena yang sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik pada masa lalu maupun masa kini adalah golok (sekarang yang sering terlihat golok *gablogan*). Oleh sebab itu

tidak mengherankan kalau yang mencuat ke permukaan (populer) adalah golok. Lebih-lebih bila kita menengok senjata yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita rakyat Betawi, seperti : Sipitung dari Rawabelong, Si Jampang jago Betawi yang berasal dari Kembangan, dan Si Belong dari Ciputat. Mereka semua menggunakan golok.

Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah apakah ungkapan itu masih berlaku ? Jawabannya adalah "tidak" karena laki-laki Betawi sekarang banyak yang tidak memiliki golok lagi (golok *sorenan*), kecuali mereka yang bekerja sebagai *centeñg*, orang yang menganggap dirinya sebagai jawara, dan pemain lenong, serta orang-orang yang mencintai golok. Itupun tidak selalu dibawahnya. Ini berarti bahwa *jawara* yang pada masa lalu boleh dikata menjadi dambaan pada orang tua terhadap anaknya, kini sudah mulai meluntur. Kini ada kecenderungan para orang tua Betawi mengharapkan anaknya duduk di dalam pemerintahan ketimbang menjadi jawara, yang kemudian bekerja sebagai *centeng*. Akibatnya jawara menurun drastis. Semua ini adalah karena zaman sudah berubah. Jawara bukan lagi menempati kedudukan sosial yang dianggap tinggi, tetapi pegawai negerilah dianggap tinggi atau pekerjaan lainnya.

Golok dan laki-laki tidak menyatu lagi. Ini berarti untuk dianggap menjadi seorang laki-laki yang sejati tidak harus *menyengkelang* atau menyelipkan golok di pinggangnya. Sebagai akibatnya adalah fungsi golok mengalami perubahan. *Sorenan pinggang* yang semulanya untuk berjaga-jaga atau menyerang jika diperlukan, sekarang lebih banyak disimpan untuk kenangan masa lalu ataupun dialihkan fungsinya menjadi golok yang disebut sebagai *gablogan*, yaitu untuk melakukan pekerjaan di lingkungan rumah tangga, seperti : memotong kayu, memangkas ranting, menebang pepohonan yang tidak terlalu besar, dan bahkan untuk membehal kelapa. Pendek kata, segala sesuatu yang menyangkut pekerjaan rumah tangga.

Walaupun secara fisik golok tidak lagi menyertai ke mana seorang laki-laki pergi, namun berbagai kesenian yang tumbuh di kalangan orang Betawi, terutama lenong. Selalu menampilkan tokoh-tokoh yang menyelipkan golok sebagai andalannya. Berikut ini adalah beberapa pantun yang berkaitan dengan golok.

*Golok gue golok Ciomas,  
Sepotong perak sepotong emas,  
Kalau ngomong jangan bikin panas,  
Entar gue cincang seperti nanas.*

Golok saya golok Ciomas,  
Sepotong perak sepotong emas,  
Kalau bicara jangan membuat hati panas,  
Nanti saya cincang seperti nanas.

*Golok gue golok Cibatu,  
Waktu dapat bulan mulud tanggal satu,  
Kalau bicara jangan suka grata-grutu,  
Sebentar lagi bacot lu gue jejelin batu,*  
Golok saya golok Cibatu,  
Waktu dapat bulan mulud tanggal satu,  
Kalau bicara jangan suka grata-grutu  
Sebentar lagi Mulut kamu saya masukkan batu

*Golok gue sejempit nilo,  
Panjang pendek udah gue ukur 12 elo,  
Kalau bicara jangan olo-olo,  
Gue tepuk di pantat nontot di polo.*  
Golok saya sejempit nilo,  
Panjang pendek sudah saya ukur 12 kamu,  
Kalau bicara jangan berolok-olok  
Saya tepuk di pantat muncul di otak.

*Golok gue si utek ugel,  
Di bawah ngegitet di atas ngegel,  
Kalau bicara lu jangan bikin pegel,  
Enter leher lu bisa gue punggel.*

Golok saya bergerak-gerak,  
Dibawah diam di atas bergerak,  
Kalau bicara kamu jangan membuat kesal,  
Nanti leher kamu dapat saya potong.

Oleh karena pembuatan golok memerlukan sejumlah peralatan dan keahlian khusus, maka tidak semua orang dapat membuatnya. Pertanyaan yang timbul adalah "Dari mana orang Betawi memperoleh golok?". Golok dapat diperoleh melalui empat cara, yakni :

*Pertama* ialah dengan membelinya di pasar atau pada penjaja golok yang keluar masuk perkampungan. Golok yang diperoleh dengan cara ini biasanya untuk keperluan rumah tangga (*gablogan*). Harganya bergantung bahan dan kerapihannya. Jika golok itu terbuat dari baja (per mobil) tentunya lebih mahal dibanding yang terbuat dari besi biasa. Sebagai

contoh golok buatan Desa Pondok Besi <sup>7)</sup> setiap bilah mencapai Rp. 3.000,00. Jika dengan sarungnya, maka harganya bisa mencapai Rp. 7.500,00. Sementara itu, golok buatan Ciseeng walaupun bahannya sama (per) tetapi karena di sana sini masih tampak kasar, maka harganya hanya mencapai Rp. 1.000,00. Jika dengan sarungnya, hanya mencapai Rp. 2.000,00 tiap bilah.

*Cara yang kedua* ialah dengan memesan kepada seorang pande besi atau orang yang dianggap tahu tentang golok. Golok yang diperoleh dengan cara ini biasanya khusus digunakan untuk *sorenan*. Harganya relatif mahal karena yang diutamakan tidak hanya ketahanan terhadap benda keras, tetapi juga keuletan dan ketajamannya. Bahkan, ada kalanya yang menginginkan lebih dari itu, yaitu kekuatan gaib yang tersimpan di dalamnya. Golok yang memiliki kekuatan gaib harganya bisa mencapai ratusan ribu rupiah (Rp. 200.000,00 - Rp. 700.000,00 tiap bilah).

*Cara yang ketiga* ialah yang disebut sebagai pemberian atau warisan. Pemberian bisa dari teman atau orang lain, sedang warisan adalah dari orang tua, kakek, atau nenek moyangnya. Golok yang diperoleh dengan cara ini lebih banyak dijadikan sebagai *sorenan simpanan*. Artinya, lebih banyak disimpan dibanding diselipkan di pinggang. Seorang informan yang kini mewarisi golok dari nenek moyangnya <sup>8)</sup> mengatakan sebagai berikut :

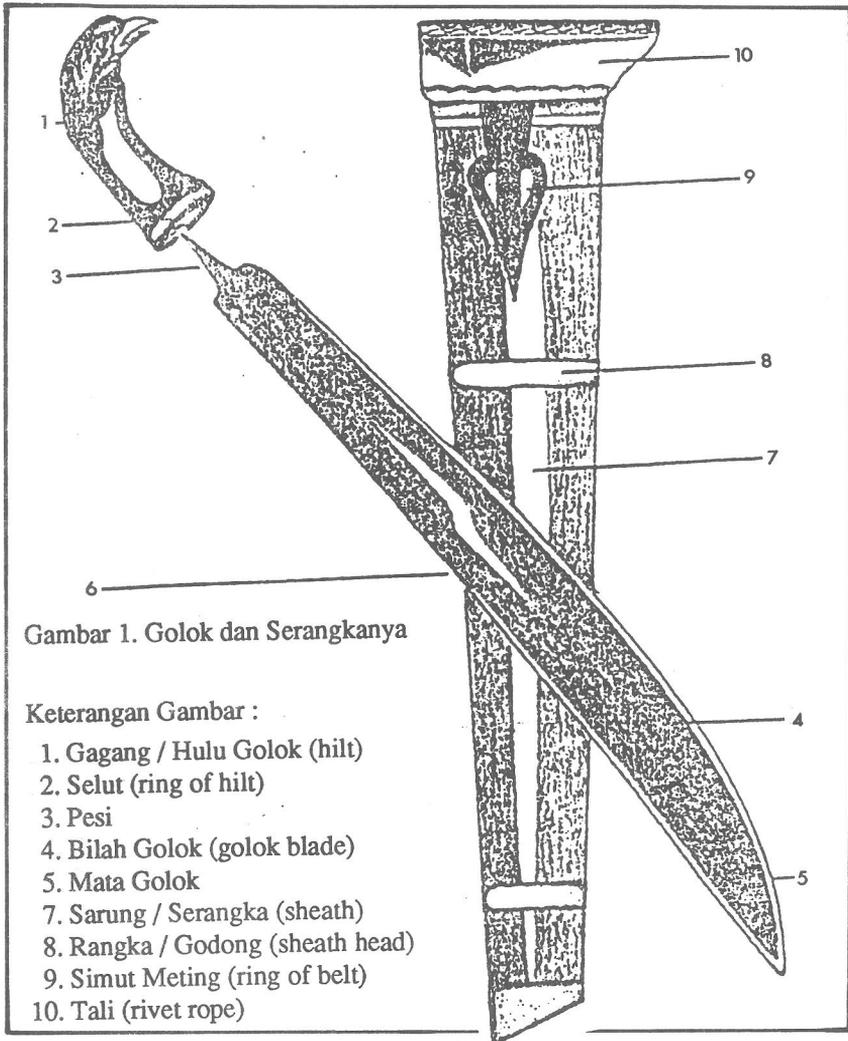
"Golok yang merupakan peninggalan nenek moyang saya, setiap bulan Maulud saya mandikan dengan Jeruk nipis, kembang tujuh macam, minyak wangi yang tidak mengandung alkohol (*misik*). Golok ini memiliki kekuatan gaib, yaitu jika ada hujan besar atau angin kencang, maka jika golok itu ditancapkan di depan pintu sambil mengucapkan nama Allah, biasanya hujan dan angin kencang akan menjadi reda".

*Cara yang keempat* (terakhir) adalah cara yang disebut sebagai gaib. Cara ini ada kaitannya dengan jodoh. Artinya, walau dengan berbagai cara telah ditempuh, kalau belum jodoh tidak akan mendapatkannya. Sebaliknya, tanpa mencarinya, tetapi kalau jodoh ada saja penyebabnya, sehingga seseorang dapat memiliki golok yang diperoleh secara gaib.

<sup>7)</sup> Di desa Pondok Benda terdapat seorang pande besi. Letaknya di pinggir jalan raya yang menghubungkan ciputat dengan Pamulang. Ia hanya menangani pesanan. Karena pesanan, maka cara mengerjakannya lebih teliti. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika harganya relatif lebih mahal di banding dengan golok buatan Ciseeng atau golok dari Jawa yang membanjiri kota Jakarta.

<sup>8)</sup> Konon nenek moyangnya memperoleh di dermaga (pelabuhan). Golok yang panjangnya 40 cm dan lebar 3 jari (5 cm) ini pada sisinya bertuliskan huruf Arab, sedang sisi lainnya ada gambar harimaunya.

Golok yang disebut sebagai *gablogan* umumnya tidak bersarung. Tempat penyimpanannya adalah di sekitar dapur. Sedangkan, golok *sorenan* yang umumnya bersarung biasanya disimpan pada tempat-tempat yang tidak mudah terjangkau oleh anak-anak, seperti : dalam lemari (bawah pakaian), di atas lemari, digantung pada dinding, atau di bawah bantal pemiliknya. Ini dapat dimengerti karena golok *sorenan* sangat tajam, sehingga berbahaya bagi anak-anak. Kemudian, penyimpanan di bawah bantal pun dapat dimengerti karena si pemilik dapat dengan mudah menjangkaunya. Biasanya yang menyimpan golok dengan cara seperti ini adalah para *jawara*.



Golok yang dimiliki para *jawara* pada dasarnya sama, yaitu terbuat dari baja. Namun demikian, ada kebiasaan bagi *jawara* untuk memberi nama golok yang menjadi pegangannya. Misalnya "si Betok". Nama ini disesuaikan dengan bentuk golok yang menyerupai ikan Betok (panjang kurang lebih 20 cm dan lebarnya kurang lebih 8 cm). *Jawara* yang lain memberi nama goloknya "si oles". Artinya, jika golok tersebut keluar dari sarungnya, pantang masuk lagi sebelum dioles dengan darah. Sementara itu, *jawara* yang lain memberi nama goloknya "si Lok-lok" yang artinya sama dengan si Oles, yaitu pantang masuk ke sarungnya lagi sebelum mandi darah.

### 3.2.2 Sarung.

Sarung bagi orang Betawi tidak hanya sebagai selimut dikala tidur, ataupun untuk menutupi aurat dikala shalat; bukan pula sebagai pemantas, terutama jika memakai pakaian *paksi*. Akan tetapi, sarung dapat juga digunakan sebagai senjata. Sarung, di tangan seorang yang ahli memakainya tidak kalah berbahayanya dengan senjata lain. Ia di samping dapat digunakan untuk menangkis dan mementalkan golok, juga dapat digunakan untuk menjerat leher lawan setelah menghindarkan diri dari sabetan golok lawan.

Untuk mengetahui apakah sarung disiapkan sebagai senjata atau kelengkapan dalam berpakaian bergantung pemakaiannya (posisinya). Jika pemakaiannya seperti sebagaimana layaknya orang memakai sarung, yaitu kedua kaki dimasukkan ke dalam sarung, kemudian direntang, disatukan dan bagian atas digulung seperlunya, maka menunjukkan bahwa sarung bukan dipersiapkan sebagai senjata, tetapi untuk keperluan lain. Akan tetapi, jika cara memakainya dikalungkan pada leher ditalikan pada pinggang, maka sarung itu memang sengaja dipersiapkan sebagai senjata, karena pemakaian seperti ini jika sewaktu-waktu sarung diperlukan relatif lebih cepat dan mudah dibanding dengan pemakaian seperti yang dijelaskan di atas. Pemakaian seperti yang dijelaskan di atas, jika diperlukan memerlukan waktu yang relatif lama. Padahal, untuk menangkis atau menjerat tidak dapat di undur-undur.

Cara melipat sarung yang akan dikalungkan pada leher atau pinggang adalah sarung dilipat sama besar, kemudian dilipat sama besar lagi dan seterusnya sampai membentuk lipatan yang kecil dan rapat.

Seperti halnya golok; sarung cara memperolehnya juga dengan membeli di pasar/toko atau kredit pada orang Sunda yang kebanyakan berasal dari daerah Tasikmalaya. Pada masa lalu, orang yang sering memakai sarung dengan cara mengalungkannya atau menalinya pada bagian

pinggang adalah para jawara. Dewasa ini sulit sekali menemukan orang Betawi yang memakai sarung dengan cara mengalungkan atau menalinya pada pinggang, kecuali mereka yang dalam pentas lenong berperan sebagai *jawara*. Para pedagang buah memang kedapatan menalikan sarungnya pada pinggangnya, tetapi cara menalikannya berbeda dengan *jawara*. Kalau *jawara* caranya adalah sarung dilipat-lipat kemudian ditalikan pada pinggangnya, maka pedagang buah caranya dimasukkan pada badannya, kemudian digulung dan ditalikan pada pinggangnya.

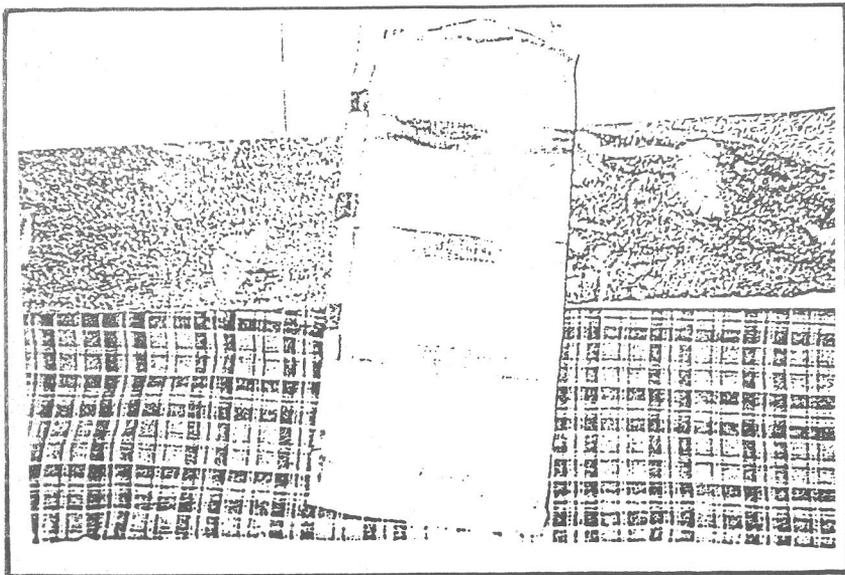
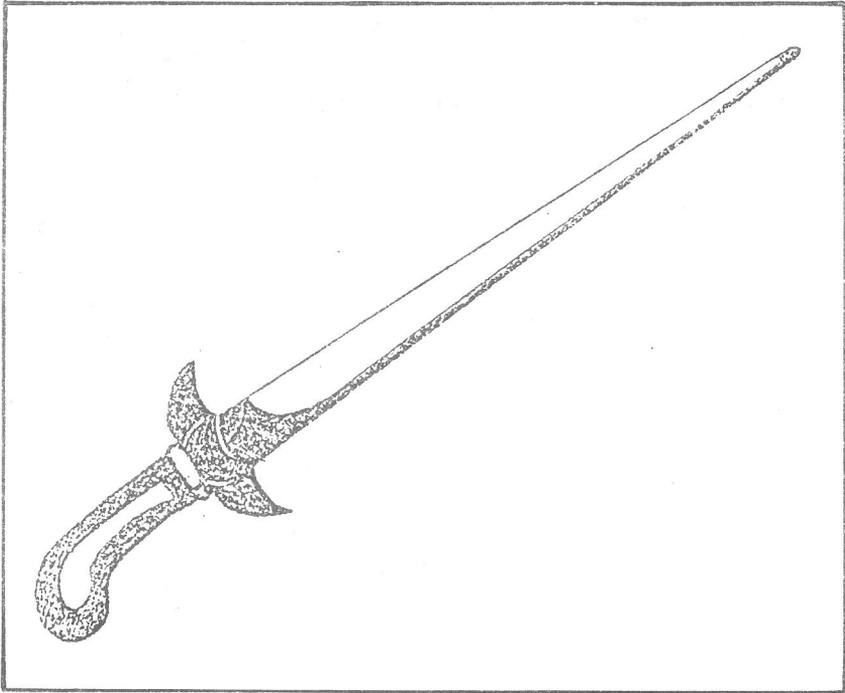


Foto 13 A  
Sarung

### 3.2.3 Siku-siku

Senjata yang disebut sebagai *siku-siku* ini semuanya terbuat dari besi. Bentuknya menyerupai belati. Bedanya, kalau belati batangnya pipih dan kedua sisinya tajam, maka *siku-siku* batangnya bulat dan ujungnya runcing. Untuk lebih jelasnya lihat gambar.



Gambar 2. Siku-siku

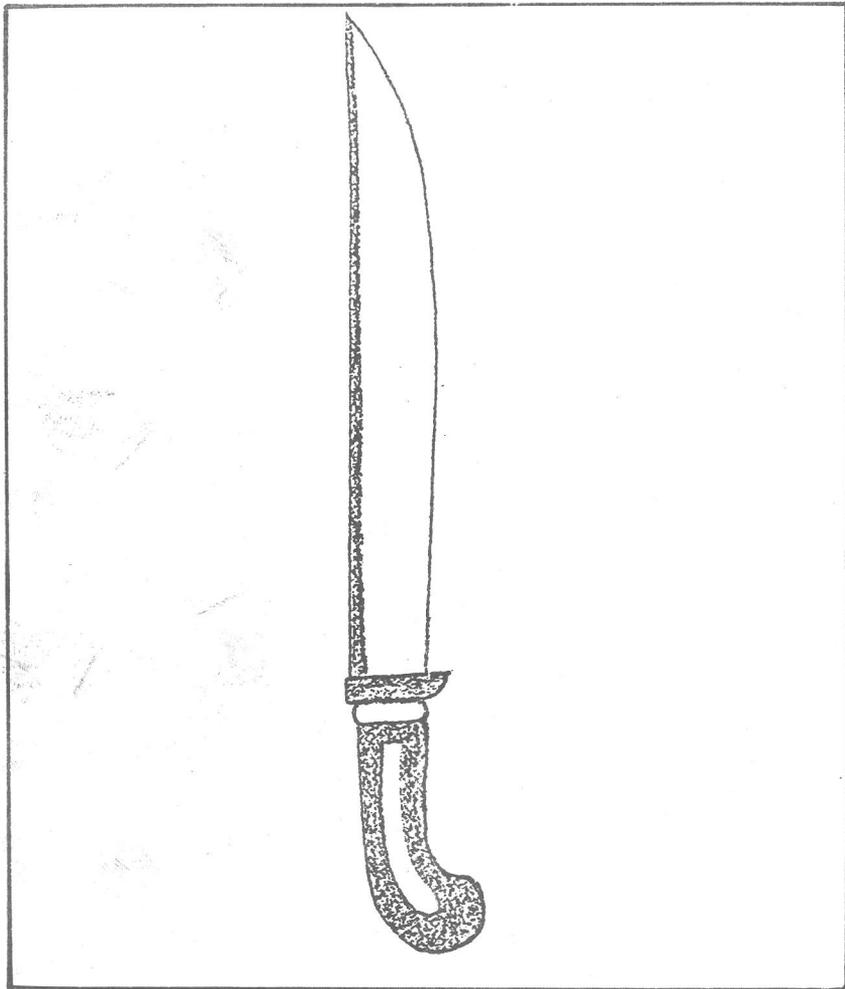
Menurut informan yang kami wawancarai, *siku-siku* merupakan *sorenan* orang dulu. Jadi, sebelum orang Betawi menjadikan golok sebagai *sorenan*, mereka telah menggunakan *siku-siku*. Dalam perkelahian, alat ini tidak hanya digunakan untuk menangkis golok, tetapi juga untuk menusuk lawan. Konon, hanya para *jawaralah* yang selalu membawa-bawa alat ini. Sekarang alat ini sudah tidak ada lagi.

#### 3.2.4 Belati

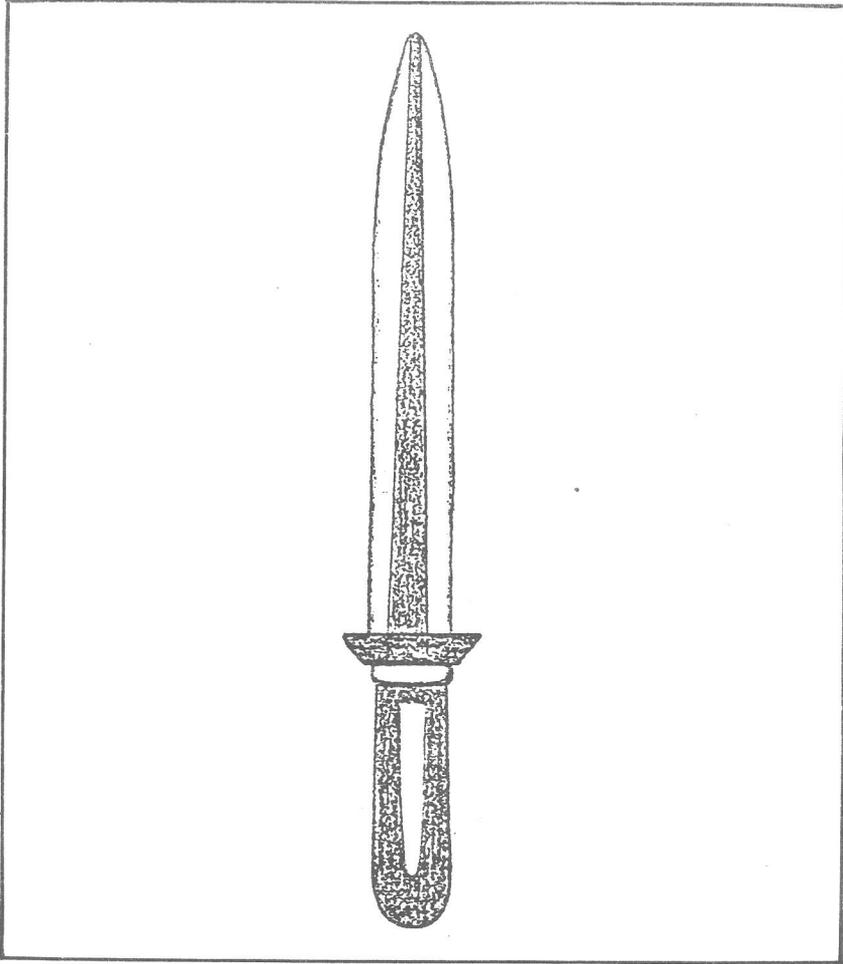
Belati pada dasarnya terdiri atas tiga bagian utama, yaitu: badan, gagang dan sarung. Badan biasanya terbuat dari besi. Kemudian gagang terbuat dari kayu yang keras atau gading. Ujung gagang ada yang dihiasi dengan ukiran yang membentuk kepala singa, garuda, atau ular naga. Sedangkan, sarung untuk belati terbuat dari kayu yang keras, seperti jambu dan atau rambutan. Namun perlu dipahami bahwa khususnya belati kecil, biasanya tanpa sarung.

Walaupun senjata ini dapat digunakan untuk menusuk, tetapi bagi orang Betawi, terutama bagi mereka yang ahli silat atau mereka yang dikategorikan *jawara*, seringkali menggunakan senjata ini sebagai senjata lempar. Untuk itu, jarak sasaran (lawan) sangat diperhitungkan dalam hal ini.

Nama belati sangat erat kaitannya dengan bagian tajam yang dimilikinya. Betawi yang bagian tajamnya hanya satu sisi oleh orang Betawi disebut “belati mata satu”. Sedangkan, belati yang kedua sisinya tajam mereka memberikan nama “belati mata dua”.



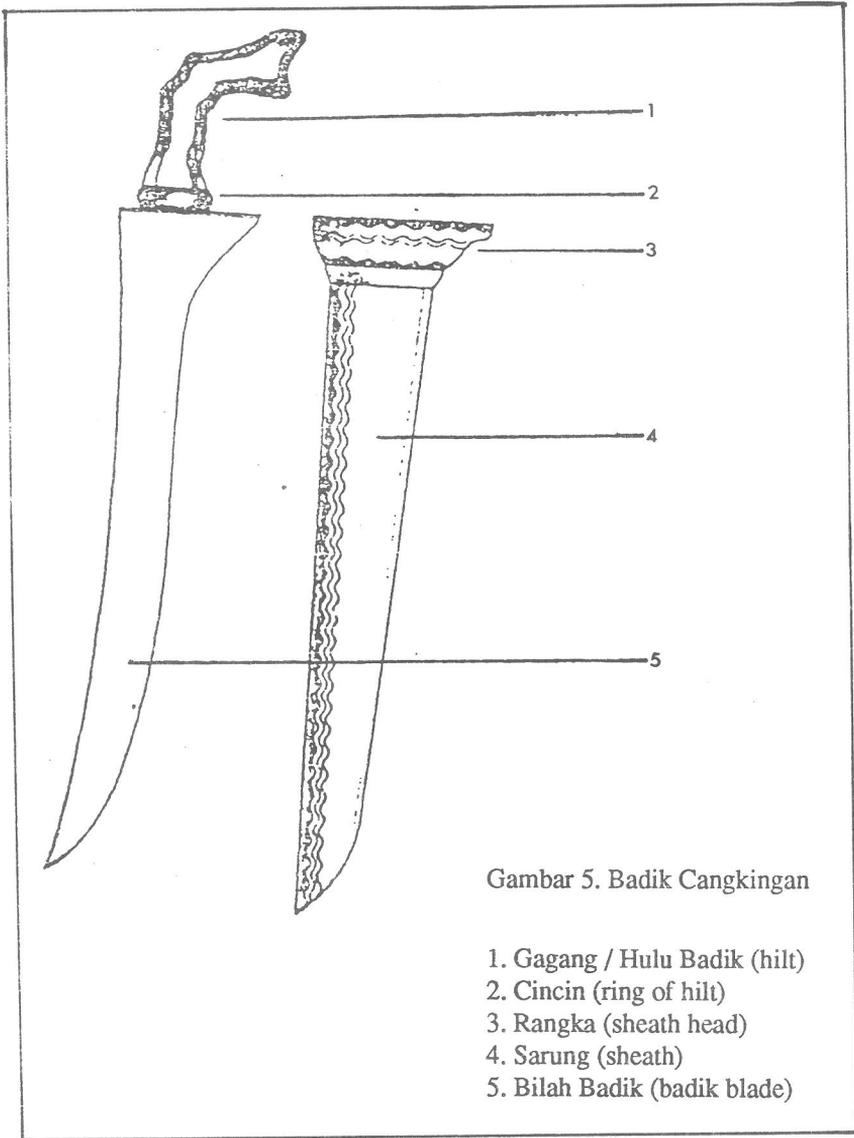
Gambar 3. Belati Mata Satu



Gambar 4. Belati Mata Dua

### 3.2.5. Badik Cangkingan.

Senjata ini bentuknya hampir menyerupai *rencong* (senjata khas Aceh) dan *badik* (senjata khas Makassar). Bagian-bagiannya terdiri atas: (1) gagang (*hilt*), (2) cincin (*ring of hilt*), (3) rangka (*sheath head*), (4) sarung (*sheath*), dan (5) bilah badik (badik *blade*). Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.



Gagang *Badik Cangkingan* satu dengan yang lain bahannya tidak selalu sama; hal itu bergantung kesukaan. Ada yang terbuat dari kayu yang keras, tetapi ada juga yang terbuat dari gading. Cincinnya juga demikian, ada yang terbuat dari perak, perunggu, tetapi ada juga yang terbuat dari emas. Rangka dan sarungnya biasanya terbuat dari kayu keras

yang diukir sedemikian rupa, sehingga menjadi badik itu tampak lebih indah. Sedangkan, bilahnya terbuat dari besi dan baja yang dicampur sedemikian rupa, sehingga jika kita tidak teliti melihatnya, kita akan mengatakan bahwa badik (bilahnya) terbuat dari besi atau baja.

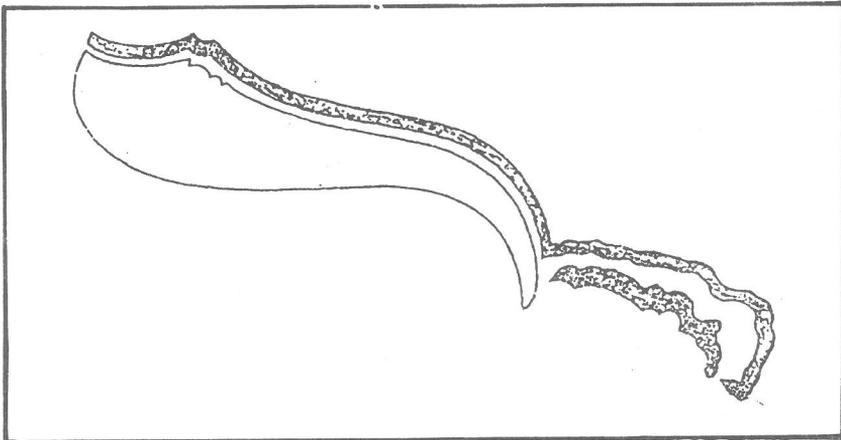
Sesuai dengan namanya yang menyertakan kata "*cangkingan*", maka senjata ini biasanya dibawa begitu saja (dipegang). Seandainya diselipkan pada celana atau sarung, maka cara menyimpannya juga biasanya. Artinya, tanpa diikat seperti halnya golok.

Senjata yang sewaktu-waktu digunakan untuk menyerang ini, tampaknya lebih banyak digunakan sebagai kebanggaan, terutama jika cincinnya terbuat dari emas. dewasa ini, senjata yang disebut sebagai "*badik cangkingan*" ini fungsinya lebih banyak digunakan sebagai pelengkap berbusana, terutama pelengkap busana pengantin laki-laki dalam suatu upacara perkawinan. Oleh karena itu, yang menyimpan senjata ini umumnya adalah perias pengantin.

### 3.2.6. Punta

Senjata yang disebut sebagai "*punta*" ini bentuknya menyerupai senjata khas masyarakat Sunda, yaitu "*kujang*". Bedanya, kalau *kujang* ujungnya runcing, maka *punta* ujungnya rata.

Pada masa dahulu, senjata punta khusus dimiliki oleh seorang saudagar atau pedagang besar namun pada masa sekarang sudah sulit dijumpai seorang saudagar atau pedagang besar yang menyimpan senjata ini (lihat gambar di bawah)

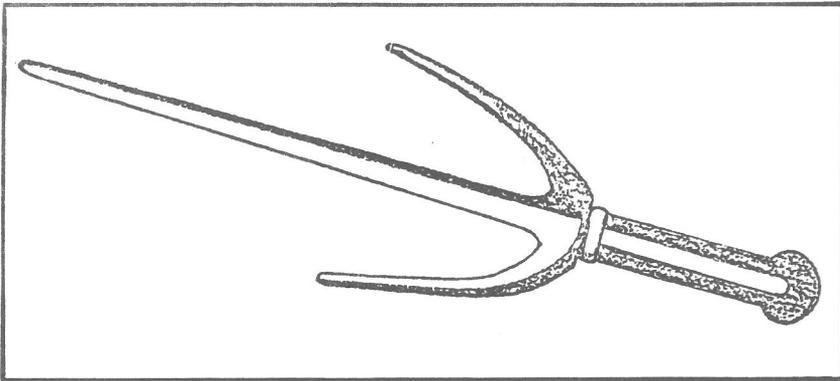


Gambar 6. Punta

Cara membuatnya ialah dengan memanaskan baja yang akan dijadikan punta, kemudian ditempa, dan dibuat atau dibentuk sesuai dengan yang diinginkan, yaitu menyerupai senjata yang oleh orang Sunda disebut sebagai “kujang”. Oleh karena pembuatan alat ini seperti halnya golok, memerlukan peralatan yang lengkap, ditambah jarang terdapat di masyarakat, maka cara memperolehnya dengan pemesanan atau pemberian dari orang lain.

### 3.2.7 Trisula

Alat yang oleh orang Betawi disebut sebagai “trisul” ini bentuknya mirip dengan senjata yang disebut sebagai “siku-siku”. Bedanya, kalau siku-siku matanya hanya satu, maka trisul—sesuai dengan namanya, di mana “tri” berarti “tiga” — matanya tiga ( lihat gambar di bawah ini ).

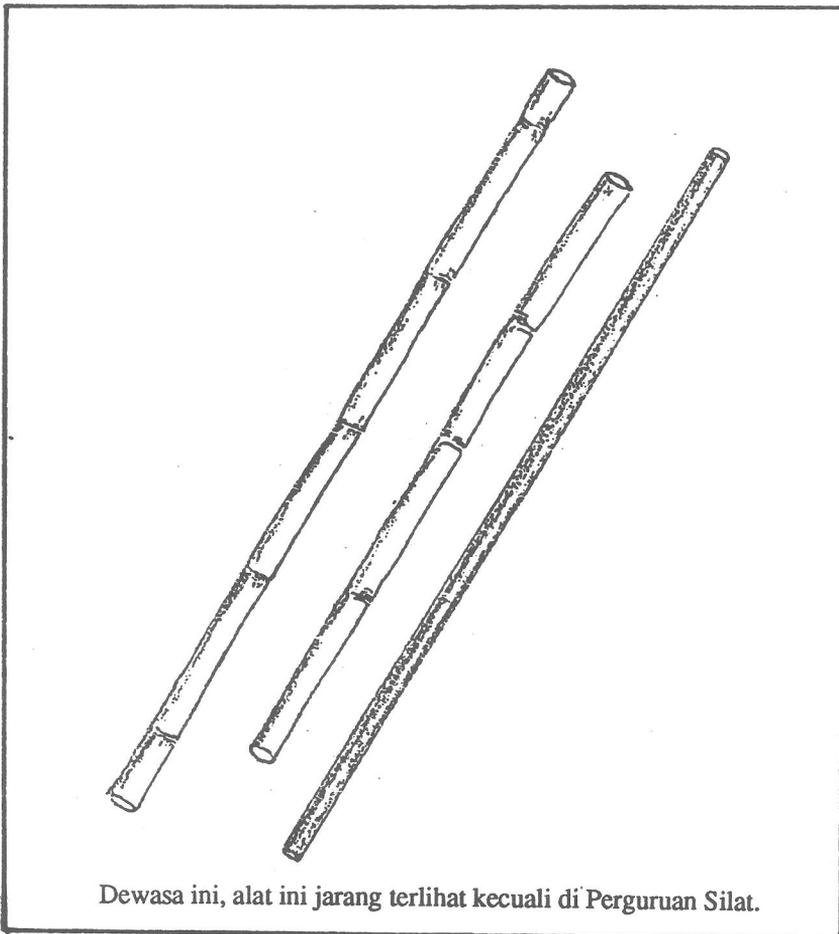


Gambar 7. Trisula

Sebagaimana peralatan yang terbuat dari besi atau baja pada umumnya, maka alat yang disebut trisul ini juga cara membuatnya dengan memanaskan bahan utama, kemudian membentuknya menjadi trisula. Alat ini hampir dikatakan tidak ada yang menjajakannya. Oleh karena itu, untuk mendapatkannya biasanya dengan cara pemesanan pada tukang pande besi. Pada zaman duku, yang sering menyimpan dan atau membawanya adalah mereka yang dikenal oleh masyarakat sebagai *jawara*. Sekarang, alat yang gunanya tidak hanya untuk menangkis golok tetapi juga untuk menusuk ini, jarang sekali dijumpai. Seakan-akan hilang dari peredaran. Jangkakan terlihat di arena umum, di dalam rumah pun hampir tidak tersimpan atau diketemukan. Seorang *jawara* yang kini berumur 80 tahunan mengaku pernah melihat alat itu digunakan oleh jawara lain. Dan dulu ia juga merasa pernah memilikinya, tetapi sekarang sudah hilang entah kemana.

### 3.2.8. Toya.

Dilihat dari nama, memang senjata ini bukan asli ciptaan nenek moyang orang Betawi. Namun demikian, alat ini telah lama dikenal oleh orang Betawi, terutama bagi para guru silat dan murid-muridnya. Alat ini bentuknya sangat sederhana, dan terbuat dari kayu yang keras atau bambu. Gunanya untuk menangkis senjata lawan, terutama golok, kadang-kadang juga untuk menyodok, menggebuk, dan menyabit (menyerang). Alat ini dapat diperoleh dengan mudah karena tinggal memotong kayu atau bambu yang lurus kurang lebih 1,5 meter. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai bagaimana bentuk alat ini dapat melihat gambar berikut ini.



Gambar 8. Toya

### 3.2.9 Keris

*Senjata Keris.* Keris sangat dikenal sebagai salah satu hasil budaya bangsa Indonesia disamping wayang kulit dan seni batik. Keris merupakan puncak pencapaian kriyawan Indonesia di dalam hal seni menempa logam dan dikagumi oleh siapa saja yang terbuka hatinya untuk menikmatinya.

Di masa lalu keris mempunyai kedudukan yang sangat penting di masyarakat, baik secara spiritual maupun materil. Walaupun mungkin saja keris dipergunakan sebagai senjata tusuk, namun lebih dari pada itu keris dipandang memiliki kemampuan spirit untuk melindungi pemakainya. keris-keris tertentu masih sering dianggap memiliki kekuatan magis untuk menolak bala ataupun mendatangkan kemujuran dan kemakmuran. Oleh karena itu dapatlah dimengerti bahwa sang Empu yang membuatnya sangat dihormati tidak hanya keahlian menempanya tetapi lebih-lebih lagi karena kekuatan gaibnya yang menjadikan keris tersebut bertuah.

Keris juga merupakan kelengkapan yang penting dalam busana-busana daerah. Bentuk keris tersebut, demikian juga posisi dalam pemakaiannya, dapat menunjukkan derajat ataupun apa yang akan dilakukan oleh sipemakai. Dalam beberapa hal keris bahkan dapat juga mewakili pemiliknya di dalam suatu upacara.

Masyarakat Betawi mengenal senjata keris sebagai proses asimilasi kebudayaan yang diserap melalui kebudayaan sunda (jawa barat) dan juga kebudayaan Cirebon, karena jakarta menurut sejarahnya pernah menjadi kekuasaan Banten.

Senjata keris bagian-bagiannya terdiri dari; 1. Wrangka (seath head); 2. Pendok (sheath); 3. Bilah Keris (keris blade); 4. Mendak (ring of hilt); 5. Ukuran atau hulu keris (hilt).

Wrangka dibuat dari kayu keras, demikian juga pendok, dibuat dari kayu keras yang dibuat hiasan berukir. Kedua-duanya, warangka dan pendok merupakan satu bagian dari bentuk sarung keris.

Bilah keris (keris blade) terbuat dari logam campuran, yaitu baja dan nikel yang ditempa sedemikian rupa dengan keahlian yang khusus sehingga menghasilkan satu bilah keris yang sangat kuat dan indah dengan beraneka bentuk dan corak ragam hiasan ukuran yang menarik. Satu bilahkeris selalu memiliki apa yang disebut : a) *Dapur*, yaitu bentuk keseluruhan dari keris; dan b) *Pamor*, yaitu bentuk lapisan hiasan berukir dari keris.

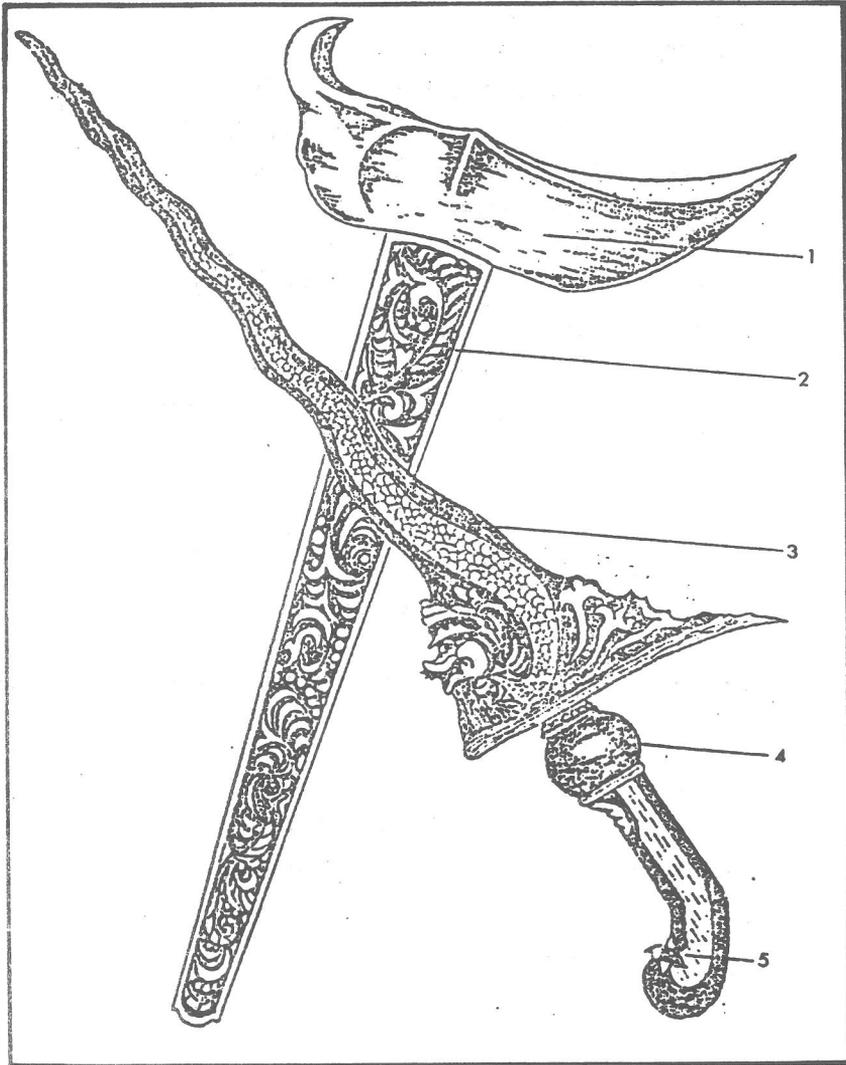
Seorang yang ahli dan ingin mengenali secara mendalam mengenai senjata keris, tentulah harus mengetahui bentuk-bentuk serta nama-nama dari dapur dan pamor dari keris, di antaranya:

1. Dapur : Kinom; Pamor : Tumpal keli
2. Dapur : Pendawa; Pamor : Adeg
3. Dapur : Tilam Upih; Pamor: Pandan Iris
4. Dapur : Jalak Tilam Sari; Pamor : Pantolan
5. Dapur : Pasopati; Pamor: Ron Kenduru
6. Dapur : Crito; Pamor: Tebu Kineret
7. Dapur : Pendowo Cinarito; Pamor : Tritik
8. Dapur : Crito Keprabon; Pamor : Beras Wutah
9. Dapur : Tilam Upih; Pamor : Ujung Gunung
10. Dapur : Crito Prasojo; Pamor : Bendo Segodo.

Keris, jika dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : 1. jenis keris yang ber Luk; 2. Jenis keris lurus. Jenis-jenis keris yang ber Luk diantaranya:

1. Keris Luk tiga, yaitu: Jangkung, jangkungmangkurat, jangkung pacar, dan jangkung mayat.
2. Keris Luk lima, yaitu: Pendowo, pendowo anoman, pendowo cinarito.
3. Keris Luk tujuh, yaitu Buto ijo, penimbal, sempono, carang sungko.
4. Keris Luk sembilan, yaitu: Sumpono bungkem, buto ijo, kidang supo.
5. Keris Luk sebelas, yaitu: Crito Keprabon, sabuk inten.
6. Keris Luk tiga belas, yaitu; Nogososro.

Sedangkan jenis-jenis keris lurus, diantaranya: Kebo slurung, kebo dangan, kebo ndari, pasopati, lajer, jalak sangu tumpeng, jalak ngurai, jalak ngoro sego, jalak mengkang kurungan, jalak nucuk madu, jalak ndinding, jalak tilam sari, dan tilam upiah.



Gambar 9. Keris dan Serangkanya

1. Wrangka (sheath head)
2. Pendok (sheath)
3. Bilah Keris(keris blade)
4. Mendak (ring of hilt)
5. Hulu Keris (hilt).

### 3.2. 10 Pisau raut

Bentuk senjata ini hampir mirip badik, Salah satu ciri khas pada “Pengantin Dandangan Rias Bakal Pria Adat Betawi” adalah menyematkan senjata tersebut pada bagian tengah baju dan ditahan dengan ikat pinggang. letaknya cenderung ke sebelah dengan dihiasi bunga melati yang dironce indah

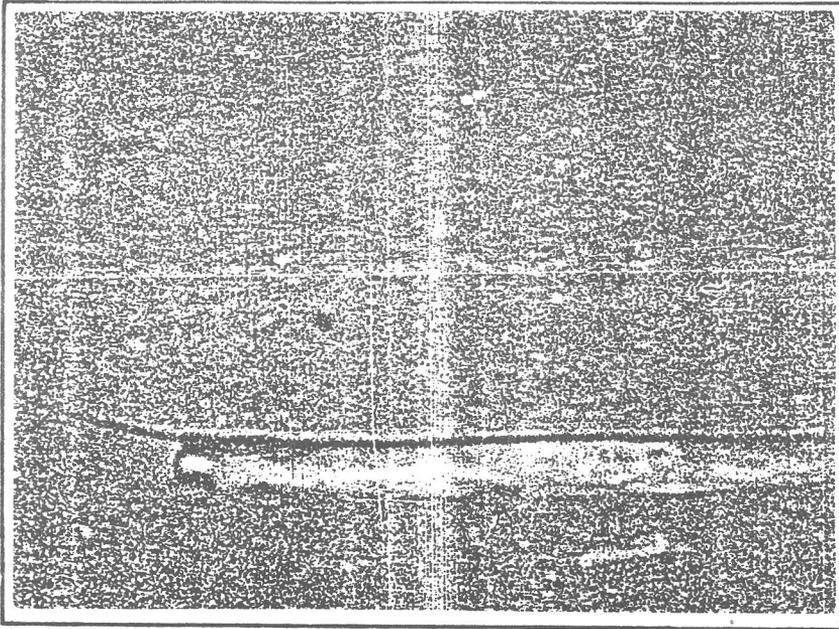


Foto 14 A  
Pisau Raut

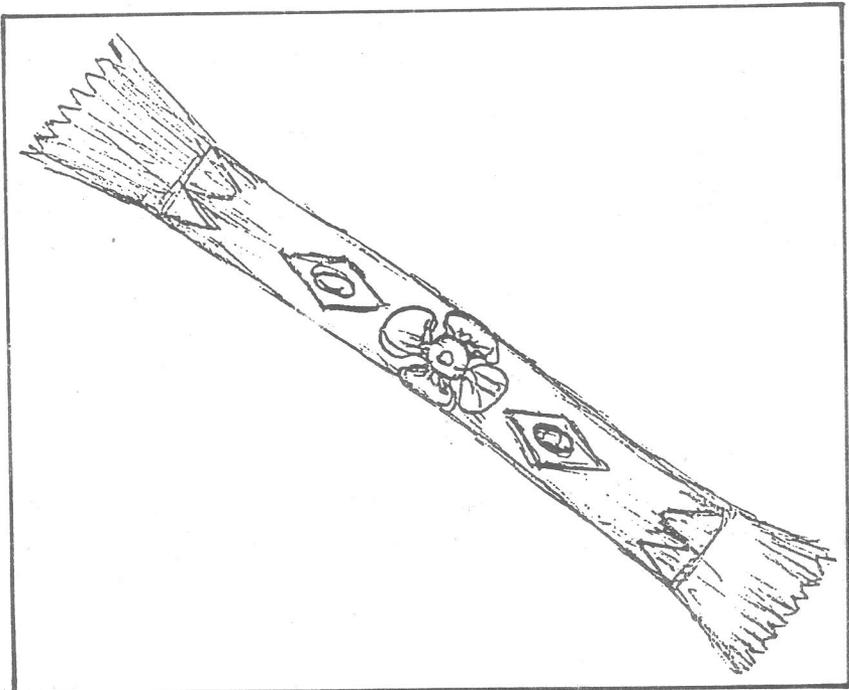
### 3.2. 11 Selendang

Kalau senjata-senjata <sup>9)</sup> yang telah dikemukakan pada bagian atas adalah senjata-senjata yang biasa digunakan oleh kaum lelaki, maka senjata yang akan dikemukakan ini adalah yang sangat erat kaitannya dengan wanita.

*Di antara senjata yang telah disebutkan pada bagian atas, hanya golok yang pernah dibawa juga oleh wanita. Tetapi umumnya yang menggunakan adalah laki-laki, kecuali Si Betina dari Marunda (Mirah). Selain tokoh ini golok tak pernah disebut-sebut sebagai senjata wanita.*

Tampaknya memang aneh karena selendang yang biasanya hanya sebagai pelengkap dalam berbusana dengandiselempangkan atau dikenakan di atas bahu kanan, ternyata bagi orang Betawi dapat digunakan sebagai senjata dalam usaha mempertahankan diri dari serangan musuh. Ditangan seorang ahli, selendang halus dan lemas yang terbuat dari bahan katun atau kain tile halus dan tipis (transparan). Adapun warnanya biasanya putih atau warna halus tidak menyolok. Selendang itu dimainkan dengan menggunakan teori tertentu dan disertai doa untuk membuat lawan tidak berdaya. Dilihat dari kegunaannya pada dasarnya sama dengan sarung oleh lelaki juga dimanfaatkan sebagai senjata, yaitu untuk menangkis senjata tajam (golok) dan menjerat lawan.

Selendang yang digunakan sebagai senjata biasanya berbentuk segi empat panjang ukurannya lebih pendek dibanding selendang yang digunakan untuk menggendong anak yang berukuran kurang lebih 20 cm x 75 cm. Cara memakainya hanya disampirkan pada pundak dan dibiarkan ujung-ujungnya berjuntai ke bawah. Pada masa kini, selendang lebih banyakdi gunakan sebagai pelengkap dalam berbusana dari pada sebagai senjata.



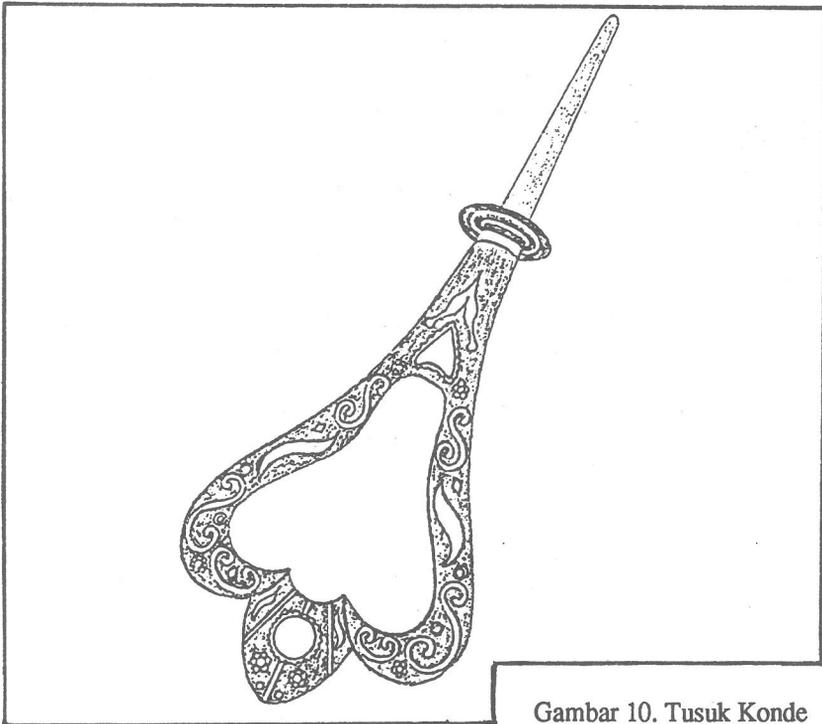
Gambar 15  
Selendang

Orang Betawi yang bekerja sebagai pengrajin kain tenun selama penelitain belumd apat ditemukan kemungkinan telah tidak ada. Oleh karena itu, jika seseorang ingin memiliki selendang, maka orang itu dapat memperolehnya dengan cara pembelian di pasar-pasar.

### 3.2. 12 Tusuk Konde

Satu lagi senjata yang sangat erat kaitannya dengan wanita, yaitu tusuk konde atau tusuk paku atau kembang paku. Untuk tusuk paku atau kembang paku pada bagian kepalanya berbentuk kembang atau bunga kecil. Selain itu ada juga tusuk konde yang diberi nama tusuk bunga atau kembang tancep dan kembang kelapa. Dalam keadaan terjepit, alat ini dapat digunakan untuk menusuk lawan. Seperti halnya selendang; tusuk konde juga cara memperolehnya dengan pembeliand i pasar-pasar.

Di zaman sekarang ini, walaupun tusuk konde sering terlihat di sanggul para wanita, namun fungsinya bukan sebagai senjata lagi; melainkan sebagai pelengkap berbusana wanita, terutama untuk menjaga jangan sampai sanggul terlepas.



Gambar 10. Tusuk Konde

### 3.2. 13 Perisai

Apa yang dinamakan senjata perisai yang berbentuk tameng atau pelindung bagian leher, pelindung bagian dada, pelindung muka, pelindung tangan, dan pelindung bagian dagu yang berbentuk senjata tameng atau pelindung yang terbuat dari besi, baja atau bahan lain, pada masyarakat Betawi memang tidak begitu dikenal. Sebagai senjata pelindung diri dari suatu serangan musuh, masyarakat Betawi mengenal adanya senjata pelindung diri (senjata untuk jaga-jaga) yang mengandung unsur-unsur magi dan mistik yang bersifat supernatural.

Senjata perisai yang mengandung unsur-unsur magi dan mistik itu berupa batu (batu aji). Perisai batu aji ini biasanya berbentuk cincin, gelang atau kalung yang digunakan oleh pemakainya untuk menahan atau melindungi berbagai serangan yang sering tidak terlihat dengan mata biasa (kasad mata).

*Ilmu Dalam.* Ilmu dalam yang berupa kesaktian sebenarnya sudah dikenal sejak lama. Soal ilmu dalam, sebagian besar pejuang yang tergabung dalam lasykar dan hizbullah, menurut penuturan bang Yusuf, memiliki ilmu dalam. Dengan ilmu itu, bukan saja tubuh mereka tahan gebukan, tetapi juga tahan bacokan dan tahan peluru.

Menurut keterangan bang Yusuf, ilmu dalam itu beraneka macam dan coraknya. Pasukan hizbullah, lebih menekankan pada *ilmu asrar* yaitu perpaduan antara tenaga dalam dan jurus silat. Biasanya yang menjadi guru adalah seorang kiyai.

Sebelum "diisi" ilmu asrar, seseorang itu lebih dulu mandi besar atau mandi junub, layaknya mandi selepas berhubungan intim dengan istri. Setelah seluruh tubuh dianggap bersih dilanjutkan dengan melakukan shalat sunnat dua rakaat. Shalat sunnat mutlak namanya. Selesai shalat, bertaubat memohon ampun kepada Tuhan dengan disertai membaca *istighfar*.

Seusai bertaubat, menghadap kiyai. Selain diberi wejangan agar tidak takabur dan sombong, juga diberi minum air putih yang sudah dijampi-jampi dan dibacakan doa. Setelah rangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan barulah melatih fisik lewat jurus-jurus silat.

Jumlah jurusnya tidak demikian banyak, hanya cukup empat jurus. Jurus pertama seperti akan takbir dalam shalat dan kedua tangan diayunkan ke belakang sebatas bahu. Pada saat mengayunkan kedua tangan mengucapkan : Allahu Akbar. Mengayunkan tangan ini dilakukan sampai tiga kali.

Jurus ke dua meluruskan ke dua tangan ke depan lalu perlahan-lahan ditarik ke belakang. Begitu seterusnya sampai tiga kali. Pada saat mengayunkan ke dua tangan ke depan dan ke belakang, mengucapkan kalimat syahadat.

Jurus ke tiga, melekukkan ke dua tangan. Ketika lekukan tangan akan diayunkan ke kanan, maka telapak tangan kanan menghadap ke atas dan telapak tangan kiri menghadap ke bawah. Sebaliknya, ketika lekukan tangan akan diayunkan kekiri, maka telapak tangan kiri menghadap ke atas dan telapak dua lekukan tangan itu, mengucapkan lafaz tauhid - laailaaha illallah.

Jurus ke empat, melakukan gerakan membungkuk. Pada saat bergerak, kaki kanan ditekuk, hadapkan ke muka, lalu tangan kanan dan tangan kiri disentuhkan ke tanah dengan telapak tangan terbuka. Posisi ke dua tangan berada diantara paha. Begitu juga ketika menggerakkan kaki ke kiri.

Selesai melakukan jurus-jurus tersebut, harus tidur telentang lalu secara perlahan-lahan bagian kepala diangkat dan menyentuh ujung kaki. Cara ini, untuk melatih otot-otot perut.

Latihan ilmu asrar ini umumnya di mesjid atau di langgar . “Bila latihan dianggap cukup maka siapa saja yang memiliki ilmu asrar akan-mampu memukul atau membanting musuh dari jarak jauh. Bahkan, gebukan apapun yang dijatuhkan ketubuhnya tidak akan terasa sakit”, ujar H. Husni Abdullah, rekan bang Yusuf, menimpali percakapan.

Untuk tahan bacok dan peluru, ada juga ilmunya. menurut bang Yusuf, ilmu itu diperoleh tanpa harus melewati latihan fisik. Caranya, seorang guru yang memiliki ilmu kebal membedah ke dua urat leher dengan sebilah golok, tapi anehnya tidak sampai mengeluarkan darah. Setelah terbelah sang guru meniupkan nafas tenaga dalamnya kemudian menutup belahan tadi hanya dengan usapan tangannya saja. Tangan sang guru.

Belum cukup begitu saja. Bagian perutpun dibelah. juga tanpa mengeluarkan darah. Lalu sang guru meniupkan lagi nafas tenaga dalamnya. Dan menutup belahan dengan mengusapkan tangannya. “Ketika dibelah tidak terasa sakit, hanya saja bekasnya itu tidak cepat hilang”, ujar bang Yusuf.

Ada lagi ilmu kebal lainnya, tetapi lewat perantara. Biasanya yang dijadikan alat perantara adalah sepotong bambu kuning. Potongan bambu itu ‘diisi’ oleh sang guru lalu dibawa kemana saja. Sayang ilmu kebal lewat bambu kuning cuma bertahan 40 hari, setelah itu harus diisi lagi.

Pejuang yang menggunakan bambu kuning umumnya yang bermarkas di sekitar Jaga Monyet, Petojo, Jakarta Pusat. Tapi tidak banyak. "Saya tidak mau ketika ditawarkan untuk memiliki bambu kuning yang diisi. Soalnya, mendekati syirik", tutur bang Yusuf.

## BAB IV

### K E S I M P U L A N

Menyadari akan pentingnya untuk menyelamatkan serta melestarikan senjata tradisional dan menyadari pula akan masih kurangnya tersedia naskah-naskah yang mendeskripsikan secara analitis tentang senjata tradisional, dalam hal ini senjata tradisional orang Betawi, maka Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional, melalui Proyek IPNB, berusaha untuk menginventarisasikan hal-hal yang berkenaan dengan aspek senjata tradisional baik itu berupa nilai serta pandangan tentang senjata itu sendiri yang penjabarannya meliputi analisa tentang bentuk, fungsi, kegunaan serta bagaimana senjata itu dibuat; Penjabarannya juga meliputi analisa tentang bagaimana suatu senjata tradisional itu berfungsi dalam kehidupan sosial, ekonomi dan keterkaitannya dengan kebudayaan suatu masyarakat, dalam hal ini adalah masyarakat Betawi di Jakarta.

Pentingnya usaha-usaha menginventarisasi data yang berupa pendeskripsian naskah secara analitis ini, tidak hanya bagi Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional saja yang tugasnya adalah membina serta mengembangkan kebudayaan. Akan tetapi, juga bagi masyarakat Betawi yang merupakan pewarisnya, dan juga pihak-pihak lain yang memerlukan data dan informasi tentang senjata tradisional orang Betawi mengingat kepustakaan tentang ini masih terbatas.

Yang dimaksud sebagai senjata tradisional disini mencakup pemahaman: Senjata, yang diartikan sebagai alat atau perkakas yang digunakan untuk berperang atau berkelahi, seperti keris dan tombak (Poerwadarminta, 1976; 917). Sedangkan, tradisi (tradition) di dalam kamus istilah Antropologi (1984: 2) diartikan sebagai adat-istiadat (customs), yaitu kompleks konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata akan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu.

Pencipta Alam Semesta telah melengkapi lingkungan alam dengan aneak ragam tumbuhan yang diperuntukkan sebagai sumber kehidupan umat manusia dan binatang darat, air, udara. Ini semua bukan berarti bahwa manusia sudah mampu membanggakan jasmani dan nalurinya semata-mata dalam memanfaatkan sumber alam yang tersedia untuk mempertahankan hidupnya. Tidak ada penawaran kecuali manusia harus mengembangkan dirinya menyambung keterbatasan jasmaninya untuk menunjukkan kepatuhan terhadap perintah Sang Pencipta, menundukkan semesta.

Kehadiran manusia yang diciptakan sebagai makhluk tertinggi dengan dilengkapi jasmani tanpa keistimewaan, selain kemampuannya menciptakan dan menggunakan lambang yang bermakna. Dengan itu manusia menciptakan sendiri kelengkapan non-ragawi untuk menanggulangi tantangan yang dihadapi dalam proses adaptasi terhadap lingkungannya. Kelengkapan nonragawi yang dikembangkan manusia dalam proses adaptasi dengan lingkungannya itu disebut kebudayaan.

Mengingat bahwa suatu kebudayaan apalagi di zaman sekarang ini tidak dapat mengelak dari kontak-kontak terhadap kebudayaan asing, ditambah dengan sifat kebudayaan itu sendiri yang dinamis, maka apa yang dikategorikan sebagai senjata tradisional tidak hanya senjata yang telah lama dikenal oleh masyarakat Betawi dan yang merupakan warisan dari nenek moyangnya. Akan tetapi, juga senjata yang telah mentradisi sebagai akibat adanya kontak-kontak dengan kebudayaan asing, walaupun itu bukan senjata asli nenek moyangnya.

Pada setiap masyarakat suku bangsa, apa yang dikategorikan sebagai senjata, bentuk dan fungsinya dalam masyarakat tidak selalu sama. Namun, justru ketidakselulusamaan inilah yang kemudian orang dengan mudah mengetahui masyarakat pendukungnya. Demikian jika kita melihat atau mendengar olok, kita akan mengenal bahwa benda itu adalah senjata tradisional orang Betawi. Demikian juga jika melihat senjata khas yang dimiliki oleh sukubangsa-sukubangsa lainnya yang tersebar di persada tanah air, yang merupakan wujud tanggapan aktif terhadap lingkungannya (dalam arti luas) yang belum kita ketahui bentuk dan fungsinya dalam kehidupan sosial budaya mereka.

Sesungguhnya senjata tradisional orang Betawi tidak hanya golok semata, tetapi masih ada lainnya seperti : selendang, trisula, belati, toya dan sebagainya. Akan tetapi, dari sejumlah senjata tradisional yang mereka miliki, golok adalah yang paling populer. Ini dapat dimengerti mengingat cerita-cerita rakyat yang berkembang dikalangan orang Betawi, golok sangat dominan sehingga senjata lainnya kurang dikenal.

Pada masa lampau, senjata golok begitu akrab dengan kehidupan laki-laki. "Bukan laki-laki jika tidak memiliki golok" adalah ungkapan yang menunjukkan bahwa antara laki-laki dan golok sudah menyatu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemana saja laki-laki pergi, golok selalu terselip di pinggangnya. Sekurang-kurangnya sampai tahun 60-an pemandangan seperti itu banyak dijumpai diberbagai pelosok Jakarta. Akan tetapi, sekitar tahun 70-an menurun drastis karena pemerintah (kepolisian ) diikuti dengan diberlakukannya "operasi sapu jagad" telah melarangnya demi keamanan dalam arti luas. Dewasa ini kita sulit sekali

menemukan orang Betawi yang jalan-jalan dengan menyelipkan golok di pinggangnya. Walaupun ada yang membawanya (jika bukan pemain lenong atau centeng) sudah dapat dipastikan untuk tujuan negatif.

Tampaknya bukan hanya golok saja yang hilang dari pandangan umum, tetapi juga senjata tradisional lainnya seperti : sarung, selendang dan tusuk konde.

Larangan tentang tidak diperbolehkannya seseorang membawa senjata tajam dan kesadaran orang Betawi sendiri tentang zaman sudah berubah adalah beberapa faktor (tentunya masih banyak faktor lainnya) yang menyebabkan orang Betawi melepaskan goloknya. Ini berarti bahwa golok yang semula mereka bawa kemana saja pergi, kini mereka simpan atau fungsinya dialihkan menjadi golok yang disebut gablogan (lihat halaman 29). Bahkan, bukan hanya golok semata, tetapi juga benda atau alat lainnya yang dikategorikan sebagai senjata.

Keadaan seperti itu jika tidak ada yang berusaha untuk mengidentifikasinya, pada gilirannya akan membawa akibat generasi penerus tidak mengenal lagi secara lengkap tentang senjata tradisional nenek moyang mereka. hal ini dipandang sangat ironis, mengingat pemerintah sedang menggalakkan pelestarian kebudayaan dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Adanya kecenderungan semakin tidak diketahuinya secara rinci tentang warisan kebudayaan nenek moyang, dalam hal ini adalah senjata tradisional orang Betawi. Padahal, senjata tersebut pernah berfungsi dalam kehidupan sosial mereka. namun, kini mereka umumnya hanya mengetahui fungsinya yang sekarang sudah mengalami perubahan.

Seperti halnya masyarakat pada umumnya, masyarakat Kelurahan Cipayung , Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur juga tidak dapat lepas dari adat-istiadat atau kebiasaan yang diwariskan oleh generasi-generasi sebelumnya. Apalagi, dalam kelurahan tersebut mereka menempati wilayah yang sebagian besar orang Betawi. Berkaitan dengan itu pemilik dan pencinta golok, badik, keris, belati dan sebagainya berkeyakinan bahwa semua benda itu tidak sekedar besi yang ditempa, dipahat, dan dibentuk. Namun didalamnya terkandung atau "isi" suatu kekuatan magis atau nilai lebih yang umumnya disebut tuah.

Bahkan besinya itu sendiri bertuah atau semua besi dianggap bertuah. Oleh sebab itu "pande besi" yang ditemui tim peneliti membuat golok, bendo, arit, pedang dan sebagainya dari "per" mobil (lihat halaman 30).

Meski demikian, apa sebenarnya yang dimaksud "isi" sampai saat penelitian dilakukan belum ditemui keterangan maupun penjelasan yang mantap. Tidak semua dari mereka berpendapat bahwa benda-benda itu bertuah.

Latar belakang kehidupan mereka, termasuk pendidikan dan lingkungan pergaulan, serta pengalaman akan sangat menentukan sikap dan pendapat mengenai tuah itu. Oleh sebab itu, tidak aneh jika mereka memiliki anggapan yang satu sama lain berbeda tentang "isi benda-benda tersebut antara lain: jin, roh seorang sakti, daya sakti atau kesaktian yang sengaja dimasukkan ke dalamnya oleh si empu atau sejenis itu.

Berbicara mengenai seni benda-benda tersebut merupakan benda seni yang tinggi nilainya, benda seni buatan manusia, benda seni untuk manfaat manusia pada umumnya, kebanggaan, status, terutama bagi pemiliknya. Jadi, golok, keris dan sebagainya itu bukan benda yang dibuat untuk mencelakakan, menakut-nakuti, atau membawa musibah bagi manusia. Dan, juga bukan suatu benda pusaka yang patut dipamer-pamerkan kehebatan tuahnya, mengingat pada suatu ketika khususnya pada saat yang kritis, tuah yang diharapkan justru tidak menunjukkan keampuhannya.

Golok, belati, badik, keris dibuat dengan kegunaan tertentu, bermanfaat bagi kebaikan manusia pada umumnya. Seperti halnya orang membuat baju untuk melindungi tubuh dari sinar matahari, air dan gigitan serangga. Membuat mobil untuk memperoleh kenyamanan, dan mempercepat sampai ditujuan, gelas atau cangkir untuk minum. Demikian juga benda-benda itu dibuat untuk kegunaan dan manfaat sebagai senjata. Dan untuk masa sekarang lebih cenderung kegunaannya bukan secara fisik, melainkan demi pemenuhan kebutuhan batiniah.

Sebagai senjata batiniah, baik masa kapanpun niat pembuatan golok, badik, keris dan sebagainya bukan sebagai alat pembunuh. Jika dibuat semata-mata untuk menghabiskan nyawa seseorang, tentu tidak dibuat dengan berbagai bentuk yang indah seperti keris. Tentu saja terdapat kemungkinan perkecualian, misalnya, keris yang sengaja dibuat untuk pelaksanaan hukuman mati.

Bahwa golok, keris dan sebagainya dapat digunakan untuk mematikan atau sengaja melukai orang, tidak ada bedanya dengan gunting, palu atau benda tajam lainnya yang juga dapat dipakai sebagai alat pembunuh atau melukai. Namun demikian dapat dipahami bahwa gunting dan palu dibuat manusia bukan dengan niat yang merugikan seperti mengakhiri riwayat hidup atau membuat cedera orang.

Di sisi lain sebagai senjata bukan fisik di sini untuk menguatkan keyakinan terhadap kemampuan diri. Merupakan senjata pamungkas, dikala si pemilik telah kehabisan akal atau goyah rasa percaya diri. Dalam situasi yang dipandang cukup membahayakan, barulah belati, keris dicabut dari wrangkanya. Disamping tetap mengharapakan kekuatan tuah yang berada dalam benda itu, dalam arti tidak perlu menikamkannya kepada pihak lawan. Senjata yang ampuh atau sakti tidak memerlukan makanan darah, tetapi demikian dilepaskan dari tempatnya atau wrangka akan mampu melemahkan semangat musuh yang dihadapi.

Benda sebagai hasil karya yang berujud keris maupun golok yang dianggap bertuah, kecuali lahiriah dapat digunakan sebagai senjata yang ampuh, juga merupakan ujud yang memberi lambang kebahagiaan dan sangat tinggi nilainya. Bentuk itu memiliki kekuatan memagari, menghalangi, memperingatkan dan mengendalikan diri secara halus dan tenang maupun hati-hati. Dalam arti benda itu dapat digunakan sebagai penangkal segala sesuatu yang tidak diinginkan oleh si pemilik. Seperti menangkal bahaya kebakaran, guna-guna dan angin ribut. Sejak dulu para pencinta benda-benda bertuah diberbagai daerah mengagumi dan mengakui keberadaan benda-benda yang dimiliki dapat menangkal bahaya api yang disebut "cung-pet" atau singkir grama, singkir geni. Demikian pula, kepercayaan bahwa benda-benda bertuah itu berfungsi untuk menghindarkan diri dari wabah penyakit. Bagi kalangan petani beranggapan keris dan golok simpanan dapat menghindarkan serangan hama. Di lingkungan para pelaut, dikenal adanya keris yang dapat meredakan amukan badai. Bahkan banyak di antara pencinta benda-benda bertuah yang berkeyakinan akan kekuatan tuah dalam menyembuhkan suatu penyakit. Gejala semacam itu tampak jelas ditempat penelitian dilakukan seperti tutur Bapak Icong tokoh masyarakat yang dipandang sebagai sesepuh dan berada.

Kehadiran pemahaman dari uraian tersebut sudah tentu akan memudahkan untuk menjawab pertanyaan apa sebenarnya keris itu. Kata *keris* merupakan kependekan dari kata *kekeren* dan *aris*. *Kekeren* mengandung arti pagar, penghalang, peringatan, pengendalian. Sedangkan *aris* mempunyai arti tenang, lambat, halus.

Oleh sebab itu dengan kepribadian tersendiri pemilik keris dan pencinta benda-benda bertuah ada kecenderungan merasa dirinya aman, tentram, damai, terlindung dalam kehidupan yang bervariasi sepek terjang ini.

Salah satu hal yang menarik dan perlu juga diketahui adalah kemampuan keris sebagai alat pengoreksi sifat dan karakter seseorang. Dalam hal ini keris berada ditangan orang yang tepat sesuai dengan manfaatnya.

Bagi seseorang yang kurang memiliki semangat untuk merubah nasib atau tidak ada keinginan mengalami kemajuan, penakut, diberikan keris ampuh untuk menciptakan gairah hidup dan kepercayaan diri yang lebih mantap. Untuk mereka yang memiliki sifat pemaarah, kasar, amat tepat bila mempunyai keris dengan sifat kalem, periang tetapi tenang. Bagi mereka yang kurang berhasil dalam pergaulan karena memiliki sifat kaku akan cocok bila memiliki keris yang dapat berubah menjadi luwes.

Dengan tersedianya koreksi karakter dari keris itu diharapkan pemilik keris mampu meraih keberhasilan dalam perjuangan hidup. Kaitannya dengan ini, keris yang dulu sengaja dibuat untuk seorang prajurit dan kini bisa dimiliki oleh seorang petugas keamanan, maka orang tersebut akan menjadi lebih tegas, berani dan berwibawa. Dan pada gilirannya dalam waktu relatif singkat diharapkan jenjang karier dengan laju menanjak.

Kemudian, keris yang dulu dimiliki seorang pedagang dan memang dibuat secara khusus untuk para pedagang. mereka akan mengalami kemudahan dalam membuat kontak perdagangan di samping akan meningkatkan keluwesan bergaul dan kelancaran menjaring relasi baru serta diakhiri dengan sukses yang lebih cepat.

Dengan demikian "isi" senjata tradisional yang disebut *tuah*, *yoni*, *angsar*, *daya lebih*, pada masa dulu dijadikan andalan dalam membela diri apabila terpaksa mereka harus melawan musuh dan sekarang cenderung untuk mempertebal rasa percaya diri itu dapat dirasakan, ditandai, dideteksi, dideterminasi dan dipilah-pilah. Bahkan dapat dirinci menurut macamnya yakni berupa:

1. berkah atau berkat atau barokah
2. jin atau mahluk halus
3. isian induksi dari orang berilmu.

Dan, dengan mempelajari data-data itu secara mendalam juga diutarakan bahwa "tuah" memiliki sifat sebagai berikut:

1. "Tuah" atau "Isi" yang berupa berkah tidak dapat dibuang, diambil, dipindahkan, karena sifatnya tetap.
2. Untuk jin atau mahluk halus dapat dibuang, dipindahkan, atau pergi (hilang ) dengan sendirinya.
3. Yang berupa isian induksi mempunyai sifat temporer, tidak tetap, dapat hilang atau luntur dalam suatu saat.

Berdasarkan uraian di atas tampaknya data-data yang digali dalam penelitian lapangan dapat menunjukkan gambaran mengenai hubungan sosial ekonomi. Di sini dapat dipahami bahwa peningkatan jumlah penduduk memungkinkan penundaan pemilikan pekerjaan yang baik. Jabatan atau pekerjaan yang baik cenderung memiliki kesempatan dalam menciptakan kesejahteraan keluarga, seperti di Indonesia tentang anggaran pendidikan belum dapat dipisahkan dari biaya hidup yang dimiliki masyarakat yaitu keluarga. Hal ini mempunyai pengertian bahwa pendidikan kurang memberi kesempatan bagi keluarga-keluarga yang terlibat dalam pendapatan kurang.

Masyarakat wilayah Kelurahan Cipayung dengan penghasilan yang belum dapat dikategorikan bilangan ekonomi kuat (lihat bab II, hal 15), mengarah pada penekanan pilihan-pilihan kebutuhan yang mestinya dipenuhi. Sebagai tindak lanjut mereka mendahulukan kebutuhan dasar yang tidak mungkin ditunda seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan kesehatan.

Keadaan ekonomi yang relatif kurang baik itu, seringkali merupakan hambatan untuk berobat kedokter. Sikap itu mengingat biaya pengobatan modern dirasa amat mahal sehingga sulit untuk menggapainya. Oleh sebab itu tidak dapat dipungkiri bahwa mereka lebih menyenangi berobat ke dukun dengan mengandalkan kekuatan sakti atau tuah yang ada pada seperangkat senjata tradisional dengan sifat-sifat khasnya yang dimiliki si dukun.

Di sisi lain mereka yang gesit untuk merebutkan sumber daya dan memiliki kesempatan cukup baik dalam pengumpulan rejeki, sehingga memiliki ekonomi yang relatif tinggi. Bagi mereka ini di samping menggunakan uangnya untuk pemenuhan kebutuhan "pangan, sandang dan papan" masih tersedia biaya untuk pemilikan senjata tradisional. Benda-benda bertuah yang berharga tidak murah namun mudah dijangkau pembeliannya ini diyakini akan menunjukkan peranannya dalam membantu apa yang dikehendaki si pemilik, misalnya mempertahankan kedudukan atau jabatan, kewibawaan, mempermudah mencari keuntungan, melindungi dari aneka macam bahaya dan sebagainya.

Dengan memperhatikan mereka yang mampu melakukan koleksi benda-benda tradisional itu tampaknya menjadi kebanggaan masyarakat di samping dirinya sendiri maupun keluarganya. Si pemilik cukup berwibawa dan dipercaya punya keistimewaan dalam menolong masyarakat yang memerlukan. Sehingga mereka dijadikan tempat penampungan permasalahan sekaligus pemecahannya. Dengan kata lain senjata tradisional tertentu dapat menunjukkan status dan keberadaan seseorang di dalam

masyarakat. Senjata golok misalnya, biasanya dimiliki dan digunakan sebagai senjata andalan oleh para jawara, jago, atau centeng. Sedangkan senjata badik cangkingan, biasanya dimiliki dan disimpan oleh perias manten sebagai kelengkapan koleksi busana adat yang dimilikinya. Dan senjata punta, khusus dimiliki oleh seorang saudagar atau pedagang besar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa senjata tradisional tertentu pada masyarakat Betawi, pada masa lampau, dapat menunjukkan status dan keberadaan seseorang secara sosial di masyarakat.

Senjata golok, seperti yang dikemukakan pada bab terdahulu (lihat halaman 29) adalah merupakan senjata yang paling populer di kalangan orang Betawi. Siapapun dapat memiliki senjata golok, baik itu yang dinamakan *golok gablogan* yang penggunaannya lebih diutamakan sebagai perkakas dan perlengkapan rumah tangga atau pertanian, ataupun *golok simpenan (golok sorenan)* yang penggunaannya lebih khusus sebagai senjata untuk berperang dan berkelahi.

Golok sorenan yang cara pembuatannya memerlukan teknik yang lebih khusus melalui tangan seseorang yang ahli membuat senjata cara memilikinyapun dibedakan dalam berbagai cara, di mana masing-masing cara pemilikan itu menunjukkan tingkat kemampuan dari senjata golok sorenan tersebut. dalam hal ini ada beberapa cara, di antaranya: 1) Dengan membeli di pasar atau pada penjaja golok yang keluar masuk kampung; 2) Dengan memesan kepada seorang pandai besi atau orang yang dianggap tahun tentang golok; 3) Melalui pemberian atau diwariskan; 4) Pemilikan yang melalui cara-cara gaib.

Erat berhubungan dengan senjata golok, yaitu hidupnya berbagai cerita rakyat, kisah tokoh-tokoh dimasa lampau, pantun-pantun dan ungkapan-ungkapan tentang senjata golok. Sementara itu, dimasa lalu, ada kecenderungan orang untuk memberikan nama tertentu terhadap senjata golok. Cara pemberian nama ini ada beberapa macam, diantaranya:

- a). Nama golok yang dihubungkan dengan bentuk dan sifat dari golok tersebut, seperti: golok betok, golok si oles, si lok-lok, golok jangkung, dan golok jaladara.
- b). Nama golok yang dihubungkan dengan tokoh-tokoh dimasa lampau, seperti: golok jampang, golok pitung, golok ronda dan sebagainya.
- c). Nama golok yang dihubungkan dengan hal-hal yang memiliki pengaruh dahsyat serta mendebarkan, seperti: golok petir atau golok kilat, golok setan, golok iblis dan sebagainya.
- d). Nama golok yang berhubungan dengan tempat, seperti: golok ciomas, golok cibatu atau golok cimande.

- e). Nama golok yang berhubungan dengan jenis-jenis binatang, seperti: golok ular, golok macan, golok monyet, golok garuda dan sebagainya.

Sementara itu untuk mengukur dan mengetahui cocok atau tidaknya sebuah senjata golok terhadap pemiliknya, dikenal cara tertentu (lihat lampiran). Dengan cara tersebut dimaksudkan untuk menghindarkan diri dari bahaya serta kejadian-kejadian atau akibat yang akan merugikan terhadap pemilik senjata golok tersebut.

Hal lain yang perlu ditekankan yaitu kedudukan dari orang yang ahli membuat senjata di masyarakat, di masa lalu ataupun di masa sekarang. Berkaitan erat dengan ini adalah kegiatan ekonomi dari suatu bengkel senjata yang harus di lihat sebagai satu matapecaharian yang mengarah kepada terbentuknya industri kecil dan juga pengrajin tradisional.

#### Saran.

Mampukah orang Betawi bertahan lebih lama lagi? Inilah permasalahan. apakah ada keharusan orang Betawi bangkit dari bumi sorganya, dari bunda pertiwinya, sebagaimana orang Indian di Amerika, atau orang Aborigin di Australia ? Haruskah golok, belati, badik dan benda-benda bertuah Betawi yang tak terkalahkan keindahannya, lenyap termakan jaman.

Kepahitan dan keprihatinan ini sewajarnya memperoleh perhatian yang berwenang, untuk kesertaan memberikan uluran tangan dan proteksi yang memadai. Hanya pemerintah dengan segenap aparat kebudayaannya, yang mampu membuka jalan keluar yang nyaman. Sebab etnis Betawi dengan segenap seni budayanya telah memperoleh naungan keberadaannya di persada Nusantara ini sebagaimana tertuang dalam pasal 32 UUD 1945. Bukankah etnis Betawi berikut kulturnya adalah suatu kekayaan nasional yang tak ternilai?

Suatu hal yang dapat dipahami bahwa penundaan waktu penggarapan terhadap teknologi tradisional yang bersifat kerakyatan, dan disini khususnya senjata tradisional Betawi, menyebabkan semakin langkanya benda-benda itu. Kenyataannya justru ditemukan senjata-senjata dengan polesan mode terakhir sebagai usaha yang umumnya lebih banyak mengambil unsur-unsur yang berasal dari unsur-unsur teknik dari daerah lain, dan justru banyak meninggalkan unsur-unsur yang paling khas serta merupakan hal-hal yang positif yang ada pada senjata tradisional Betawi. Oleh sebab itu amat diperlukan data-data penelitian yang hingga kini sedemikian miskin, dalam bentuk inventarisasi pakem maupun diskripsi.

Senjata tradisional Betawi yang dibuat akhir-akhir ini memang kurang menunjukkan tradisi yang beku. Atas dasar alasan itu untuk pengembangannya dalam pencapaian penafsiran dan penampilan teknik baru perlu didahului oleh penelitian mendalam dan pengkajian yang cermat. Usaha ini untuk menghindari pemaksaan, pemalsuan dan pengaburan nilai-nilai luhur yang pernah dimiliki senjata-senjata itu. Semua pihak yang selama ini telah mencoba melakukan kegiatan sesuatu dengan iktiar keras dan itikad baik dalam rangka melestarikan senjata tradisional Betawi. Yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan adalah bagaimana berbagai pihak itu dapat ditemukan agar saling menunjang. Dan khususnya *pande besi* di desa Pondok Benda yang kami temui, sangat memerlukan uluran belas kasih untuk mendukung kelangsungan usahanya dalam membantu pemerintah melestarikan senjata tradisional Betawi. Seperti dalam bentuk peminjaman modal, bantuan perbaikan sarana dan prasarana, pembinaan manajemen dan sebagainya.

Apabila kita sempatkan menengok sejenak mengenai fungsi kebudayaan nasional menurut Koentjaraningrat senjata tradisional Betawi dapat menyumbang kebudayaan nasional dalam aspek-aspek yang terdapat dalam sistem sosial, fisik maupun dalam sistem ideologinya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Depdikbud R. I.

- 1979 **Beberapa Kumpulan Cerita Epos Betawi (Cukilan Dari Cerita Rakyat)**. Jakarta: Depdikbud R.I.

Depdikbud R. I.

- 1979 **Folklore Betawi**. Jakarta: Depdikbud R.I.

Hull, Terence H.

- 1977 "Riwayat Hidup Sebuah Kota". **Prisma**. No. 5 Tahun IV. Jakarta: LP3ES

Koentjaraningrat, et.al.

- 1984 **Kamus Istilah Antropologi**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 2.

Koentjaraningrat.

- 1981 **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**. Cetakan ke-5. Jakarta: Dian Rakyat.

Oey, Mayling.

- 1977 "Jakarta Dibangun Kaum Pendatang". **Prisma**. No. 5 Tahun VI. Jakarta: LP3ES

Poerwadarminta.

- 1976 **Kamus Umum Bahasa Indonesia**. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 917

Sagimund M.D.

- 1988 **Jakarta Dari Tepian Air Ke Kota Proklamasi**. Jakarta: Pemda DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah.

Van Peursen, C.A.

- 1988 **Strategi Kebudayaan**. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kanisius. Halaman 120

## INDEKS

### A

Adeg, hal 59  
Ala-abang Jakarta, hal 20  
Aliyah, hal 18, 24  
Angsar, hal 72  
Antaran, hal 19, 20  
Aris, hal 10

### B

Badik, hal 54, 61, 69, 70  
Badik cangkingan, hal 20, 54, 55  
Bak air, hal 36  
Bambu kuning, hal 65  
Batavia, hal 6  
Batu asah, hal 38  
Belati, hal 2, 50, 51, 70  
Bendo, hal 29  
Bendo segodo, hal 59  
Bengkong, hal 22  
Beras wutah, hal 59  
Bunga setaman, hal 10  
Buto ijo, hal 59

### C

Capit, hal 33, 40  
Carang sungko, hal 59  
Catok, hal 38, 40  
Centeng, hal 2, 45, 69  
Cetok, hal 32  
Crito, hal 59  
Crito keprabon, hal 59  
Crito prasojo, hal 59

### D

Dapur, hal 3, 58, 59  
Daya lebih, hal 72

Desa Pondok Benda, hal 46  
Desa Pondok Besi, hal 47  
Diarak, hal 20, 22  
Dicengkelang, hal 44, 45  
Dipapas, hal 23  
Disepuh, hal 40  
Disoren, hal 20  
Ditandu, hal 22  
Dukun bayi, hal 23

### E

Embah Kusuma Samiaji, hal 9

### G

Gablogan, hal 3, 29, 42, 43, 45, 48, 69  
Getokan, hal 40  
Golok, hal 1, 2, 3, 7, 20, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 55, 56, 57, 62  
Golok betok, hal 74  
Golok Cibatu, hal 74  
Golok Cimande, hal 74  
Golok Ciomas, hal 74  
Golok Dapur, hal 29  
Golok Garuda, hal 75  
Golok Iblis, hal 74  
Golok Jaladara, hal 74  
Golok Jampang, hal 74  
Golok Jangkung, hal 74  
Golok kerja, hal 29  
Golok Kilat, hal 74  
Golok Macam, hal 75  
Golok Monyet, hal 75  
Golok Petir, hal 74

Golok Pitung, hal 74  
Golok Ronda, hal 74  
Golok Setan, hal 74  
Golok Si Lok-lok, hal 74  
Golok Simpenan, hal 29  
Golok Si Oles, hal 74

## I

Ibadah Haji, hal 18  
Ibtidaiyah, hal 18, 24  
Ilmu asrar, hal 64  
Ilmu dalam, hal 64

## J

Jagoan (jawara), hal 20, 30, 42,  
43, 45, 48, 49, 51  
Jalak mengkang kurungan, hal 59  
Jalak dinding, hal 59  
Jalak ngoro sego, hal 59  
Jalak ngurai, hal 59  
Jalak nucuk madu, hal 59  
Jalak sangu tumpeng, hal 59  
Jalak tilam sari, hal 59  
Jangkung Mangkurat, hal 59

## P

Pahat, hal 34  
Paksi, hal 30, 42, 43, 49  
Palu, hal 34, 35  
Pamor, hal 58, 59  
Panah, hal 1  
Pande besi, hal 41, 42, 69, 76  
Pandan Iris, hal 59  
Pangeran Darma Kusuma, hal 9  
Pangeran Samiaji, hal 9  
Papas, hal 7  
Pantolan, hal 59  
Paron, hal 31  
Pasopati, hal 59  
Pendawa, hal 59

Pendowo anoman, 59  
Pendowo, hal 59  
Pendowo Cinarito, hal 59  
Pedupaan, hal 10  
Penggajian, hal 18  
Pengkorek api, hal 35  
Penimbal, hal 59  
Perisai, hal 64  
Perisai batu aji, hal 64  
Pesantren, hal 18, 24  
Pesilat, hal 20  
Pesta Babaritan, hal 23  
Pisau raut, hal 61  
Piso, hal 9  
Pituah Karuhun, hal 25  
Pungson, hal 32, 39, 40  
Punta, hal 55

## Q

Qaari, hal 20,21  
Qasidahan, hal 23

## R

Rangka/ godong, hal 30, 48, 54  
Rebana Ketimpring, hal 20  
Rebana Ngarak, hal 20  
Rencong, hal 1, 54  
Ron Kenduru, hal 59

## S

Sabuk Intan, hal 59  
Sadariah, hal 20  
Sapu api, hal 39  
Sapu lidi, hal 37  
Sedekah bumi, hal 22, 23  
Selendang, hal 62  
Selut, hal 30, 41, 48  
Sempono, hal 59  
Semponobungkem, hal 59  
Sepit, hal 33

Sepuh, hal 40  
Serahan, hal 19  
Serut, hal 9  
Sesaji, hal 10  
Siku-siku, hal 50, 51, 56  
Simutmeting, hal 30, 48  
Sorenan pinggang, hal 29, 30, 41,  
43, 45  
Sorenan simpenan, hal 29, 30, 47,  
74  
Surau, hal 18  
Sunatan, hal 17, 22, 23  
Sunda Kelapa, hal 6

## T

Tahlilan, hal 24  
Tahayul, hal 25  
Taman Mini Indonesia Indah,  
hal 14  
Tanjidor, hal 21  
Tatakan, hal 31, 37, 40  
Tebu Kineret, hal 59  
Term of reference (TOR), hal 5  
Tilam upiah, 59  
Tilawatil Qur'an, hal 23  
Tombak, hal 1  
Topeng, hal 21  
Topi terbus, hal 22  
Toya, hal 57  
Trisula, hal 56  
Tritik, hal 59  
Tsanawiyah, hal 18, 24  
Tuah, hal 72  
Tumpal Keli, hal 59  
Tusuk bunga, hal 63  
Tusuk konde, hal 63

## U

Uang tegur, hal 21  
Ujung gunung, hal 59  
Upeti, hal 19

Ustad/ Ustadjah, hal 24

## W

Wali, hal 20  
Wayang Betawi, hal 23  
Wiyata Mandala, hal 14

## Y

Yoni, hal 72

## LAMPIRAN I

### DAFTAR INFORMAN

**Keluarga Peking.** Peking pekerjaan sehari-harinya adalah bertani. Luas tanah dan kebun yang dimiliki kira-kira 420 M2, ditanami, tanaman ubi, kopi, pepaya, kelapa, jeruk dan sebagainya. Rumah yang dimiliki sangatlah sederhana berupa rumah kayu dan separuh tembok. selain bertani, Peking juga berdagang buah secara musiman. Peking termasuk generasi tua, lahir tahun 1932 dan menurut pengakuannya asli orang Betawi dan asli kampung Kelapa Dua Wetan.

Jumlah keluarga seluruhnya terdiri dari satu istri, dua anak laki-laki dan empat anak perempuan. anak perempuan semuanya sudah kawin dan berkeluarga sedangkan anak laki-lakinya baru satu yang sudah berkeluarga. Peking ketika kami hubungi, tinggal di rumah yang dimilikinya itu bersama istri dan seorang anak perempuannya yang telah bercerai dengan suaminya dan memberikan dua cucu laki-laki.

**Keluarga Lisan.** Keluarga Lisan seluruhnya berjumlah sepuluh orang terdiri dari empat anak perempuan dan empat anak laki-laki. Lisan lahir dan untuk selanjutnya menetap di Kampung Kelapa Dua Wetan, Kelurahan Cipayung sejak tahun 1921. Keluarga Lisan cukup berada, pekerjaan pokoknya adalah sebagai petani dan sawah yang dimilikinya sangat luas. sebelum menekuni pekerjaannya yang sekarang, Lisan pernah menjabat menjadi lurah Cipayung sejak tahun 1957. Istrinya, pada masa mudanya adalah seorang penyanyi (*pesinden*) panjak dan sangat mengenal tentang kesenian Betawi.

**Keluarga Sicun.** Sicun yang nama lengkapnya adalah Sicun Kilat Langlang Buana adalah seorang dukun yang keahliannya menyembuhkan penyakit. Selain sebagai dukun, Sicun juga dikenal sebagai guru pencak silat di kelurahan Cipayung. Sicun sangat gemar bercerita tentang kisah perjuangan revolusi tahun 1945, tidak heran karena ia merupakan veteran pejuang kemerdekaan RI yang masuk dalam satuan komando Mayor Oking. Sicun menurut pengakuannya sangat mengagumi tokoh Jenderal Sudirman.

Seperti terlihat dari namanya, Sicun kilat Langlang Buana memang memiliki darah keturunan Cina (*tinghoa*). Orang tuanya adalah seorang pedagang Cina yang menikah dengan seorang wanita dari Cirebon. Tidak seperti umumnya peranakan Cina yang beragama Budha atau

Kristen, sicun beragama Islam. Sebagai seorang dukun, sicun sangat paham tentang peraturan primbon Jawa dan secara teratur dia selalu melakukan nyuguh atau memberikan *sesaji* setiap malam senin dan malam jumat.

**Keluarga Manin.** Manin adalah keturunan generasi kelima dari kuncen atau pengurus "makam keramat Cipayung". Keramat Cipayung sangat diperhatikan oleh warga desa karena didalamnya terdapat makam pangeran Darma Kesuma yang berasal dari kesultanan Cirebon. Di dalam makam tersebut, tersimpan pula pusaka keramat peninggalan dari pangeran Darma Kesuma yang berupa *Pusaka Payung* yang sangat erat kaitannya dengan nama kampung cipayung. Pusaka payung menurut penuturannya dimaksudkan sebagai simbol yang melindungi seluruh masyarakat Cipayung. di samping pusaka payung, masih terdapat lagi beberapa pusaka diantaranya *Tungket Pusaka (pusaka tongkat)* yang dimaksudkan sebagai simbol untuk menunjang maksud-maksud pembangunan desa. Pusaka lainnya yaitu *Pusaka Keris*, yang dimaksudkan sebagai simbol ketentraman serta keamanan bagi masyarakat desa. Selain itu, pusaka keris juga dimaksudkan sebagai simbol dari kesuburan, kemakmuran dan kekayaan bagi masyarakat desa.

Walaupun pusaka-pusaka ini sebenarnya telah hilang (gaib) namun masyarakat masih mempercayai bahwa pada saat-saat tertentu pusaka-pusaka tadi akan menampakkan dirinya. Makam keramat ini sangat kerap dikunjungi orang untuk memohonkan keselamatan. Itu sebabnya keramat Cipayung selalu ada yang mengurus dan menjaganya, secara turun-temurun, di mulai dari generasi pertama yang bernama jasi, dilanjutkan oleh Dimun, Parimin, Iman, dan Manim yang merupakan generasi ke lima.

**Kelurga Mak Banih.** Memasuki kelurahan Kelapa dua, setelah melalui jembatan, terdapat sebuah rumah yang dihalaman mukanya tumbuh beberapa pohon cemara, di rumah itulah mak Banih bersama keluarganya tinggal. Bentuk dan gaya rumah itu bercorak arsitektur moderen. Mak Banih, oleh penduduk di sana lebih dikenal sebagai seorang perias manten namun disamping keahliannya itu, mak Banih juga sering dimintakan tolong oleh masyarakat di sana untuk memimpin dan mempersiapkan beberapa upacara adat lainnya yang berhubungan dengan ritus kehidupan, seperti upacara adat papas, upacara adat memotong rambut bayi dan sebagainya.



Foto 16. Tiga Penari Cilik

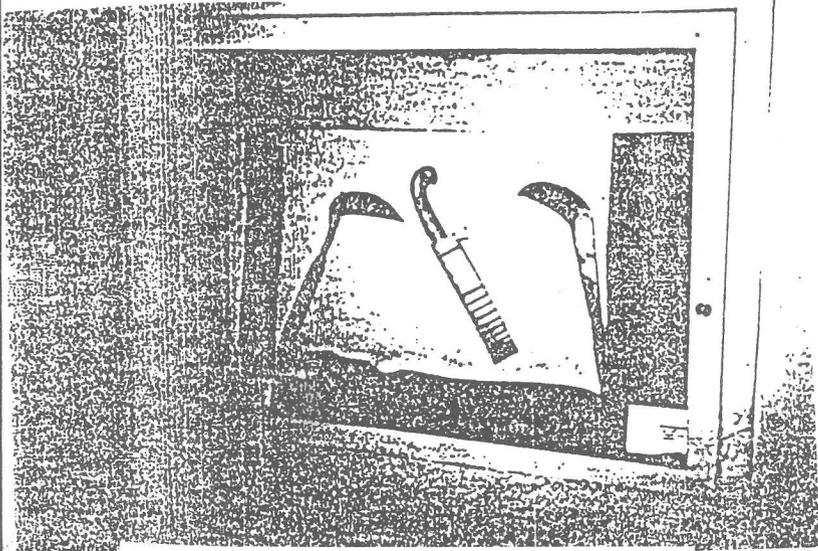


Foto 17. Senjata Tradisional Masyarakat Betawi

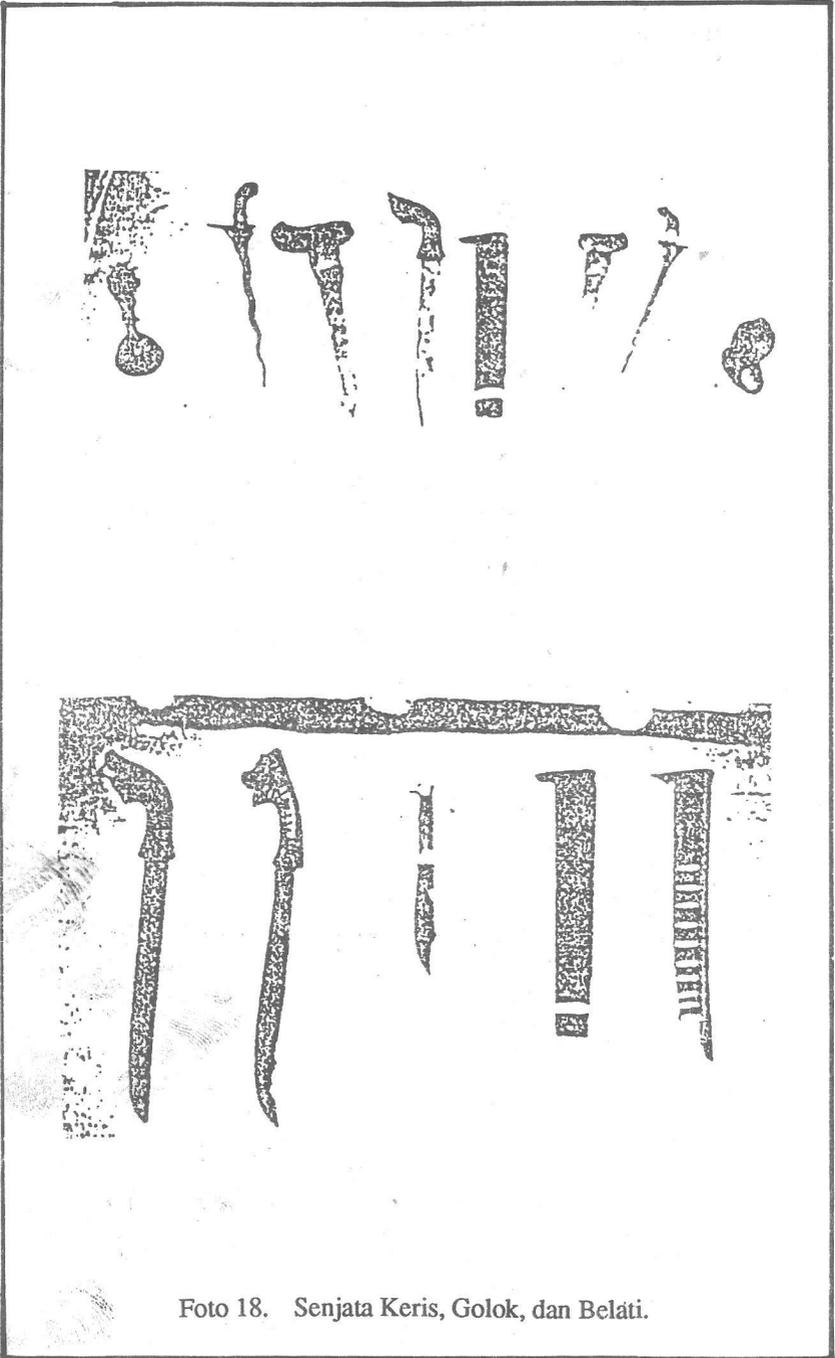


Foto 18. Senjata Keris, Golok, dan Belati.

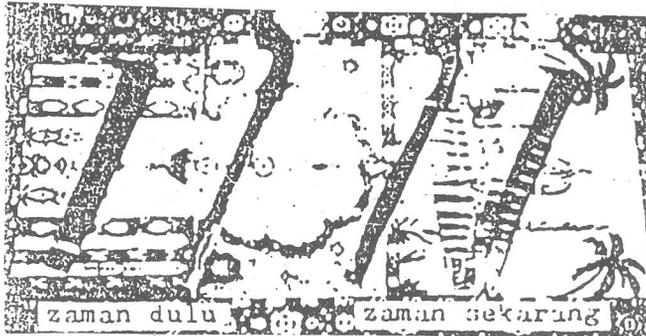
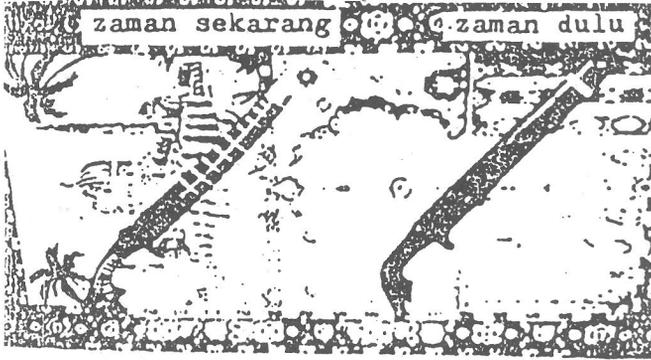


Foto 19. Perbedaan Senjata Golok Zaman Dahulu dan Zaman Sekarang

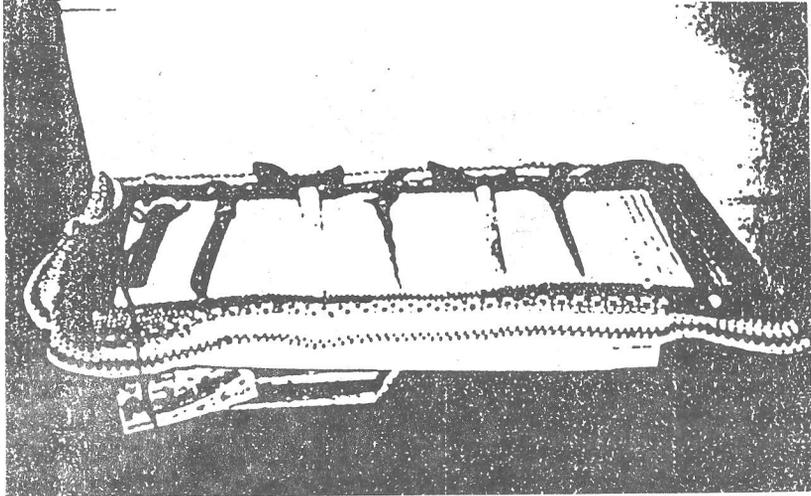


Foto 20. Senjata Pusaka Milik Seorang Warga Kelurahan Cipayung

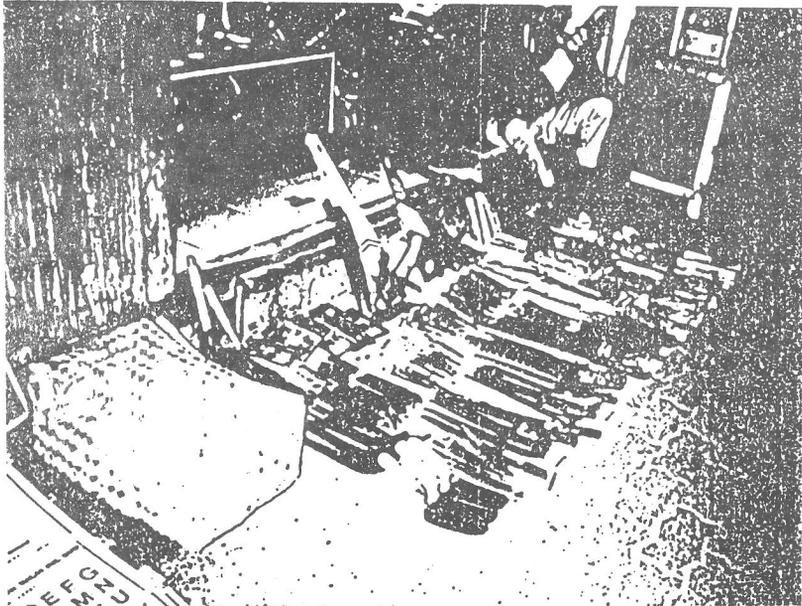


Foto 21. Seorang Pedagang Senjata



Foto 22. Pasangan Abang dan Nona Jakarta



Foto 23. Pengantin Betawi

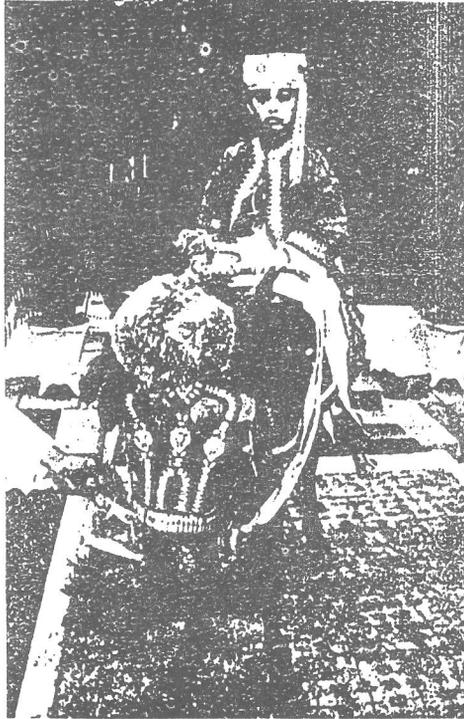


Foto 24. Pengantin Sunat dan Kudanya



Foto 25. Upacara Adat Memotong Rambut Bayi

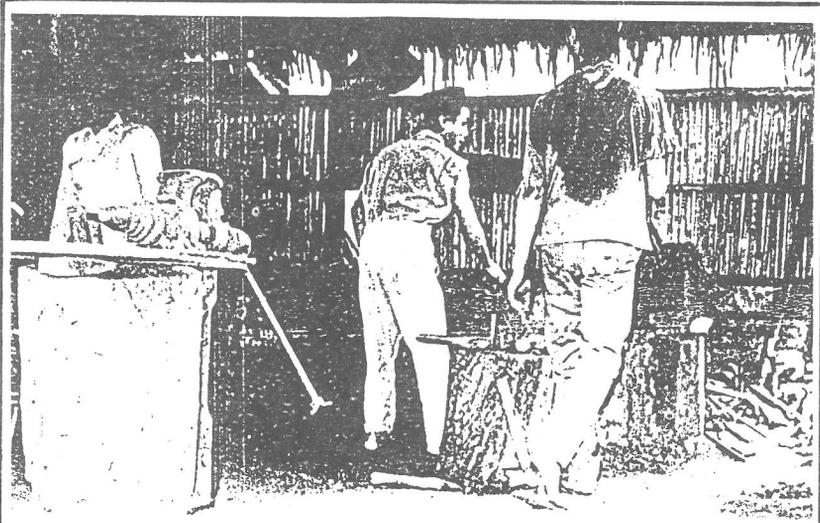


Foto 26. Kegiatan Membuat Senjata Tradisional Betawi

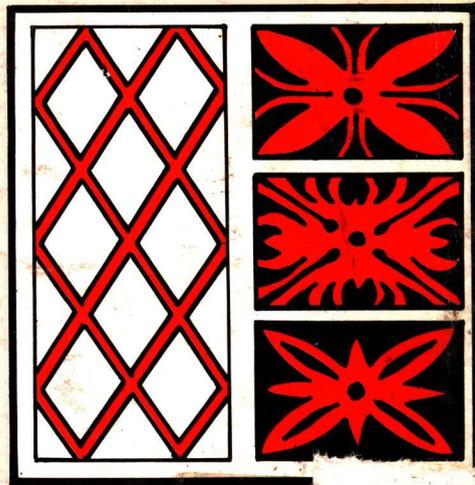


Mengukur Kecocokan Senjata Golok Terhadap Pemiliknya



Foto 27.

Lemari Penyimpanan Perkakas Pande Besi



Perpustakaan  
Jenderal I

739  
S